CLARA

Tommy

Hargai karya Anak Bangsa dengan tidak membajak

Novel Dewasa!

Hanya untuk

bacaan di atas usia

21 tahun!

Awal ....

"Suit ... suittt ..."

Siulan datang saat seorang gadis dengan seragam putih abu-abu keluar dari dalam perumahan elit. Bibirnya yang merah nampak menggoda dan menggemaskan. Lagi dan untuk kesekian kali, gadis

itu hanya mengabaikan siulan itu dengan dagu terangkat, cuek. Rambut yang biasa tergerai lurus melambai mengikuti setiap langkah kakinya yang ringan. Bandana bentuk bunga membuatnya tampak lebih menarik dan cantik.

"Pagi, Baby." Suara serak yang khas keluar dari mulut seorang pemuda. Jaket hitam bertulis 'Savage' di punggung membuat

lelaki itu tampak lebih seperti preman daripada anak sekolahan.

Meski begitu, Tommy terbilang lelaki yang sangat tampan yang memancarkan aura maskulin. Bukan tipe yang memiliki otot-otot besar di tubuhnya, tapi lebih seperti serigala. Lelaki itu bergerak luwes dengan tubuh langsing dan otot menonjol di tempat yang tepat, meski tidak terlalu kentara karena jaket yang di kenakannya saat ini.

Tetapi dada bidang dan bahu lebarnya telah menunjukkan hal tersebut.

Tommy turun dari atas motor ninja yang tengah ia panaskan secara sengaja di depan pintu gerbang rumah—yang secara kebetulan memang berhadapan langsung dengan rumah gadis yang telah lama ia panggil Baby.

"Berangkat bareng gue yuk." Lelaki itu meraih pergelangan

tangan Clara, menahan tubuh rampingnya untuk masuk ke dalam mobil.

Clara mengangkat kepalanya yang terarah langsung pada tubuh jangkung Tommy.

Clara mendelik dingin bercampur jijik saat lelaki itu menyentuh tangannya, "Ihh, nggak usah pegang-pegang Clara!"

Tommy tertawa mendengar nada jijik dan gemas Clara. Gadis

itu selalu menyebut namanya sendiri jika sedang berbicara. Seperti anak kecil yang manja, dan memang seperti itulah Clara. Manja dan menggemaskan.

"Aw ... sakit." Tommy pura-pura kesakitan saat Clara mencubit tangannya.

"Kalau nggak boleh pegang, gimana kalau gue cium?" Tommy menyetuh bibir Clara dengan

berani, serta merta membuat gadis itu langsung bergerak menjauhinya.

"Ih—ihh! Ma-ma! Mama!" Clara berteriak histeris dan berlari kembali ke dalam rumah, yang kemudian disambut oleh seorang wanita paruh baya yang memiliki perawakan serupa seperti Clara saat ini.

"Ada apa Clara?" Wanita itu mengusap puncak kepala Clara dengan lembut.

"Mama! Tommy mau cium Clara!" Gadis itu bersembunyi di balik tubuh ibunya dengan aura permusuhan di wajahnya.

Tommy berjalan mendekat dengan senyum terusung lebar.

"Pagi, Tante." Tommy membungkuk ramah dan mencium tangan Geara, ibu Clara.

Saat menundukkan kepalanya, Tommy sekilas mengedipkan sebelah matanya kepada Clara.

"Ih, Mamah! Tommy—"

"Cukup, Clara. Kamu salah paham dengan sikap manis Tommy. Mana mungkin anak sebaik Tommy bersikap seperti itu."

"Ih, tapi Mah ..."

"Sekarang sudah hampir jam tujuh, Sayang. Sana berangkat, nanti telat." Geara kemudian memanggil Karman untuk segera mengantar Clara ke sekolah.

Setalah Karman datang, Geara kembali masuk ke dalam rumah, meninggalkan Clara dan Tommy sendirian di halaman.

Tidak ingin berurusan lebih jauh dengan Tommy, Clara berjalan cepat, nyaris berlari menuju ke dalam mobil. Ia takut jika Tommy kembali mengancamnya lagi.

"Huft ...." Clara mendesah lega saat ia telah masuk ke dalam mobil. Namun ketika Clara mengarahkan

matanya ke arah jendela, tiba-tiba tanda tanya besar melanda otaknya saat ini. Clara sekilas melihat Tommy membisikkan sesuatu di telinga Karman.

"Mereka lagi ngomongin apaan sih?" Clara menggerutu sambil menurunkan kaca jendela mobil.

Clara berteriak memanggil, "Pak Karman! Ayo, cepat masuk!"

Pria tua dengan potongan rambut keriting itu terkejut.

Dengan perasaan canggung dan takut, Karman akhirnya menurut dan masuk mobil. Diikuti Tommy yang berjalan santai menghampiri kursi penumpang yang kini dihuni oleh Clara.

Tommy menunduk dan mengucapakan kalimat misteriusnya seperti biasa, "Sampai jumpa di jalan, Baby."

Clara membuang wajahnya jauh-jauh dari tatapan Tommy.

"Ayo pak, berangkat!"

***

Selama perjalanan, Clara masih memikirkan Tommy. Tetangganya yang cabul dan mesum.

Sejak kapan Pak Karman begitu dekat dengan Tommy? Itulah yang ada dipikiran Clara saat ini.

"Tadi Pak Karman ngomongin apa—"

Baru saja akan bertanya, tiba-tiba mobilnya berhenti di pinggir trotoar yang ramai dan padat dilalui pengendara jalan.

"Kok berhenti?"

"Maaf, Non. Bapak cek mesinnya dulu ya." Karman keluar dari dalam mobil, lalu mengecek mesinnya dengan wajah pucat.

Satu menit ...

Lima menit ...

Sembilan menit ...

Tiga belas menit ...

"Kok lama banget sih?" Clara keluar dari dalam mobil dengan wajah tertekuk masam.

"Aduh mobilnya mogok, Non."

"Ap-apa? Kok bisa mogok? Terus Clara berangkatnya gimana dong?" Clara mendesah tidak percaya, sementara supir pribadinya, Karman hanya bisa menundukkan

kepala pasrah dan meninggalkan ekspresi bersalah di wajahnya yang telah sedikit menua.

"Ma ... maaf Non ..."

"Terus Clara ke sekolahnya gimana ....?" Gadis dengan bandana merah muda itu melihat jam yang terpasang di pergelangan tangannya.

Pukul 06.59 WIB.

"Kenapa Non nggak berangkat bareng den Tom—"

Suara Karman sedikit tersendat saat suara deruman motor ninja tiba-tiba datang mendekat.

"Mobilnya mogok?"

Clara menoleh dan melihat musuh bebuyutan dengan gayanya yang sok cool membuka kaca helm.

Tommy kembali datang dengan senyum nakal di bibirnya.

"Nggak ada urusannya sama kamu!" Sahut Clara ketus.

"Taksi!" Clara melambaikan tangannya kepada mobil berplitur biru dengan sedikit berjinjit karena motor dan posisi Tommy saat ini benar-benar menghalangi pandangannya.

Clara hampir menang lotre saat taksi itu tiba-tiba menepi. Namun entah kenapa ekspresi sang supir tiba-tiba berubah pucat saat mobilnya berhenti tepat di samping kanan motor ninja milik Tommy.

"Pak, antar—"

"Ma ... maaf, Neng. Saya lupa kalau ada penumpang lain yang lagi nunggu di sana." Ucap supir itu terbata-bata, lalu segara menancapkan gas mobilnya seperti sedang dikejar hantu.

"Ihh! Kok gitu sih!" Clara menghentakkan kedua kakinya dengan kesal.

"Yakin nggak mau gue boncengin?" Tommy berkata kepada Clara.

Clara merasa tidak punya pilihan. Mobilnya yang tiba-tiba mogok, lalu tidak ada taksi yang mau berhenti untuknya. Kenapa?!

Cuaca yang panas di kota Jakarta membuat keringat di kening Clara menetes membasahi seragam atasnya.

Padahal belum siang, tapi kenapa mataharinya bisa begitu panas?!—rutuk Clara dalam hati.

Wajahnya pasti sudah memerah. Clara juga sudah mulai gerah. Seragamnya bahkan sudah mulai basah karena keringat. Bra merah mudanya bahkan sekilas terlihat dari balik seragam putih polosnya.

"Naik atau gue tinggal." Ucap Tommy yang mulai menstarter motornya dengan cuek.

Clara enggan untuk membonceng motor Tommy, tetapi ...

"Eh ... tunggu!" Clara menggenggam pergelangan tangan Tommy.

"Oke, Clara ikut kamu." Ucapnya dengan suara yang ia buat seangkuh mungkin.

Tommy menyeringai sambil bersiul puas.

"Tapi dengan satu syarat." Tommy memberikan prasyaratnya kepada Clara.

"Syarat?"

"Di dunia ini nggak ada yang gratis, Baby."

"Clara bisa kasih apapun sama kamu. Uang ...."

"Apapun? Yakin." Tommy menikmati tubuh Clara dari atas ke bawah.

"Yakin?" Clara masih ragu, namun ternyata Tommy telah meresponnya dengan jawaban yang pasti.

"Deal." Tommy menarik tangan Clara, lalu membantunya naik ke atas motor.

"Pegangan yang kuat." Tommy membawa kedua tangan Clara agar memeluknya.

"Pelan-pelan." Clara sebenarnya enggan melingkarkan

kedua tangannya di perut Tommy, tetapi Clara takut terjatuh jika ia tidak melakukan itu.

"Oke."

Aroma vanila yang manis pada tubuh Clara menyeruak hingga ke indera penciuman Tommy. Bagai candu yang memabukkan.

Sabar Tommy! Sebentar lagi!—Tommy memotivasi dirinya sendiri.

Dengan kecepatan di atas rata-rata, Tommy melajukan motornya di tengah padatnya kota Jakarta.

Tidak memerlukan waktu lama, sebuah gedung besar berinisial AIS akhirnya mulai terlihat.

"Yah, udah ditutup!" Clara mendesah kecewa.

"It's okay."

Tommy menghentikan motornya di depan gerbang,

bersamaan ketika Pak Harto, penjaga gerbang keluar dari dalam posnya.

"Buka." Ucap Tommy seraya memberi dua lembar uang kertas yang dilipat kecil kepada si penjaga.

Uang?—Clara membatin dalam hati.

"Siap!"

Benar saja, pintu gerbangnya langsung dibuka lebar dan

memberikan kesempatan untuk Tommy masuk.

Clara tampak aneh dengan jalur parkir yang dipakai Tommy.

"Kok di sini sih?"

Tommy melepaskan helmnya dengan tenang. Lalu membantu Clara turun dari atas motor.

"Kelas Clara ada di sana, Tom!" Clara menunjuk kelas bagian paling Selatan, namun Tommy

mengabaikannya dan tetap menyeretnya ke jalur yang berlawanan.

"Sebelum lo ke kelas. Gue mau lo bayar lebih dulu."

"Bayar?" Clara bertanya dengan nada membeo.

"Hm." Tommy bergumam singkat.

"Bayar berap—" Clara bertanya dengan suara tertatih, lalu seketika

terpotong karena Tommy ternyata membawanya masuk ke dalam ...

Toilet laki-laki?!

"Kyaaa! Tommy! Kamu mau apa sih?!"

Clara berteriak saat Tommy mendorong tubuhnya masuk ke salah satu bilik kosong, lalu menyudutkannya ke dinding yang sempit.

"Gue minta elo servis gue, Baby."

Tommy Nakal!

"Service yang gue minta mudah, Baby."

"Service ...?"

Tommy menyentuh bibir Clara. Bibir itu terasa kenyal dan lembut di tangannya, "Cium gue."

Clara terkejut dengan mata membulat. Bibir mungil menganga lebar tidak percaya dengan apa yang baru saja ditangkap oleh telinganya, "Ap-apa?!"

"Mau gue cium atau elo yang cium? Pilih." Tommy memberi aturan main. Kedua tangan bertumpu pada dinding, memudahkannya untuk mengurung Clara dengan posesif.

Clara menahan nafasnya dalam-dalam saat Tommy menyudutkannya semakin rapat ke dinding yang dingin, sempit dan jorok ... sebuah tempat yang dinamakan ... Toilet!

"Kok diem." Tommy tersenyum ketika Clara enggan melakukan kontak mata dengannya. Bulu matanya yang lentik berkali-kali melihat ke arah kloset dengan tatapan jijik.

Clara semakin jijik karena permintaan Tommy kepadanya. Berciuman di toilet?!

"Clara nggak mau!" Ucapnya angkuh tanpa berani menatap langsung mata Tommy.

"Oke, berarti gue yang bakal cium elo." Ancaman Tommy langsung ditindaklanjuti olehnya.

Bibir Tommy mendarat sempurna di pipi Clara, berikut satu tangan ikut andil meraup payudara

kiri Clara. Tommy meremasnya pelan dan seperti dugaannya selama ini, Clara memiliki bukit kembar yang padat dan berisi. Besar dan membuat miliknya terangsang hanya dengan sekali sentuh apalagi remas.

"Dada kamu besar banget, Baby." Tommy berkata vulgar. Ia semakin keras meremas. Menikmatinya dengan semangat.

"Ihhh, nakal banget sih kamu!" Clara memukul tangan Tommy dengan wajah merah padam.

Clara mengusap pipinya dan memeluk dadanya dengan tangannya yang lain. Baru kali ini ada yang berani menyentuhnya!

"Clara bakal aduin kamu ke Papa biar kamu dihukum!" Clara semakin kesal karena Tommy hanya menertawakannya. Laki-laki itu tidak takut sama sekali dengan

pangkat sang ayah yang merupakan direktur kepolisian.

"Sebelum dihukum, gue bakal ciumin kamu sepuasnya." Tommy mendekatkan bibirnya ke bibir Clara yang tengah meronta.

"Tommy, jangan!" Clara menggelengkan kepala menghindari dengan membabi buta hingga bibir Tommy hanya menempel di rahangnya.

"Tommy, udahan ih!!!" Gadis itu mendorong dada Tommy dengan sekuat tenaga, namun usahanya hanya sia-sia. Lelaki itu tidak bergerak sedikitpun.

"Gue cuma minta dicium, Baby. Belum sampai ke tahap minta servis di sini. Belum." Tommy menyentuh kejantanannya dengan vulgar, dan Clara menjerit saat tangan Tommy yang lain tiba-tiba menyentuh area intim milik Clara

melalui sibakan ringan pada roknya, lalu menekan belahan rapat organ kewanitaannya yang beruntung masih terlindungi celana dalam.

"Tommy! Jangan!!" Entah mendapatkan kekuatan dari mana, Clara kemudian menendang selangkangan milik Tommy dan berhasil membuat lelaki itu mengerang kesakitan.

"Argh! Anjing!" Tommy mundur sambil mengusap miliknya

yang sebelumnya menegak tegang, kini mendapatkan hadiah berupa tendangan sepak dari Clara.

"Rasain! Kamu sih, nakal!" Clara mengibaskan rambutnya yang panjang ke belakang, lalu menggunakan kesempatan lemahnya Tommy dengan berlari keluar dari bilik toilet.

Namun saat Clara baru mencapai pintu keluar, Tommy tiba-tiba menarik lengannya.

"Ih lepasin!!" Clara berteriak sambil memukul tangan Tommy.

"Habis nendang penis gue, lo kira lo mau kemana, hah?!" Tommy mencengkram kuat-kuat lengan siku milik Clara hingga gadis itu mendesah kesakitan.

"Tommy, sakit ..." Clara merintih dan melihat lengannya telah membekas merah.

"Tommy, jangan!" Clara membuang wajahnya sambil terus

menggelengkan kepalanya saat cengkaraman Tommy beralih ke pinggangnya, sementara tangan yang lain meremas bongkahan lembut pada pantatnya.

Tommy memeluknya begitu erat hingga dadanya menempel ketat dengan dada miliknya.

Tommy sudah gila!—Clara membatin dan melihat aura gelap di mata laki-laki itu saat menatapnya.

Clara memejamkan matanya saat bibir Tommy telah begitu dekat dengan bibirnya. Tommy benar-benar ingin menciumnya.

"Apa yang kalian lakukan disana?!"

Suara itu datang dari arah koridor, dan seketika membuat bibir Tommy yang sebentar lagi nyaris akan menempel ke bibir Clara, mengumpat kecil sambil

menyebut jenis binatang berkaki empat.

"Anjing." Tommy menggeram dan hanya Clara yang dapat mendengar.

Tommy melepaskan pelukannya dan menjauhi Clara, yang kini tampak lega bercampur syok dengan wajah memerah di kedua pipi.

"Kalian pikir kalian ada dimana? Di motel?!" Pak Jati, guru BK yang

telah dikenal begitu baik oleh Tommy berteriak tegas. Matanya hanya ditujukan langsung kepada Tommy, dan seperti biasa, Tommy hanya memutar bola matanya, terlewat santai.

"Kamu berulah lagi, Tom." Pria berkumis tebal itu memainkan tongkat kecil kesayangannya sambil berdecak, sementara yang diajak bicara hanya mengarahkan

pandangan matanya kepada Clara seorang.

"Aku beri skors hingga berhari-hari ternyata tidak membuatmu jera juga, Tom." Pria dengan rambut super rapinya itu menatap Tommy dan Clara secara bergantian.

"Sekarang ikut bapak ke kantor!"

Jati memukul bahu Tommy. Tidak cukup keras untuk membuat pemuda itu kesakitan, namun Clara

sempat terkejut karena suara yang diakibatkannya cukup keras.

"Dan kamu, kembali ke kelasmu!" Perintahnya kepada Clara yang masih berdiri membatu.

"I-iya ..." ucap Clara tergagap.

Setelah mengucapkan itu, Jati pergi terlebih dulu meninggalkan Tommy dan Clara yang masih berdiri di tempatnya.

"Lo udah bikin penis gue kesakitan, Baby." Tommy menggeram dengan nada suara tidak seperti biasa,"Jadi siap-siap buat elo tanggung akibatnya nanti."

Clara mundur selangkah berusaha melindungi diri.

"Apa yang kamu lakukan, Tom! Cepat ikuti bapak dan terima hukumanmu!"

"Nikmati bahagiamu untuk sementara ini, Baby." Tommy

bersiul sambil berjalan mundur menjauhi Clara.

"Apa maksudnya ...?" Clara bergumam pelan dengan mata setia melihat punggung Tommy yang bergerak menjauh.

Tommy bersiul dan siulan itu bagaikan mimpi buruk untuknya di kemudian hari.

Tommy Menuntut Balas!

"Lo udah bikin penis gue kesakitan. Jadi, nikmati hari bahagiamu untuk sementara ini, Baby."

Ucapan Tommy yang diiringi siulan mengancam masih berputar

di kepala Clara. Fisiknya begitu mencolok di antara beberapa murid lain di sekolah. Kulit putih dengan bentuk tubuh yang proporsional. Payudara bulat yang membusung padat membuatnya tampak lebih menarik.

Clara tiba-tiba teringat tentang masa kecilnya bersama Tommy.

Tommy pernah menjadi satu-satunya sahabat yang dimiliki Clara saat pertama kali menginjakkan

kaki di Jakarta. Tommy memiliki darah Inggris, sehingga pola pikirnya terbuka, bebas, dan vulgar. Saat itu Tommy mendekatinya dan entah kenapa Clara bisa begitu mudah untuk bergaul dengannya.

Namun seiring berjalannya waktu, sikap Tommy mulai berubah. Saat itu adalah ... saat dimana Clara baru berusia 15 tahun, selisih satu setengah tahun lebih muda dari Tommy.

"Tommy itu apa?"

"Ini kondom, alat pengaman yang biasa dipakai laki-laki ketika sedang bercinta. Ini dipakai agar perempuan tidak hamil."

Setelah mengucapkan itu, Tommy menjadi semakin agresif kepadanya. Lelaki itu selalu mencoba untuk menciumnya. Bahkan jika kedua orang tuanya tidak ada, Tommy berani meminta seks dengan-nya.

Sejak saat itulah hubungannya dengan Tommy mulai renggang. Clara berusaha seangkuh mungkin jika bertemu dengannya, sementara Tommy dengan gayanya yang santai selalu saja menggodanya.

Clara mendesah polos, "Huft ..."

Hingga kini Clara masih perawan dan ia bangga telah mempertahankannya sekuat tenaga.

"Lihat! Itu Tommy kan?!"

"Wah, bebeb gue dapat hukuman lagi!"

"Habis ngapain sih dia kok dihukum?"

"Halah kayak nggak tahu Pak Jati aja. Dia kan hobi hukum bebeb Tommy!"

Clara menoleh dan melihat teman-teman satu jurusannya di kelas Kecantikan tengah berbisik ria di depan jendela. Mata mereka saling menyerbu ke satu arah,

menatap seseorang dengan mata berbinar ceria.

Clara ikut berdiri dan melihat ke bawah. Clara melihat seorang pemuda dengan tubuhnya yang super jangkung tengah melakukan *push up* di tengah lapangan.

"100 kali lagi!"

Suara Pak Jati begitu keras hingga menggaungi kelas yang berada di lantai dua, dan perintah itu dibalas dengan senyum

menantang di wajah Tommy yang telah berkeringat.

Apa Tommy tidak punya rasa takut?—Clara mengerutkan kening sambil bergumam dalam hati. Kedua tangannya menyentuh kaca jendela dan saat itulah mata hitam beningnya bertemu dengan mata abu-abu milik Tommy.

Clara sempat terdiam saat mata mereka bertemu, namun ketika kesadarannya telah berada di titik

normal, Clara buru-buru memutar tubuhnya dengan jantung berdebar.

"Kok Clara tiba-tiba jadi takut sih ..." gumamnya dengan suara tercekat pelan.

"Cla, ke kantin yuk! Gue laper nih."

Goyangan ringan di bahunya menghapuskan seluruh lamunannya tentang Tommy.

"Malah bengong! Yuk, temenin gue!" Tiara menggandeng lengan Clara, lalu menyeretnya keluar menuju ke kantin.

***

Kantin.

"Tumben banget hari ini lo telat, Cla. Kenapa?" Tanya Tiara sambil menyendok soto ayamnya ke dalam mulut.

Clara hanya mengaduk soto ayamnya tanpa nafsu sedikitpun, "Tadi mobilnya mogok ..."

"Telus tadi nalik pa? Taksyi?" Tiara bertanya sekali lagi dengan mulut terisi penuh makanan.

Clara mengerutkan kening sambil mendekatkan teh manis hangatnya kepada Tiara, "Ih, telan dulu makanannya. Nanti kesedak baru tahu rasa."

Tiara meminum teh pemberian Clara dengan sekali teguk, lalu mendesah lega setelah meminumnya.

"Terus tadi naik taksi?"

Clara bingung dan enggan untuk menjawabnya, hingga Tama, anak jurusan Komunikasi datang menghampirinya.

"Ehm ... aku boleh duduk di sini nggak?" Tanya Tama gugup. Berkali-kali ia mencoba merapikan

kacamata tebalnya saat bertanya kepada Clara.

"Boleh." Clara memberi sedikit ruang duduknya untuk Tama. Si jenius yang beberapa waktu lalu mendapat tropi juara tingkat nasional dalam olimpiade.

Tama duduk dengan wajah merah padam di kedua pipi saat ia berhasil duduk di samping Clara, dan itu menjadi objek bully-an Tiara yang sudah sejak lama tidak

menyukai Tama. Menurutnya, Tama terlalu norak dan pelit dalam memberi kunci jawaban saat ujian.

"Gitu aja *blushing!* Banci!" Ejek Tiara kepada Tama, dan membuat wajah lelaki itu semakin memerah, antara malu bercampur geram.

"Tiara ..." Clara yang berniat untuk menghentikan ejekan Tiara kalah saing dengan suara bising dan kelakar keras yang datang secara tiba-tiba dari arah belakang kantin.

"Anak otomotif, Cla!" Tiara berseru kepada Clara.

Clara sekali lagi dipaksa untuk menoleh ke arah mata Tiara saat ini menatap.

Anak otomotif, yang didominasi oleh murid laki-laki memang dikenal sebagai sumber rusuh di sekolah. Bahkan pentolan geng di sekolah Angkasa berasal dari jurusan itu.

Siapa lagi kalau bukan ...

Clara menggelengkan kepalanya, lalu memutar tubuhnya kembali. Ia memilih untuk mengabaikan dan memakan sotonya yang telah dingin, sampai sebuah tendangan yang cukup keras di kursi sebelahnya membuat Clara terkejut.

BRAK!

"Minggir." Perintah seseorang dengan suara berat yang terdengar sinis dan familiar di telinga Clara.

"Ta ... tapi masih ... a ... ada kursi lain ..." ucap Tama terbata-bata.

"Bacot. Kalau gue bilang minggir berarti minggir!"

Clara mengangkat kepalanya ke samping, dan melihat Tommy dengan angkuhnya menarik kerah Tama, lalu mendorongnya hingga bibir lelaki culun itu mencium lantai.

Semua penghuni kantin menertawakan kemalangan Tama, namun tidak dengan Clara yang menganggapnya sudah sangat keterlaluan.

"Kamu jahat banget sih!" Clara berdiri saat Tommy telah mendudukkan diri di sampingnya.

Baru saja akan angkat kaki dan membantu Tama, Tommy tiba-tiba menarik lengan Clara dan memaksanya untuk kembali duduk.

"Duduk."

"Clara nggak mau duduk sama kamu!"

Keangkuhan Clara membuat Tommy mengganas.

"Duduk atau gue cium di depan umum." Ancam Tommy sambil mengencangkan genggamannya di lengan Clara.

"Awh ..." Clara merintih dan akhirnya kembali duduk saat tidak

dapat menahan rasa sakit di pergelangan tangannya.

"Elo udah bikin penis gue sakit. Jadi sekarang adalah balasannya."

Gairah & Tantangan

Clara tidak biasa duduk bersama dengan teman asing. Apalagi jika itu berhubungan dengan Tommy dan sahabat-sahabat sejenisnya yang terkenal nakal.

"Kok nggak dimakan?"

Clara berusaha mengabaikannya dan memilih untuk duduk sambil mengaduk makanannya dengan mulut membisu.

Jantungnya masih bergemuruh, begitupun dengan rasa perih di pergelangan tangan akibat cengkaraman Tommy beberapa saat yang lalu masih meninggalkan bekas untuknya.

Clara benci dengan sikap Tommy! Benci!

"Mau gue suapin, Baby?" Tommy menyibak rambut panjang Clara ke belakang, namun segera ditepis oleh Clara dengan perasaan jijik.

"Jangan sentuh Clara!" Ucapnya dengan nada sinis.

Mata Tommy menggelap. Tidak ada sinar jenaka yang biasanya terlihat di matanya saat Clara mengucapkan kalimat permusuhan itu.

Beberapa penghuni kantin yang duduk tidak jauh dari mereka tampak terdiam bagai patung. Tiara yang duduk di hadapan Clara memuntahkan kembali makanan dari mulutnya dengan sikap terkejut.

Clara, lo mau cari mati?!— setidaknya itulah yang dapat Clara lihat dan baca dari tatapan Tiara kepadanya. Namun Clara tidak peduli. Sikap Tommy memang

terlalu buruk untuk bisa ditolerir olehnya.

Clara menjauhkan mangkuk makanannya dan bangkit berdiri saat suasana kantin terasa semakin mencekam.

"Mi-minggir!" Clara berniat angkat kaki, namun langkahnya ditahan oleh anak buah Tommy yang turut berdiri untuk menghalanginya pergi.

"Gue terlalu lunak sama lo, Baby." Tommy mengetukkan jari-jarinya ke atas meja dengan suara parau dalam yang menakutkan.

Tommy berdiri dan Clara berjalan mundur hingga punggungnya menabrak dinding pembatas.

Untuk pertama kalinya Clara merasa Tommy begitu tinggi untuknya. Dengan tinggi 1,9 meter, Clara sekarang tahu kenapa lelaki

itu menjadi pentolan geng dan banyak ditakuti oleh anak-anak sekolah lain.

"Ada apa Baby? *Are you scared?*" Tommy tertawa dan disambut oleh gelak tawa bernada ejek anak buahnya.

Clara mencuri pandang kepada Tiara, bermaksud meminta bantuan kepadanya, namun gadis itu hanya menundukkan kepalanya.

"Penis gue sakit karena lo tendang, dan sekarang gue nggak akan segan lagi buat perhitungan sama lo."

Setelah mengucapkan itu, Tommy mengangkat tubuh Clara dan membawanya ke atas bahu.

"KYAAAA! TOMMY, KAMU MAU APA?!" Clara menjerit sambil memukul bahu Tommy. Kedua kakinya mencoba menendang-nendang tubuh

Tommy, namun segera ditahan oleh kedua tangannya yang kekar.

"Gue mau bersenang-senang, Baby." Tommy mencium paha Clara dengan lembut, sementara tangannya ikut meremas pantat Clara.

Clara menjerit semakin keras, berharap bantuan akan segera datang.

"Tommy, jangan!" Clara terus memukul bahu Tommy sampai

lelaki itu membawanya masuk ke dalam basecamp gelap yang dulunya menjadi kelas otomotif, namun kini beralih fungsi menjadi sarang bertemunya anak geng sekolah Angkasa.

"Keluar!" Tommy membuka pintu dan meminta anak-anak kelas XI untuk keluar dan mengosongkan tempat.

Clara mencium aroma rokok yang menyengat. Tidak ada

ventilasi yang menumbuhkan kesegaran, dan seketika membuat dadanya terasa sesak saat kegelapan yang samar menjadi bukti nyata yang dialami Clara saat ini.

"Turun." Tommy mencoba menurunkan Clara ke atas sofa berbahan kulit, namun Clara enggan melakukannya. Gadis itu terus meremas dan mencengkeram bahu Tommy.

"Nggak mau!" Clara memeluk Tommy kuat-kuat.

"Kalau gue bilang turun, berarti turun, Clara!" Tommy memaksa dan kali ini usahanya semakin kasar dengan menarik tubuh Clara, lalu sedikit membantingnya hingga gadis itu terjatuh dengan kepala membentur kayu penyangga pada sofa.

Clara merintih dengan rasa sakit yang tak tertahan, dan akhirnya menangis dengan keras.

"HIKS! SAKIT!" Clara menangis dengan posisi telentang di atas sofa. Ia terus mengusap air matanya yang deras mengalir sambil menyentuh kepalanya yang sakit.

"Diam, Clara!" Ucap Tommy dengan suara intolerannya, dan dibalas dengan jeritan dan tangisan

yang semakin keras dilakukan oleh Clara.

"AAAAA! HIKSSS!"

"Oke. Lo yang minta." Tommy melepas kancing atas pada seragam, lalu menindih tubuh Clara. Mendominasi seluruh tubuhnya dalam satu kurungan.

"To-Tommy kamu mau ap—" Clara menjauhkan kedua tangannya dari mata. Ia terkejut saat Tommy telah berada di atas tubuhnya

dengan jarak wajah yang begitu dekat dengannya. Begitu dekat hingga bibirnya bertemu dengan bibir Tommy.

Clara terkejut dengan jantung berdegup kencang.

Tommy menciumnya, dan behasil mencuri ciuman pertama yang telah Clara jaga sepenuh hati.

"Tommph ...." Clara merasa lumpuh secara total saat Tommy begitu kuat menekan bibirnya dan

memaksa dirinya untuk membuka mulut.

Clara hampir terjerumus semakin jauh saat ia hanya diam tanpa mencoba untuk mengelak saat Tommy menjamah tubuhnya di sela-sela ciumannya yang tengah terjadi.

"Tommy, cukup!" Clara membuang wajahnya dengan sekuat tenaga dan membuahkan hasil. Bibir Tommy terlepas dari

bibirnya yang telah sedikit membengkak.

Clara menarik nafasnya dengan sedikit tersengal.

"Ini masih jauh dari kata cukup, Baby." Tommy mencium lehernya dan Clara mengelak dengan mendorong dada Tommy sekuat tenaga.

"Jangan menolak, karena itu hanya membuang tenaga."

Ucapan Tommy disadari penuh oleh Clara yang telah tersudut.

Clara menelan ludahnya. Otaknya mencoba berpikir keras. Bagaimana ia bisa keluar dari tempat ini? Bagaimana ia bisa kabur?

"Ba-bagaimana kalau kita main game?" Clara menantang Tommy di antara rasa ragu.

"Game?" Tommy tertawa mendengarnya.

"Kalau Clara menang, kamu harus jauh-jauh dari Clara. Dan kalau ..."

"Kalau gue menang, lo harus ikutin apapun yang gue mau."

"Ap-apa?! Tapi ..."

"Take it or leave it." Tommy berkata egois.

"Ok-oke. Tapi Clara yang nentuin game-nya!" Clara kembali menantang Tommy.

Tommy menimang ucapan Clara hingga senyum misterius kembali menghiasi wajah tampan lelaki itu.

"Oke." Tommy menarik tangan Clara agar kembali duduk, "Apa game-nya?"

Duduk berhadapan dengan jarak yang begitu dekat dengan Tommy membuat otak Clara tiba-tiba tumpul.

"Ehm ..."

"Gue kasih waktu 10 detik. Kalau nggak, gue lanjutin ciuman kita tadi."

"Ihh!" Clara hampir menampar wajah Tommy, namun ditahannya dengan sekuat tenaga karena Clara sadar bahwa ia berada di wilayah kekuasaan lelaki cabul itu.

"Satu ... Dua ..."

"Tunggu!" Clara menggigit bibirnya dan berpikir keras.

"Tiga ... Empat ... Lima ... Enam ..."

Clara melihat senyum kemenangan di wajah Tommy.

"Tujuh ... Delapan ... Sembilan ... Sepu—"

"Memasak!" Clara berteriak dan menutup mulut Tommy dengan kedua tangannya saat laki-laki itu hampir menyebut angka sepuluh.

"Memasak?" Tommy menggenggam tangan Clara yang sempat membungkam mulutnya.

"Siapa yang masakannya paling enak, dialah pemenangnya." Jelas Clara.

"Lo mau main chef-chefan sama gue, Baby?" Tommy mencium tangan Clara, "Gue berani jamin tangan lembut ini tidak pernah dilatih untuk memasak."

Clara seperti disambar petir! Benar! Clara bahkan tidak pernah memasak!

"Gue terima tantangan lo, Baby. Dengan senang hati."

Cium atau .... ?

Clara merasa begitu bodoh. Kenapa ia memilih game yang tidak dikuasainya sama sekali?!

Clara begitu hanyut dengan pikirannya hingga sentuhan di payudaranya menyadarkannya

bahwa ia masih bersama dengan Tommy.

"T-ommy kamu mau apa sih?!" Clara buru-buru memukul tangan Tommy dan memeluk dadanya dengan posesif.

"Gue cuma mau rapiin baju lo, Baby." Tommy terkekeh santai. Ia kembali meraih kancing baju bagian atas milik Clara yang sempat ia lepas, lalu merapikannya dalam sekali coba.

Tommy kemudian menyisirkan tangannya ke rambut panjang Clara yang sedikit berantakan karena ulahnya.

"Tommy ...?"

Tommy memicingkan mata saat Clara memberikannya tatapan ragu bercampur takut. Satu kata panggilan terdengar lemah dari mulut gadis cantik yang sebentar lagi menginjak usia 17 tahun.

"Ada apa, Baby?" Tanya Tommy.

"Ehm ... Boleh nggak Clara ganti game-nya?"

"Nggak." Tommy menjawabnya dengan tegas.

"Kalau begitu Clara batalin game-nya." Ucap Clara sambil berusaha untuk bangkit dari sofa. Ia berniat untuk keluar dari ruang pengap dan remang-remang itu saat Tommy tidak lagi menahannya.

Kesempatan!

"Oke. Tapi lo nggak boleh keluar." Tommy tiba-tiba menarik tangan Clara dan membawanya secara paksa untuk duduk di atas pangkuannya, "Kita lanjutin ciuman kita tadi."

"Ahh tunggu!" Clara menggelengkan kepalanya kuat-kuat dengan tubuh gemetar. Kedua tangannya meyentuh bibir Tommy

dan menahannya dengan sekuat tenaga agar tidak menciumnya.

"Tommy, jangan ... please .." Clara memohon sepenuh hati. Clara tidak mau dicium lagi.

"Kalau begitu pilih. Mau gue cium atau lanjutin game-nya." Tommy memeluk punggung Clara dan memberikannya pilihan.

Clara mencengkram kedua bahu Tommy dengan perasaan kalut.

"Gue cium nih kalau mikirnya lama." Tommy mengeratkan pelukannya hingga memangkas jarak mereka menjadi lebih dekat, bahkan kedua kaki Clara menjadi mengangkang lebih lebar dari sebelumnya.

"Ihh, tunggu!" Clara kembali membungkam mulut Tommy dengan kedua tangannya. Jarak mereka begitu dekat, sampai-sampai Clara sulit untuk bernafas.

Apalagi di pangkal pahanya, Clara mulai merasakan tonjolan aneh yang mencoba menusuk-nusuk area intimnya yang masih terlindungi celana dalam.

"Pilih." Tommy meraih tangan Clara yang berada di atas mulutnya, lalu menggenggamnya. Tommy tidak ingin memberikan Clara jeda untuk berpikir karena Mr.P-nya berhasil dibuat tegang oleh Clara.

"Clara mau game-nya ..." ucapnya pesimis dan disambut dengan senyum maksimal oleh Tommy.

Suasana tiba-tiba berubah sunyi. Tommy diam dan hanya menatap tajam kepada Clara.

Mendapati tatapan itu, Clara tiba-tiba menjadi gugup.

"Clara mau ke kelas ..." Clara menundukkan kepalanya, tidak

kuat mendapatkan tatapan seperti itu.

"Gue anter." Tommy membantunya turun dari atas pangkuannya.

Clara terkejut dengan sikap Tommy yang telah kembali lembut seperti semula.

Selama perjalanan, suasana bertambah semakin canggung. Clara merasa kikuk saat Tommy menggandeng tangannya.

"Besok lagi jangan coba deket-deket sama Tama." Ucap Tommy dengan nada posesif.

"Kenapa?"

"Gue nggak suka."

"Tapi, Tama anak yang ba—"

Clara menelan kalimatnya saat Tommy memberikan tatapan maut yang menusuk dan membunuh. Genggaman di tangannya bahkan

begitu kencang hingga menyisakan rasa sakit.

Kenapa sikap Tommy menjadi aneh dan psycho?!—Clara menggerutu dalam hati.

"Nanti siang pulang bareng gue." Tommy kembali berkata dengan egoisme tinggi. Sekali lagi tidak memberi pilihan bagi Clara untuk menolak. Clara semakin terkekang dengan sikap Tommy.

"Nanti Clara mau pulang sama Ti—"

"Gue nggak suka ditolak, Baby." Tommy menggeram.

Clara cemberut dengan wajah tertekuk.

"Sampai." Tommy melepaskan gandengan tangannya saat mereka sampai di depan kelas Clara.

Clara tidak ingin buang-buang waktu dengan Tommy dan memilih

untuk segera masuk ke dalam kelas. Namun baru mencapai ambang pintu, tiba-tiba pinggangnya ditarik lagi oleh Tommy.

"Tommy, apa lagi sih—"

Clara terkejut bukan main ketika sesuatu yang kenyal menyentuh bibirnya.

Tommy mencium bibirnya di depan kelas. Murni sebuah ciuman tanpa nafsu.

Beberapa siswi yang tengah berdandan tampak melongo melihat pemandangan vulgar itu. Begitupun Tiara yang baru saja meminum jus pisang tiba-tiba menyemburkan minumannya hingga mengenai wajah siswi yang baru saja bersolek.

"Terima kasih atas servisnya, baby." Tommy mengedipkan mata sambil melepaskan kontak fisiknya yang sangat intim.

Tommy berjalan mundur lalu pergi dengan senyum menawan tanpa dosa. Ia pergi meninggalkan Clara yang masih berdiri bagai patung di tempatnya. Meninggalkan tatapan benci beberapa pasang mata siswi yang sedang duduk di depan kelas karena sang pentolan kedapatan mencium seorang gadis di depan mata mereka.

Clara shock.

"Clara!" Tiara berlari keluar kelas dan menghampiri Clara dengan bibir belepotan jus.

"Gila lo, Cla! Habis ini cewek-cewek pasti pada *ghibah*-in lo!" Clara tersentak karena sentuhan di bahunya, “Parahnya .... lo bisa kena bully sama mereka!”

"Bu-bully ...?"

Clara merasa disambar petir di siang bolong ini dan itu semua karena ulah Tommy.

***

"Ini uangnya Pak." Clara menyerahkan beberapa lembar uang puluhan ribu kepada supir taksi.

"Makasih, Neng." Ucap sang supir seraya tersenyum ramah, lalu menginjak pedal gas dan melajukan mobilnya meninggalkan komplek perumahan elit.

Clara memeluk dadanya yang masih berdegup kencang. Sejak

Tommy menciumnya di depan umum beberapa saat yang lalu, Clara memilih untuk membolos dan diam-diam pulang naik taksi dengan bantuan Tiara.

"Non Clara kok udah pulang? Den Tommy mana?" Pak Karman mengagetkan Clara yang masih berdiri di depan pintu gerbang. Pria paruh baya itu menengok ke belakang mencari Tommy.

"Jangan ngomongin Tommy lagi. Clara nggak suka!" Ucap Clara dengan wajah masam.

"Oh, maaf Non .." ucap Karman dengan rasa bersalah.

Clara kemudian masuk ke dalam rumah sambil berlari.

"Mah?! Mamah?" Clara berteriak memanggil ibunya.

"Mah?!" Clara mengeraskan panggilannya, hingga sebuah

sahutan ringan terdengar dari arah tangga.

"Ada apa sih, Cla. Kok teriak-teriak?"

"Mamah mau kemana?" Clara terpana dengan tampilan sang ibu yang begitu cantik dan rapi.

"Mama mau ke tempat kerja Papa." Ucapnya lembut sambil mengusap pipi Clara.

"Nanti Papa sama Mama pulang jam berapa?" Tanya Clara sedih. Bermaksud untuk mengadukan semua perbuatan Tommy kepadanya, tapi mereka malah mau pergi.

"Mungkin jam sembilan malam, Sayang." Ucap Geara sambil berjalan ke arah dapur, "Mbok Mar, untuk malam ini tolong temani Clara ya."

"Iya, Nyonya." Pelayan utamanya tersenyum penuh keibuan kepada Clara.

"Jangan sedih, Sayang. Sebagai gantinya, besok Mama akan dengar semua cerita dari anak Mama yang cantik ini." Geara mencubit pipi Clara dengan gemas.

Clara akhirnya mengangguk lemah.

"Mama pergi dulu." Geara mencium pipi Clara, lalu berjalan keluar menuju ke dalam mobil.

"Jangan lama-lama, Mah!" Clara berlari sampai ke halaman. Menatap mobil sedan warna hitam yang perlahan mulai pergi meninggalkan kompleks.

"Nona mau makan siang?" Tanya mbok Mar kepada Clara yang masih setia memandangi halaman depan rumah.

"Nggak ah. Clara mau ke kamar."

Clara berjalan malas menuju ke kamarnya yang berada di lantai dua.

Drrtt ... Drtttt ...

Baru membuka pintu kamar tidurnya, ponselnya tiba-tiba bergetar.

Clara melihat layar pada ponselnya dan melihat nama Tiara tertera di sana.

Tiara memanggil ....

"Clara lagi nggak mood ..." ucapnya sambil melempar ponselnya ke atas tempat tidur.

Clara menanggalkan seluruh pakaiannya hingga menyisakan bra dan celana dalam. Ia melihat seluruh tubuhnya di depan cermin. Tubuhnya bisa dikatakan proposional. Memiliki tinggi 169 cm dan payudara besar berukuran C. Kulitnya begitu pucat dan

kadang-kadang membuat iri Tiara dan beberapa teman lain di sekolahnya.

"Huft ..." Clara mendesah sambil mengusap bibirnya yang tidak lagi suci, dan Tommy telah mencuri ciuman pertamanya.

Saat Clara menyentuh payudaranya, ia teringat dengan Tommy yang begitu berani menyentuhnya. Lagi-lagi dialah

laki-laki pertama yang melakukan hal itu kepadanya.

Drrtt .... *Drrrtttt* ...

Baru saja melamunkan perbuatan buruk Tommy, lagi-lagi ponselnya kembali bergetar.

Clara buru-buru meraih telpon genggamnya itu.

"Halo ..."

"Kenapa baru diangkat sih?!"

"Ada apa?" Clara ikut takut saat suara Tiara terdengar ketakutan.

"Tommy habis marah-marah di kelas! Dia nyariin lo, tapi lo-nya nggak ada."

"Te-terus ..?" Clara mengigit bibirnya.

"Dua puluh menit yang lalu, Tommy otw ke rumah lo. Hati-hati, Cla!"

"Dua puluh menit yang lalu ..."

Itu berarti dia seharusnya sudah sampai ...?

Clara tidak bisa berpikir hingga suara langkah kaki yang terdengar samar datang menuju ke arah kamar tidurnya.

KREK.

Pintu terbuka dan si psikopat cabul yang baru saja dibicarakan oleh Tiara tiba-tiba muncul di depan pintu kamarnya dengan ekspresi mengerikan di wajahnya.

"KYAAAAAAAAAAAAAAAA

!!!"

Tommy, Psikopat Gila!

Tommy memarkirkan motor ninjanya di depan sebuah rumah elit berlantai dua. Wajah yang biasanya diselimuti senyum jenaka kini terlihat mengerikan. Tommy berjalan dengan aura mengancam.

Ekspresinya saat ini jauh dari kata lembut seperti yang biasa terlihat.

"Den Tommy ..."

Langkah Tommy terhenti karena Karman mencegahnya untuk memasuki rumah.

"Gue sudah bayar bapak tiga kali lipat." Ucap Tommy dengan nada mengingatkan, lalu didorongnya tubuh pria paruh baya itu dengan sedikit kasar, "Minggir."

Dorongan keras itu membuat Karman sedikit terpental mundur.

Tommy berdecak miring meninggalkan pria berumur 41 tahun itu tanpa rasa bersalah.

Tommy menginjakkan kakinya masuk seolah rumah itu adalah miliknya sendiri. Dan itu memang bukan sepenuhnya sebagai keegoisan Tommy semata, karena rumah yang ditempati keluarga

D'Angelou saat ini memang milik keluarga Algasio. Miliknya!

Bagiamana bisa?

Semua itu terjadi karena Reymond D'Angelou, ayah Clara hanya menyewa perumahan elit-nya secara berkala. Perumahan dengan luas hampir mencapai puluhan ribu hektar yang kemudian dijadikan aset oleh kedua orang tua Tommy—*Sasha Algasio dan Samudra*

Romero Gunawan—dibangun sebagai perumahan mewah.

Tommy melihat ke setiap sudut ruangan, dan semuanya terasa sama seperti beberapa tahun yang lalu.

Tommy kemudian naik ke atas, melewati anak tangga satu persatu.

"Clara." Tommy menggeram sambil menyebut satu nama. Clara.

Semua itu karena gadis yang sudah menjadi objek posesifnya

selama ini telah berani membohonginya.

Tommy ingat ia hampir saja membuat kelas Clara hancur.

Dua puluh menit yang lalu.

BRUK!

Tommy menendang meja seorang gadis berambut pendek. Minuman yang sempat gadis itu teguk dari sebuah botol minuman berlogo teh pucuk menyembur

hingga mengenai wajah gadis bermake up super tebal yang tengah memandangi Tommy dengan terpesona.

"Clara mana?!"

"I-itu ... Cla ... ra ada ..." Tiara terkejut dengan mata mengerjap.

"Gagu lu? Gue tanya, mana Clara?"

Tiara mengelap bibirnya tanpa anggun sambil memberikan cengiran kecil, "Clara sudah pulang, Tom."

"Sialan." Tommy mengumpat. Beraninya Clara membohonginya.

Tommy kian mempercepat langkah kaki. Setelah berada di lantai dua, matanya terarah langsung ke arah pintu warna putih.

Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, Tommy memutar gagang pintu lalu membukanya dengan satu dorongan penuh.

Kemarahan yang telah sampai di ubun-ubun berubah drastis. Bibir

yang semula berkedut tegang, kini mulai rileks membentuk sebuah seringai tipis.

"Suitt ... Suitttt ..."

Tommy bersiul melihat pemandangan indah yang mengalahkan keindahan alam di dunia.

***

"AAAAAAAAAAAAAAAAAAAA!"

Clara menjerit saat matanya menangkap sosok tinggi yang menjadi psikopat cabulnya selama ini telah berdiri tepat di depan pintu kamarnya.

Laki-laki itu bersiul sambil menyandarkan tubuhnya di depan pintu.

Clara buru-buru melilitkan tubuhnya yang hanya memakai bra dan celana dalam serupa warna kulit dengan selimut.

"To ... Tommy ... keluar dari kamar Clara sekarang! Keluar!" Clara berteriak histeris bersamaan dengan ditutupnya pintu kamar oleh Tommy.

"Wow, jadi lo pulang lebih cepat cuma mau bikin kejutan sama gue, Baby?" Tommy kembali bersiul sambil mengunci pintu kamar Clara, lalu memasukkan kuncinya ke dalam saku celana.

"Tommy, kamu mau ap—KYAAAAAAAAAAAA!" Clara mundur dan hampir terjatuh dari atas tempat tidur jika saja Tommy tidak menangkap kaki dan menariknya kembali ke atas hingga kini berada di bawah Tommy yang baru saja menindih tubuhnya. Clara sekali lagi dibuat menjerit oleh Tommy.

"Tommy, jangan!" Clara bergerak ke segala arah, mencari

celah kosong agar bisa keluar dari jeratan Tommy.

"Selow, Baby. Gue cuma mau ngajakin lo main." Tommy merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah benda yang terasa tidak asing di mata Clara. Sebuah benda yang dulu pernah Tommy sodorkan kepadanya, namun Clara tolak mentah-mentah.

"Tommy, jangan ... Clara nggak mau! Ki-kita masih sekolah ..."

"Never mind, baby. Keep enjoy and fun."

Tommy menarik selimut yang melilit pada tubuh Clara. Lalu membuangnya dengan kasar.

"Ini akan menjadi surga untuk kita berdua, Baby."

Clara terpaku, dan baru kali ini ia menyadari satu hal.

Tommy memang sudah gila sejak lahir!

Let's Fuck, Baby!

Clara mencoba berpikir, menguras seluruh otaknya untuk bekerja

Tommy sudah gila dan benar-benar gila!—begitulah yang ada dipikiran Clara saat ini.

Clara tidak mau melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Apalagi harus menyerahkan keperawanannya yang berharga kepada Tommy, yang belum tentu mencintainya dan akan bertanggung jawab kepadanya jika Clara nanti .... hamil?!

Tidak!

"Tommy ... nggghh ... hentikannnh!" Clara mencengkeram kemeja Tommy

dan mendorong dada lelaki itu sekuat tenaga, namun usahanya tidak membuahkan hasil. Tommy terlalu kuat untuknya.

"Santai, Baby. Kita hanya berdua di rumah ini." Tommy mencium leher Clara yang berkali-kali mencoba menghindar dan bergerak gelisah tanpa arah. Hidungnya mengendus nikmat aroma tubuh Clara yang harum.

"Please, jangan ..." Clara tidak mau melakukan itu. Clara tidak siap dan mulai dilanda rasa putus asa.

"*Sorry, but I want it,* Baby." Tangan Tommy turun ke pengait bra warna putih yang menutupi keindahan payudara Clara. Dilepasnya bra motif renda itu, lalu menariknya lepas hingga payudara Clara yang berisi terekspos bebas di depan matanya.

"Sangat cantik." Tommy memuji keindahan tubuh Clara.

"JANGAN!"

Clara mencoba menutupi payudaranya sambil menendang kaki Tommy. Berharap keajaiban muncul, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Sebuah ciuman sepihak di bibirnya datang bersamaan dengan usaha Clara yang berakhir gagal.

"Mmmmph!"

Tommy mencium bibir Clara. Mengulum tanpa memberi Clara pilihan untuk menolak.

Tommy memaksa kedua bibir Clara untuk terpisah.

"Tommy ... jangan ..." Clara memohon dengan suara memelas, dan sekali lagi hanya dibalas dengan gelengan singkat oleh Tommy.

Pemuda itu tidak mau tahu dan meneruskan ciumannya yang sempat terlepas. Tangannya

perlahan bergerak turun dan mulai menyerang payudara Clara.

"Lembut sekali, Baby." Tommy melepaskan ciumannya dan mengerang nikmat merasakan kelembutan payudara Clara yang berisi.

Tommy meremas payudara Clara dan membuat Clara terkesiap saat lelaki itu mencubit putingnya dengan keras.

"Ngghhh ... Tommy!" Clara menahan tangan Tommy dengan nafas dan suara tercekat.

"Terima saja, Baby. Lo nggak ada pilihan." Tommy terkekeh penuh kemenangan. Ia mengambil tangan Clara, lalu membawanya ke atas kepala. Menahannya dengan mudah tanpa memberikan kesempatan bagi Clara untuk menolak.

Clara menggigit bibir bawahnya dengan kencang. Clara tak kuasa untuk tidak mendesah dan menjerit ketika payudaranya dimainkan oleh Tommy.

"Aahhh ... Toommyyyhh ..."

"Payudaramu besar sekali, Baby." Tommy melumat kedua payudara Clara bergantian, membuat kedua gunung kembar itu dipenuhi dengan gigitan dan air liur.

“Aaahhh sakitthhh ... Tommy ... pelan-pelan ...” Clara menitikkan air mata ketika Tommy meremas payudaranya dengan brutal. Bibir lelaki itu bahkan semakin intens menciumi lehernya.

"Ngghh ... aaahhh .... Toomyhh ..." Clara menjerit kecil ketika Tommy semakin liar memainkan tubuhnya. Clara merasakan gesekan diikuti tusukan ringan di vaginanya.

Clara menatap sendu Tommy dan melihat tangan lelaki itu mengaduk isi vaginanya dari balik celana dalamnya yang masih terpakai.

"*Let's fuck*, Baby." Tommy tersenyum miring. Matanya berkilat oleh nafsu.

"JANGAN!" Clara menggeleng dan Tommy mengabaikan permohonannya.

Tommy mengangkat kedua kaki Clara, lalu membukanya lebih lebar. Lelaki itu dengan gesit melepas celana dalam Clara, mencoba meloloskan satu lagi kain yang masih tersisa dan melilit pada tubuh Clara.

"Sangat cantik, Baby." Tommy tiada henti memuja keindahan tubuh Clara, terutama pada bagian kemaluan Clara yang berwarna merah muda. Tidak ada rambut

halus yang menghiasi vagina Clara, membuat Tommy senang.

Clara membuang wajahnya karena rasa malu. Tommy sudah melihat seluruh tubuhnya tanpa balutan busana.

Clara, lakukan sesuatu! Jangan biarkan Tommy melakukan hal itu!—batin Clara bergejolak.

Di saat otaknya sedang berpikir keras, saat itulah Clara melihat celah kosong. Clara sadar bahwa

tangannya telah bebas dari cengkaraman Tommy.

Bersamaan dengan Tommy yang sedang melepaskan sabuk ikat pada celana panjangnya, Clara menggunakan kesempatan itu dengan menendang selangkangan Tommy.

"ARGH!! SIALAN!" Tommy menggeram sambil mengusap penisnya.

Clara menelan salivanya di antara rasa gugup. Ia memaksa tubuhnya untuk bangun dan mundur menjauhi Tommy.

Tommy benar-benar marah! Dan itu terlihat dari mata lelaki itu saat mata mereka bertemu.

Clara tidak mau bersikap ceroboh untuk kesekian kalinya. Clara buru-buru turun dari atas tempat tidur, namun gerakannya terbaca begitu mudah oleh Tommy.

"Mau kemana?!" Tommy menahan pergelangan tangan kiri Clara dengan kencang, lalu memaksanya untuk kembali naik ke atas tempat tidur.

"Jangan, Tom! Lepasin Clara!!" Clara menolak sekuat tenaga. Lalu dengan reflek pertahanan dirinya sebagai seorang perempuan, Clara memberikan gigitan mautnya kepada Tommy.

"Shit! Anjing!" Tommy mengumpat dengan sumpah serapah keluar dari mulutnya.

Cekalan terlepas dan Clara kembali menggunakan kesempatan emas ini dengan berlari ke arah kamar mandi. Clara tidak punya pilihan. Ia tidak mungkin keluar dengan tubuh telanjang seperti ini!

Ceklek!

Clara menguncinya dengan tangan gemetar. Takut jika Tommy tiba-tiba berhasil mengejarnya.

Tok! Tok! Tok!

Dan benar saja ... belum juga bernafas lega, Tommy tiba-tiba menggedor pintu kamar mandinya dengan keras. Clara yang sempat bersandar pada pintu, tiba-tiba menarik diri dan bergerak menjauh.

"BUKA PINTUNYA CLARA!"

Suara Tommy benar-benar menakutkan di telinga Clara. Tommy sepertinya marah kepadanya.

"Nggak mau! Clara nggak mau buka!" Teriak Clara sambil mengusap kedua matanya yang berkaca-kaca.

TOK! TOK! TOK!

Air mata Clara mengancam keluar saat gedoran itu terdengar makin keras.

"BUKA ATAU GUE PERKOSA LO SEKARANG JUGA, CLARA!"

Clara tidak bisa menahannya lagi. Ancaman Tommy sukses membuat Clara menangis ketakutan di sudut kamar mandi.

Kenapa Tommy bersikap seperti ini kepadanya?

"GUE HITUNG SAMPAI SEPULUH!"

Clara menangis semakin kencang.

"SATU ... DUA ... TIGA ... EMPAT ... LIMA ..."

Clara kembali berjalan mendekat, lalu menempelkan tangannya pada pintu.

"ENAM ... TUJUH ... DELAPAN ..."

Clara mengusap air matanya dengan punggung tangan. Namun air matanya masih saja mengalir.

"Tung ... tunggu dulu ... hiks!" Clara menyela hitungan Tommy dengan suaranya yang bergetar dan sesenggukan.

Tommy tiba-tiba terdiam dan mengikuti keinginan Clara.

"Tom ...Tommy?" Clara mengusap matanya karena keterdiaman Tommy.

"Cepat katakan." Suaranya tiba-tiba berubah lebih pelan dan Clara lega mendengarnya.

"Ka ... kalau Clara buka pintunya ... kamu harus jan ... janji dulu sama Clara ..." ucap Clara, masih dengan suara terisak lemah.

Tommy kembali diam dan Clara semakin bingung dengan keterdiaman tiba-tiba dari lelaki itu.

"Tommy?" Panggil Clara.

"Lo mau gue janji apa?"

"Ja ... jangan perkosa Clara ... Hiks!" setelah mengucapkan itu, Clara kembali menangis. Clara tidak mau diperkosa! Itu menakutkan!

Namun lagi-lagi Tommy terdiam dan hal itu membuat Clara menangis semakin kencang.

Apa Tommy begitu marah kepada Clara?—memikirkan hal itu

membuat Clara susah untuk menghentikan isakannya.

"Buka pintunya, Clara."

Clara menghapus air matanya sekali lagi, "Ta ... tapi janji dulu ... hiks ..."

"Gue bilang buka pintunya, Clara." Suara Tommy tegas dan tidak ingin dibantah.

"Gue hitung lagi sampai sepuluh." Tommy kembali berkata dengan tegas.

"Ta ... tapi ..."

"Satu ... Dua ... Tiga ... Empat ... Lima ..." Tommy mulai menghitung.

"Tommy ..." Clara merasa tersudut.

"Enam ... Tujuh ... Delapan ... Sembilan ..."

Ceklek.

Clara memutar kunci pintu kamar mandinya, namun tidak berani untuk membukanya.

Krek!

Clara mundur menjauh saat Tommy mengambil alih pintu.

Tommy masuk ke dalam kamar mandi dengan ekspresi yang sulit dibaca.

Clara memeluk tubuh telanjangnya dengan erat. Membiarkan air matanya kembali mengalir deras menggenangi mata.

Clara terpaku saat Tommy berjalan pelan ke arahnya. Clara tidak berani untuk menatap matanya secara langsung. Ia hanya bisa memejamkan kedua matanya hingga pelukan datang secara tiba-tiba untuknya.

"Gitu aja nangis." Tommy memeluk Clara lembut. Mencium berkali-kali puncak kepala Clara yang bergetar.

Clara merasa terhipnotis karena belaian lembut Tommy di punggungnya. Clara merasakan kesegaran dan kehangatan aroma maskulin tubuh Tommy di hidungnya. Clara mengabaikan kenyataan bahwa ia tengah dipeluk

mesra oleh Tommy saat tubuhnya masih telanjang bulat.

"Kalau besok gue menang game, lo harus ikutin semua kemauan gue." Tommy berbisik di samping telinga Clara.

"Apapun, termasuk kalau gue minta lo jadi pacar gue, lo harus mau. Gue mau cium lo, lo nggak boleh nolak. Semuanya. Paham?”

“Pa-ham ..."

Just Mine

"Kalau gue menang, lo harus turuti apapun yang gue mau. Gue minta lo jadi pacar gue, lo harus mau. Gue mau cium lo, lo nggak boleh nolak. Apapun."

"Apapun.

"Tidak," Clara menggelengkan kepalanya gelisah. Kedua mata

terpejam dengan kening terlipat tajam. Keringat dingin mengalir membasahi wajah polos.

"Apapun!"

"AAAAAAAAAAAAAAA!"

Clara tiba-tiba menjerit di dalam kamar tidurnya yang kedap suara. Clara otomatis bangun dengan jantung berdebar.

"Ha ... hanya mimpi ...?" Clara bergumam kecil sambil melihat ke seluruh penjuru kamar. Lalu

diamatinya seluruh tubuhnya yang hampir basah kuyup karena keringat.

Clara menoleh dan melihat jam weker yang berada di samping tempat tidur.

Pukul 06.50 WIB.

Clara menarik kedua lutut, membawanya ke dada, lalu dipeluknya dengan tubuh yang masih gemetar.

Siang itu Tommy benar-benar telah melecehkannya dengan buruk. Semua tubuhnya terasa sakit, terutama di bagian dada yang masih menyisakan perih. Tommy, sahabat semasa kecil yang kini telah berubah menjadi psycho gila.

"Jadilah penurut kalau lo nggak mau gue bikin hamil seperti tadi."

"Ha-hamil?"

Tommy menganggguk sambil menarik pinggang Clara mendekat, "Ya, meneruskan percintaan kita yang tertunda."

Clara terkejut dengan perubahan sikap Tommy. Setelah memeluknya, lelaki itu tiba-tiba memberikan ancaman lain kepadanya.

"Ng-nggak mau!" Clara terkejut dengan mata kembali berkaca-kaca.

"Kalau begitu jangan berulah. Jadilah gadis yang manis."

Tommy kemudian membawa Clara keluar dari dalam kamar mandi lalu menuntunnya masuk ke ruang pakaian.

Tommy memilihkan baju untuk Clara dengan sikap bossy seperti biasa.

"Pakai yang ini."

"Tapi kamu keluar dulu." Masih setia memeluk dada di antara rasa malu karena ketelanjangannya, Clara memohon kepada Tommy.

"Pakai." Tommy menggeleng santai.

Dengan wajah memerah, Clara akhirnya memakai rok di atas lutut dengan cepat.

"Besok pagi temen-temen gue mau main ke rumah, dan lo ..." Tommy menyisirkan tangannya ke rambut Clara, "Apapun yang terjadi, gue mau lo ikut main ke rumah gue juga."

"Kenapa Clara harus ikut?"

Tommy mengulum senyum ringan.

"Karena besok adalah game-nya. Temen-temen gue akan jadi juri di game kita nanti."

Clara mendesah sambil kembali melayangkan matanya ke luar jendela.

Sungguh tidak adil!

Clara tidak diberi kesempatan untuk menolak. Ia benar-benar tidak habis pikir, kenapa Tommy bisa seperti itu?

"Apa yang harus Clara lakukan?" Clara bergumam pelan sambil kembali berbaring ringan di atas tempat tidur. Matanya menatap langit kamar sambil terus berpikir keras.

Baru saja merenungi nasib buruk, pintu kamar Clara tiba-tiba terbuka.

"Pagi, Baby."

Suara itu membuat Clara serta merta bangun dari posisinya saat ini.

"To-Tommy! Kamu mau apa ke sini?!' Clara *shock* melihat pemuda yang saat ini tengah memakai kaos oblong warna hitam dan celana pendek selutut berdiri santai di depan pintu kamar tidurnya.

"*Well*, gue mau ngingetin lo aja." Tommy mengedipkan mata, dan Clara hampir saja berteriak saat Tommy masuk ke dalam dan menghampirinya.

"Tommy, jangan dekat-dekat ... nanti Clara akan teriak!"

"Tante sama Om sudah tahu kalau gue ada disini."

Baru saja akan berteriak minta tolong, Tommy telah menarik lengan diikuti dengan menekan tengkuk Clara mendekat, lalu dipungutnya bibir Clara yang masih sedikit membengkak karena ciuman Tommy siang lalu.

"Hmmph!" Clara mencoba mendorong kuat-kuat dada Tommy agar menghentikan ciumannya. Namun Tommy mengabaikan dan terus melakukan semua kehendak-nya sesuka hati.

Clara merasa sesak nafas di paru-parunya, dan Tommy yang telah terlebih dahulu mengetahui situasi itu, akhirnya melepas bibir Clara setelah sepuluh menit

lamanya memberikan french kiss pagi.

Tommy menangkup kedua pipi Clara, lalu ditariknya mendekat hingga tak berjarak, "Jangan lupa. Jam 10, Baby."

Lalu diciumnya kembali bibir Clara dengan sekilas waktu, "Jangan mencoba untuk kabur."

Tanpa menunggu jawaban, Tommy kemudian mundur bersamaan saat pria paruh baya

dengan baju olahraganya itu masuk ke dalam kamar Clara.

"Bagaimana Tom?" Reymond bertanya kepada Tommy.

"Sepertinya Clara tidak mau joging bersama kita, Om." Tommy mengusap puncak kepala Clara yang tengah tertunduk sambil memeluk dada.

"Ada apa, Sayang?" Reymond mendekati Clara dan duduk di sampingnya. Diusapnya pipi Clara

yang berkeringat, "Kamu berkeringat. Kamu sakit, Sayang?"

"Clara sepertinya mengalami mimpi buruk, Om. Bukankah begitu, Clara?" Tommy memberikan tatapan maut dan mengancam kepada Clara.

"Clara mau mandi, Pah." Ucapnya sambil membuang wajahnya dari Tommy.

Clara kemudian berlari menuju ke kamar mandi dan menguncinya.

Klik!

Clara bersandar ke pintu dengan nafas terengah-engah.

Clara tidak akan datang ke rumah Tommy! Tidak akan!

Jika dirumahnya sendiri saja Tommy berani melecehkannya, bagaimana nasibnya nanti kalau harus pergi ke rumah lelaki itu? Belum lagi dengan teman-teman Tommy yang Clara tahu juga

memiliki sifat badung dan nakal seperti Tommy.

***

- 09.15 WIB -

Clara berjalan mengendap keluar halaman, takut jika Tommy—*yang rumahnya berhadapan langsung dengan rumah miliknya*—tahu kalau ia kabur.

Clara menengok ke kanan dan ke kiri lalu berlari keluar pagar saat taksi online yang ia pesan telah datang.

"Non Clara mau kemana?" Karman mencoba menahan Clara pergi.

"Sssttt! Jangan keras-keras ... nanti Tommy bisa tahu ..." Clara berbisik kepada Karman sambil menempelkan jari telunjuk ke bibir.

Karman tersenyum ramah kepada Clara, "Hati-hati, Non."

"Makasih!" Clara memeluk Karman yang sudah ia anggap sebagai ayah kedua untuknya. Clara berlari dan masuk ke dalam taksi sambil menyebutkan alamat yang akan Clara tuju kepada sang supir.

Clara menyentuh dadanya sekali lagi dan merasa debaran keras disana.

Clara menengok ke belakang, dan bernafas lega karena ia berhasil kabur, "Terima kasih Tuhan ..."

Tiga puluh lima menit dalam penantian, sang supir akhirnya menghentikan laju mobilnya di depan sebuah kost sederhana berlantai satu.

"Akhirnya sampai!" Clara tersenyum manis.

Tok ! Tok ! Tok!

Clara mengetuk pintu, dan seorang gadis dengan rambut kuncir kudanya membuka pintu sambil menguap lebar.

"Ya ampun, kamu masih tidur?" Clara mengernyit sambil menatap Tiara yang masih terlihat mengantuk.

"Hmmm." Tiara kembali membaringkan diri ke atas tempat tidur dan mengabaikan pertanyaan Clara.

Clara menaruh tasnya di atas meja, lalu ikut berbaring tidur di samping Tiara.

Clara memainkan ponselnya tanpa berani membuka. Hari ini sudah banyak pesan masuk di ponselnya.

"Lo kemaren habis diapain sama Tommy?" Tiara memutar tubuhnya menghadap Clara.

"Nggak diapa-apain kok," Clara mengelak namun Tiara tahu ada

sesuatu yang disembunyikan oleh sahabatnya itu.

"Terus ngapain kesini?" Tiara kembali bertanya.

"Masa main ke rumah teman Clara sendiri nggak boleh."

"Auah terang. Pokoknya gue nggak mau ikut-ikutan kalau lo kesini cuma mau hindarin Tommy." Tiara menatap langit-langit kamar. Begitupun Clara yang juga melakukan hal yang sama.

"Tiara ...?"

"Hm."

"Clara hampir diperkosa sama Tommy kemaren."

"APA?!" Tiara bangun dari posisinya saat ini. Matanya yang sempat terkantuk-kantuk, kini membulat lebar.

"Kemaren Tommy ..." Clara tiba-tiba merapatkan kedua kakinya. Clara masih bisa merasakan

sentuhan dan jari tangan lelaki itu di area intimnya.

"Apa? Tommy ngapain kamu?!" Tiara mulai tidak sabar dengan keterdiaman Clara.

"Udah ah, Clara nggak mau cerita itu lagi!" Clara mencoba menghilangkan kontak matanya dengan Tiara.

"Udah deh Cla. Kalian jadian aja napa?"

"Tommy nakutin! Clara nggak mau!" Tolak Clara. Memikirkan menjadi pacar Tommy sudah membuat Clara ketakutan.

"Tommy begitu karena lo suka nolak dia terus sih Cla." Balas Tiara logis.

Clara tidak bisa membalas ucapan Tiara. Clara hanya ingin jauh-jauh dari Tommy.

Suasana tiba-tiba menjadi hening hingga ponsel Clara tiba-tiba bergetar.

Drrrrttt ... *Drttttt* ...

Clara menggigit bibirnya dan ia melihat nama Tommy di layar.

"Udah, angkat aja."

"Nggak ah!" Clara segera mematikan ponselnya dan menaruhnya ke atas meja.

Tiara menggelengkan kepalanya, "Ish, ish, ish ... Sikap lo yang

sekarang ini bisa bikin singa liar ngamuk lagi, Cla."

Ucapan Tiara membuat Clara resah.

"Gue nggak bisa bantu lo, kalau nanti Tommy ngamuk seperti kemaren."

Clara semakin gelisah karena ucapan Tiara.

"Gue nggak mau mati muda." Timpal Tiara lebih lanjut.

Clara terus dirudung gelisah selama berjam-jam di rumah Tiara. Bahkan berkali-kali ada beberapa ketukan dari orang asing yang datang, namun Clara meminta Tiara untuk jangan membukanya.

Clara bertahan berdiam diri bersama Tiara sampai larut malam.

"Udah jam sepuluh!"

"Lo berani pulang sendiri, Cla? Yakin nggak mau minta bokap lo buat jemput?"

"Nggak perlu!" Clara berkata percaya diri.

"Terserah deh. Hati-hati aja kalau kata gue mah. Gue takut lo diapa-apain."

***

-22.45 WIB -

"Sudah sampai, Non."

Clara mengusap matanya yang hampir terpejam karena kantuk. Ia melihat jam di layar ponselnya.

Pukul 22.45 WIB.

Clara tersenyum.

"Mereka sudah pulang!" Clara bergumam senang. Wajahnya semakin berseri-seri saat dilihatnya dari dalam taksi, rumah Tommy tampak sepi.

"Yes!" Clara senang rencana kaburnya hari ini telah sukses.

Clara keluar dari dalam mobil, lalu berjalan dengan senyum ceria.

Baru saja akan membuka pintu gerbang, tiba-tiba dari belakang seseorang membekap mulut sambil memeluk tubuhnya dari belakang.

"Mmmmmpphh!" Clara meronta dan memukul membabi-buta ketika tubuhnya tiba-tiba diseret paksa menjauhi pagar.

Clara ingin berteriak, namun suaranya teredam.

"Lo berani sama gue, Baby."

Tommy?

"Mmmmmpphh!!!!" Clara semakin keras meronta dan mencoba untuk melepaskan diri.

Clara ketakutan dan perasaan itu menjalar hingga ke seluruh sistem saraf ketika Tommy membawanya masuk ke dalam rumah.

Rumah yang telah lama dihuni seorang diri oleh Tommy.

Tommy, putra bungsu dari pasangan Sasha dan Samudra yang

saat ini tinggal di Inggris bersama sang kakak tertua, Rush.

"Tommy! Jangan!" Clara berteriak ketika Tommy melepaskan bungkamannya dan berhasil membawa Clara masuk.

"Siapa yang nyuruh lo kabur?!

Clara *shock* ketika Tommy membentaknya dengan nada suara yang jarang Tommy berikan kepadanya.

"Kenapa diam?" Tommy menjepit kedua pipi Clara dan menariknya mendekat.

"To-mmy cukup ..." Clara dibuat terkejut dengan sikap kasar Tommy.

"*Game over*, Clara. Lo kabur di saat game telah berlangsung." Tommy mencoba mencium bibir Clara, "*I am the winner*."

"Jangan!" Clara tidak bermaksud untuk menangis, tapi

entah kenapa sikap Tommy yang seperti ini malah membuat sisi sensitif Clara semakin besar.

Clara ingin menjaga *image*, tetap angkuh dan berani di depan Tommy, namun Sikap Tommy malah membuatnya semakin cengeng dan pesimis.

"STOP!" Clara menjerit dengan mata terpejam.

"I can't, Baby."

Clara terkejut dengan ucapan Tommy berikutnya.

"I've decided that you're mine!"

Suara bernada posesif keluar dari mulut Tommy seolah Clara adalah barang.

"Gue mau lo jadi pacar gue."

Clara menahan nafasnya dengan air mata yang tiba-tiba berlinang.

"Terima atau perlu gue paksa?"

Sah ....

"Terima atau mau gue paksa?"

"To-Tommy ... kamu sudah gila ..." lirih Clara dengan suara terbata-bata.

Tommy melihat ekspresi terkejut di wajah Clara. Gadis itu tampak ketakutan saat ia meminta

untuk menjadi kekasihnya. Air matanya kembali berlinang di antara rasa takut dan terkejut karena pernyataan yang mengarah kepada paksaan.

Persetan jika Tommy dianggap sebagai psikopat gila yang begitu terobsesi dengan Clara.

Tommy sudah sangat lama menunggu datangnya hari ini. Menunggu saat usia Clara telah cukup dewasa untuk melakukan hal

serius dan intim dengannya. Usia mereka telah siap.

Tommy ingat ketika ia menolak tawaran sang ibu, Sasha untuk tinggal di Inggris hanya karena ingin dekat dengan Clara. Lalu, sebagian gantinya, sang ayah, Samudra selalu memantau segala aktivitasnya melalui pelayan tua yang tinggal dengannya. Siapa lagi kalau bukan ...

"Den Tommy tolong lepaskan Non Clara."

Maryam. Seorang wanita berumur 65 tahun muncul ditengah-tengah ketegangan. Aura wanita itu tampak bersinar dan ramah. Matanya menatap lembut pada Clara.

Clara yang sebelumnya dirudung rasa takut, akhirnya bernafas lega karena mendapati

seseorang datang untuk menolongnya.

Clara merasa kekuatannya telah kembali pulih seperti semula. Ketika ia berniat menjauh, tiba-tiba Tommy menahan pergelangan tangannya.

"Aw sakit, Tom..." Clara mengaduh karena sikap Tommy tampak semakin beringas.

"Jangan ikut campur, nenek tua." Tommy tidak memiliki rasa

sopan sedikitpun ketika ia berbicara dengan wanita yang jelas-jelas jauh lebih tua darinya itu.

"Ih, Tommy ... kamu nggak sopan!" Clara memberikan reflek alamiahnya dengan memukul bahu Tommy dan membuat perhatian Tommy kembali teralihkan sepenuhnya kepada Clara.

Tommy berdecak, "Dia hanya seorang pelayan. Mereka menjalankan tugasnya dan kita

membayar mereka. Hubungan timbal balik selesai."

Clara tidak percaya dengan ucapan Tommy barusan. Pemikiran lelaki itu benar-benar diluar ekspektasi Clara selama ini. Tommy benar-benar brengsek!

"Den Tommy hanya perlu bersabar. Dengan begitu semuanya akan berjalan lancar." Maryam tersenyum misterius. Wanita itu

tidak sedikitpun tersinggung dengan ucapan Tommy barusan.

"Dan Nona," Maryam tersenyum ramah kepada Clara, "Sebaiknya nona menerima tawaran den Tommy menjadi pacar nona. Anggap saja ini adalah masa penjajakan karena sebentar lagi kalian akan menuju ke tahap yang lebih serius."

"Ma ... masa penjajakan?" Clara bingung dengan maksud ucapan

wanita itu. Padahal Clara sudah bernafas lega dan bahagia mendapatkan malaikat penolong, tapi kenapa wanita tua itu malah mendorongnya agar mengikuti keinginan Tommy? Dan apa pula maksud dari masa penjajakan itu?

"Jawab." Tommy mengeratkan cengkraman dan membuat Clara terbangun dari lamunannya.

Clara menatap Tommy dan melihat wajah lelaki itu tampak

serius dan berkali-kali lipat lebih menakutkan dari biasanya.

"Beri Clara waktu untuk berpikir ..." ucapnya dengan wajah memelas kepada Tommy.

"Oke. Gue kasih satu menit."

"Ihh, Tommy! Mana bisa begitu!" Clara ingin sekali melayangkan tamparan panasnya ke pipi Tommy, namun Clara tidak cukup berani apalagi memiliki nyali yang besar untuk melakukan hal itu.

Tommy membalas ucapan Clara dengan tertawa sinis, "Ini rumah gue, termasuk rumah yang lo tempati saat ini adalah rumah keluarga Algasio. Gue punya hak apapun selama lo berada di wilayah ini."

Clara kesal dengan sikap Tommy!

"Nanti Clara aduin kamu ke Papa!" Ancam Clara dengan suara yang sengaja ia buat tinggi.

Namun bukannya takut, sikap Tommy malah semakin meremehkannya.

"Bokap lo bisa jadi kepala polisi karena bantuan keluarga gue, Baby." Ejek Tommy dengan tawanya yang super kejam.

"Nggak! Kamu bohong!" Clara tidak percaya sama sekali.

"Ck, kalau lo nggak percaya, tanya aja sama bokap lo." Tommy berkata dingin.

Clara menggigit bibirnya kencang. Semua ancamannya menguap bersamaan dengan balasan yang keluar dari mulut Tommy, dan bahkan berhasil menohok ulu hatinya.

"Bokap lo punya hutang budi sama bokap gue, Baby."

Apa karena alasan itukah kedua orang tuanya tidak pernah marah kepada Tommy?

Kedua orang tuanya tidak sedikitpun membela Clara ketika Tommy secara terang-terangan berusaha menggodanya, bahkan melecehkannya?

Clara memikirkannya dan mulai berpikir bahwa ucapan Tommy adalah benar.

"Sepuluh detik lagi." Tommy mengangkat tangan. Ia melihat jarum jam yang melingkar di pergelangannya.

Clara tiba-tiba dilanda rasa cemas. Ia berkali-kali melihat ke arah pintu dan Maryam secara bergantian. Berharap wanita itu akan membantunya, tapi sayang tidak ada bantuan yang datang.

"Sepuluh ... Sembilan ... Delapan ..."

"Tunggu!" Clara tidak siap lahir batin untuk menerima Tommy sebagai kekasihnya.

"Tujuh ... Enam ... Lima ... Empat ..." Tommy tidak mau tahu dan terus menghitungnya dengan sikapnya yang sangat menjengkelkan. Bossy!

"Tommy, *please* ..." Clara menutup mulut Tommy dengan kedua tangannya agar berhenti menghitung.

Tommy menjauhkan tangan Clara di bibirnya lalu menguncinya dengan genggaman yang tak kalah

kuat, seperti nasib tangan Clara yang lain yang dicengkeram olehnya.

"Jawabannya mudah, Baby. Cukup katakan 'Ya', lalu sebagai hadiahnya gue anterin lo pulang." Tommy memberi opsinya kepada Clara.

Benarkah Tommy akan membiarkannya pulang dengan selamat?—setidaknya itulah yang dipikirkan oleh Clara.

Clara tidak yakin. Clara benar-benar dilanda rasa bingung bercampur takut. Saat Clara bertemu pandang dengan Maryam, ia meminta bantuan kepada wanita itu, namun yang terjadi adalah sebaliknya. Maryam semakin keras untuk mendorong Clara mengatakan satu kata persetujuan. 'Ya.'

"Ayolah, Nona. Katakan 'Ya'."

Jantung Clara bergemuruh dalam waktu ketika Tommy melanjutkan kembali hitungan mundurnya yang tertunda.

"Tiga ... Dua ... Sa—"

"Cla-Clara mau!"

Dua kata sakral yang keluar dari mulut Clara menyambut senyum kemenangan di wajah Tommy. Clara otomatis melarikan matanya jauh-jauh dari tatapan lelaki itu.

Clara memang tidak pernah memiliki nyali jika ia hanya berdua saja dengan Tommy.

***

"Clara mau pulang." Ucapnya tanpa berani melakukan kontak mata dengan Tommy.

"Oke." Tommy mengendurkan cengkramnya menjadi sebuah genggaman.

Clara mengikuti langkah lebar Tommy dengan terus menggigit bibir bawah.

Clara baru bisa bernafas lega setelah pintu gerbang rumahnya terlihat.

Clara hampir ingin mengambil ancang-ancang untuk berlari, namun Tommy lebih gesit untuk menahan langkahnya.

"Eits," Tommy mencekal lengan Clara.

"Tommy udah dong, Clara ngantuk ..." rengeknya sambil berusaha keras untuk melepaskan diri.

"Cium dulu," Tommy mengusap bibirnya, lalu melanjutkan kalimatnya yang tertunda, "Habis itu gue bolehin lo masuk."

Clara melihat ke kanan dan kiri dengan gelisah, "Tommy, udah

malam ... nanti orang-orang bisa lihat."

"Oke, kalau gitu gue aja yang cium." Tommy tidak ingin berdebat sampai gerakan cepat tak terbaca datang dari lelaki itu.

Tommy menarik tengkuk Clara, diikuti dengan ditariknya punggung Clara mendekat hingga dada mereka menempel dan saling bergesekan kuat. Lalu diciumnya

bibir Clara yang telah resmi menjadi kekasihnya itu.

Clara memejamkan kedua matanya. Bertahan hingga sentuhan lain yang mengarah kepada bentuk pelecehan tidak lagi dapat Clara tahan.

"Tommy udahhh ..."

Tommy sebenarnya tidak puas, namun melihat wajah lelah Clara yang memerah, Tommy hanya bisa menahan diri.

"Clara masuk duluan ..." ucapnya sambil mengusap bibirnya gugup. Tanpa menatap Tommy, Clara berlari dan menggeser pintu gerbangnya hingga terbuka untuknya.

"Good night, Baby." Tommy tertawa melihat tingkah Clara.

"Sampai jumpa besok pagi."

Hari Pertama Pacaran

Tap!

Tap!

Tap!

Bunyi langkah kaki seseorang menuruni tangga membuat seorang

wanita paruh baya menoleh dan menghentikan aktivitasnya di dapur.

"Kamu mau berangkat, Sayang?" Geara yang baru saja keluar dari dalam dapur terkejut mendapati putri kesayangannya untuk pertama kalinya berlari dengan pakaian seragam yang telah lengkap.

Geara melihat jam dinding, "Ini masih jam setengah enam, Sayang."

"Mulai sekarang Clara mau berangkat pagi, Mah!" Ucapnya sambil berusaha merapikan bandana yang menghiasi kepala.

"Mau Mama siapin bekal?"

"Nggak Mah. Nanti Clara makan di res—ehm maksudnya di kantin." Clara hampir keceplosan. Rencana yang ia buat matang bisa-bisa hancur dalam sekejap.

Untuk menutupi salah tingkah dan rasa gugup, Clara buru-buru mencium pipi sang ibu.

"Clara berangkat dulu ya, Mah." Pamit Clara seraya berjalan cepat menjauhi Geara.

"Kenapa buru-buru? Tidak mau pamitan sama Papa?" Suara lain bernada tegas berhasil membuat langkah Clara terhenti.

Clara menoleh dan melihat ayahnya yang masih memakai piyama tidur berjalan menghampiri.

Clara menatap muram wajah sang ayah. Ucapan Tommy kembali melintas dan mengganggu pikirannya.

"Bokap lo jadi kepala polisi karena bantuan keluarga Algasio."

Ayahnya, Reymond adalah direktur kepolisian di cabang pusat selama tiga periode. Selama ini

Clara berpikir pekerjaan itu didapat dengan mudah atas bantuan kakek Jerome, mertua sang ayah yang memang memiliki latar belakang polisi. Tapi ...

Tiga periode di usianya yang hampir mencapai 56 tahun. Cukup aneh memang, dan karena perkataan Tommy itulah, Clara mulai dilanda rasa ragu dengan ayahnya sendiri. Selama ini Tommy bisa dengan begitu mudah untuk

keluar masuk rumah karena mendapat izin dari pria yang selama ini menjadi ayah kandungnya.

"Ada apa, Sayang? Tidak mau mencium pipi Papa?" Rey merentangkan kedua tangannya dan disambut dengan setengah hati oleh Clara.

"Clara berangkat dulu, Pah." Ucapnya pelan tanpa membalas pelukan Rey.

"Kok pakai tas piknik, Sayang?"

Rey menahan kepergian Clara dengan sebelah alis terangkat, curiga.

"Ehm, Clara bawa baju ganti olahraga Pah."

"Bukankah jadwal olahragamu besok selasa?" Reymond menatap curiga pada Clara.

"Ih, udah deh Pah. Clara mau berangkat dulu." Clara bersungut sambil mendesah kesal.

Tidak ingin membuang waktu, Clara mengambil langkah cepat menuju pintu garasi, diikuti Karman yang ikut diseret merta olehnya.

"Pak, ayo cepat!" Clara mendorong tubuh Karman agar segera bersiap.

"Iya, Non. Sebentar."

Clara berkali-kali mencuri pandang ke arah pintu gerbang milik Tommy yang beruntung

masih tertutup. Dalam hati, Clara tersenyum dan berdoa, berharap lelaki itu masih tertidur lelap.

Hari ini Clara benar-benar berusaha keras untuk bangun pagi. Tiga jam weker sekaligus bahkan sempat ia setel untuk membantu menyukseskan misi.

Misi hari pertama setelah Clara resmi pacaran dengan Tommy adalah membolos sekolah dan jauh-jauh dari Tommy.

Clara sempat tidak bisa tidur karena pesan teks lelaki itu.

23.55 WIB

From : Tommy

To : Clara

Besok pagi lo berangkat sekolah bareng gue. Lo nolak, gue cium. Lo kabur, gue ajak ke tempat tidur.

Good night, Baby.

Tommy gila! Clara yakin lelaki itu hanya menggertaknya saja agar ia takut dan menuruti keinginannya.

"Pak, cepet dong!" Clara tidak sabar dan takut ketahuan oleh Tommy.

"Masuk, Non." ucap Karman setelah berhasil mengeluarkan mobilnya dari dalam garasi.

Clara masuk ke dalam mobil dengan jantung berdebar. Clara baru bisa bernafas lega setelah

mobilnya bergerak menjauhi perumahan elit Algasio.

"Huft ..." Clara menyandarkan punggungnya sambil mengusap dadanya ringan.

"Non Clara tumben banget berangkat pagi-pagi ke sekolah." Karman menatap Clara melalui kaca spion.

"Ralat. Bukan ke sekolah, Pak. Khusus hari ini Clara mau minta pak Karman buat anterin Clara ke

Puncak." Ucapnya dengan senyum lebar.

CKIT!

"Puncak?!"

Mobilnya terhenti dengan decitan rem tajam, membuat Clara hampir terantuk jok depan.

"Aduh, hati-hati dong Pak!"

"Nona mau bolos? Nanti kalau ketahuan gimana, Non?" Karman berubah pucat mengingat wajah seseorang yang sudah sekian lama

mengintimidasinya dengan berbagai macam ancaman.

"Nggak kok. Orang-orang nggak bakal tahu selama pak Karman diam." Clara berucap santai.

"Aduh, Non, bapak takut nih." Karman mulai ragu untuk mengikuti keinginan Clara.

"Pokoknya turutin Clara aja, nanti dijamin aman!" Clara berkata

dengan nada optimis dan percaya diri.

Karman menggaruk rambutnya yang tidak gatal, lalu kembali melajukan mobilnya dengan perasaan was-was.

"Nanti mampir ke pom bensin dulu ya Pak." Pinta Clara dengan nada senang.

"Buat apa, Non? Bensinnya masih ban—"

"Clara mau ganti baju dulu." Clara memotong ucapan Karman dan mengeluarkan isi tasnya yang hanya dilengkapi dengan make up, kartu ATM, dan pakaian santai.

"Oke, Non." Karman mengangguk patuh.

Setelah puluhan menit dalam perjalanan, mobilnya akhirnya berhenti di depan sebuah pom bensin.

Clara kemudian keluar dan berjalan menuju ke toilet. Disana ia menanggalkan seluruh pakaiannya dan menggantinya dengan pakaian bebas dan santai. Atasan warna putih dengan tali ikat di bahu yang dipadu dengan rok motif bunga lili.

"*Perfect*!" Clara berseru melihat penampilannya yang menjanjikan.

Saat berjalan kembali menuju parkiran mobil, Clara sekilas

melihat Karman tengah menelepon seseorang.

"... *sedang di toil*—" suaranya terdengar kaku dan canggung. Clara yang mendengarnya dilanda rasa ingin tahu.

"Pak Karman lagi nelpon siapa sih?" Tanya Clara sambil mendekati pria paruh baya itu.

Karman terkejut dan hampir menjatuhkan ponselnya.

"Siapa yang menelpon?" Tanya Clara sekali lagi. Takut jika yang menelpon adalah ayahnya.

"Oh i-itu ... ini dari keluarga bapak di kampung, Non." Ucapnya dengan bibir bergetar.

"Oh," Clara memilih percaya dan masuk ke dalam mobil. Clara tidak mau ambil pusing bahkan saat suara Karman mulai terdengar semakin lirih seperti suara bisikan

saat menelpon, Clara masih setia dengan rasa cuek.

Clara begitu bahagia karena rencana yang telah ia buat matang-matang hampir tercapai dengan sempurna.

Clara akan mengunakan kartu ATM pemberian ayahnya dan bersenang-senang di sana.

"Nona sudah siap?" Tanya Karman.

"Siap, Pak."

Selama perjalanan, Clara tiada henti untuk bersenandung ceria sambil melihat pemandangan di luar jendela mobil.

***

- 08.00, Penginapan –

"Yes!" Clara menjatuhkan tasnya ke lantai lalu merebahkan tubuhnya ke atas ranjang. Ia berguling-guling ceria menatap

kamar yang yang ia sewa begitu lebar dan mewah.

Baru saja menarik nafas damai, tiba-tiba pintunya diketuk oleh seseorang. Clara kembali bangun dengan kerutan menghiasi dahi.

"Siapa?" Tanya Clara hati-hati.

Tiba-tiba suasana menjadi hening. Tidak ada balasan dan Clara semakin enggan untuk mau membukanya, hingga suara seorang lelaki tiba-tiba muncul.

"*Service*, Nona." Ucapnya serak dari balik pintu.

"*Service*?" Clara turun dari atas tempat tidur dan berniat membuka pintunya tanpa ragu karena resort ini memang terkenal dengan jenis pelayanannya yang sangat baik.

Clara membukanya dengan rasa antusias tinggi. Mata yang sebelumnya bersinar ceria tiba-tiba melebar, pucat.

Clara terkejut dengan mulut terbuka. Nafasnya sempat terhenti karena kedatangan lelaki jangkung di depan pintu penginapan. Tidak terduga dan membuat Clara menjatuhkan ponselnya tiba-tiba.

"*Morning*, Baby."

Gairah Tommy

Clara telah menyiapkan semuanya.

ATM ... walaupun sangat beresiko ketahuan oleh sang ayah, tapi itu tak menjadi masalah. Toh kartu itu sudah menjadi miliknya.

Lalu Pak Karman, pria paruh baya yang sudah Clara anggap sebagai keluarganya sendiri dan ia percaya telah membantu dan mengantarkannya sampai ke tempat ini!

"Yes!"

Clara bahagia bahwa setidaknya ia tidak akan bertemu dengan Tommy selama satu hari ini.

Clara benar-benar menikmati kebebasannya dengan berguling-guling ceria di atas tempat tidur.

"Oke hari ini Clara mau ke *Little Venice*!" Gumamnya sambil memainkan ponselnya melihat keindahan *Little Venice Puncak*.

Terletak di Kota Bunga, Little Venice merupakan danau buatan yang dirancang dengan arsitektur yang mirip dengan Kota Venesia di Italia.

Namun kebahagiaan Clara tidak bertahan lama. Kesenangannya harus terganggu dengan suara ketukan pintu yang tiba-tiba datang.

Tok ... tok ... tok ...

Clara bangun dari rebahannya. Keningnya berkerut mendengar suara itu.

Siapa yang mengetuk pintu?

"Siapa?" Teriak Clara sambil berusaha turun dari atas tempat tidur.

Clara menunggu dengan was-was hingga suara serak dan berat seorang lelaki membalasnya dengan begitu ramah.

"*Service*, Nona."

Clara berjalan sambil kembali mengusung senyum ceria. Clara memang sedang menunggu layanan terbaik di penginapan ini.

Ceklek.

Clara membuka pintu tanpa rasa ragu. Alangkah terkejutnya saat sosok yang ia lihat adalah seorang lelaki yang menjadi sumber penderitaan psikisnya selama ini telah berdiri tepat di pintu kamar hotel.

"*Morning*, Baby." Hanya memakai kaos santai yang dilindungi oleh jaket bomber gelap, lelaki itu memaksa masuk dengan

mendorong pintunya agar terbuka lebih lebar.

Clara yang masih merasa shock tiba-tiba tersadar dan serta merta menahan pintu itu dengan usaha dan tenaga yang sudah Clara tahu pasti ... sia-sia.

"Eh ... ja ... jangan masu—"

Teriakannya teredam dengan sekali dorongan yang dilakukan oleh Tommy, yang tanpa susah payah akhirnya berhasil masuk dan

kini menguasai seluruh ruangan. Terbukti dengan dikuncinya pintu itu dengan gayanya yang lagi-lagi, bossy.

"Wow, kamar yang bagus, Baby." Tommy bersiul sambil melihat ke setiap sudut ruangan. Tatapannya kemudian berhenti di sebuah ranjang berukuran king yang terletak di dekat jendela, "Cukup besar untuk kita berdua."

Ayo berpikir Clara!—rutuknya dalam hati.

Jangan sampai Tommy melakukan tindakan mesum dan cabul lagi. Jangan sampai Tommy melakukan tindakan semacam itu sampai melampaui batas!

Clara ingat ia hampir kehilangan keperawanannya di rumahnya sendiri. Lalu sekarang mereka hanya berdua di dalam kamar yang Clara sewa. Gawat!

TIDAK! BERPIKIRLAH CLARA! COME ON!

Clara mencoba berpikir dan ... Berpikir!

"Ada apa, Baby?"

Clara tersentak ketika pinggangnya ditarik oleh Tommy hingga tubuhnya menabrak dadanya yang bidang dan keras.

Clara menjauhkan kepalanya saat bibir Tommy bergerak semakin dekat.

"Tu-tunggu!" Clara menahan bibir Tommy yang ingin melayang jatuh ke bibirnya.

Clara menyentuh dan menutup bibir Tommy dengan jantung berdebar, takut jika Tommy sampai menciumnya yang berujung dengan membawanya sampai ke atas ranjang.

"Tommy ... ka-kamu bilang mau kabulin apapun yang Clara mau kalau kita sudah resmi pacaran,

'kan?" Clara berusaha mengeluarkan suaranya selembut mungkin. Merajuk mungkin lebih tepat.

Clara akan menggodanya!

"Itu tergantung bagaimana sikap lo sama gue." Tommy terkekeh sambil melepaskan pelukannya di pinggang Clara.

Tommy bersiul sambil berjalan menyusuri tempat tidur. Ia menurunkan ristleting pada jaket,

lalu membuangnya ringan ke tepi *springbed*. Otot di sekitar lengannya terbentuk kuat karena latihan tinjunya selama ini. Clara sampai harus menggigit bibirnya saat ia tanpa sengaja melihat bekas jahitan permanen di pergelangan tangannya.

Dalam kondisi genting, Clara akhirnya menyadari satu hal tentang Tommy. Lelaki itu memang pantas menjadi pimpinan

geng, yang mengutamakan fisik dalam mengahadapi setiap sumber masalah. Terbukti dengan beberapa baris luka permanen, lalu tubuh yang terbentuk ideal dan *macho*.

"Maksud kamu apa?" Clara masih berdiri canggung di depan pintu, berharap bahwa pintu itu akan terbuka untuknya. Namun semua itu mustahil, karena kunci itu saat ini berada di jaket lelaki itu.

Tommy menjatuhkan tubuhnya ke atas tempat tidur, lalu menepuk ringan samping tempat ia duduk saat ini dengan arah mata jatuh lurus kepada Clara, "*Come here*, Baby."

Clara hanya menggigit bibir, enggan. Ia menggelengkan kepalanya dan menolak perintah Tommy.

"*Sit.*" Satu kata perintah dari Tommy berhasil membuat Clara

tersentak untuk ke sekian kali. Suaranya yang tinggi, serak dan tegas menjadi pemicunya.

Clara buru-buru berjalan mendekati Tommy dan mengambil duduk di sampingnya.

Clara meremas roknya dengan erat. Hanya berdua di dalam kamar membuat Clara merasa berada di kandang seekor singa yang kapanpun harus siap jika diterkam olehnya.

"Ada apa, Baby?" Tommy tertawa melihat cara duduk Clara yang kaku. Satu tangannya terulur meraih rambut Clara yang tergerai yang menutupi bagian samping wajah cantiknya yang tertutupi.

Clara tidak membalas pertanyaan Tommy dan masih mempertahankan sikap diamnya.

Keterdiaman yang berhasil membuat Tommy geram dan

melakukan hal yang yang tidak pantas kepada Clara.

"Ihh ... Tommy .... jangan!" Clara menjerit karena Tommy tiba-tiba menyibak roknya lalu dengan mudahnya tangan kirinya yang kasar menerobos masuk sambil membelai pahanya.

"Gue sudah bilang sama lo," Tommy menjepit kedua pipi Clara dengan satu tangannya yang lain, "Gue bakal kabulin apapun yang lo

mau selama lo bersikap layaknya pacar yang baik, Clara."

"Lepasin Tom ... ahh ... sakit!" Clara yang sempat menahan tangan Tommy agar tidak masuk terlalu jauh ke pangkal pahanya, kini terangkat penuh ke atas mencoba melepaskan tangan Tommy yang tengah menjepit kedua pipinya.

"Gue mau lo jadi cewek gue. Bukan jadi pembangkang yang bisanya cuma kabur."

Clara terhipnotis oleh sepasang mata warna abu-abu milik Tommy yang menatapnya tajam. Tidak ada keangkuhan di balik sinar matanya.

Clara merasa Dejavu dengan tatapan dan ucapan Tommy barusan.

Clara merasa pernah mendapatkan tatapan seperti itu di situasi yang ... Berbeda?

Clara tidak bisa berpikir jernih hingga gerakan Tommy yang tiba-

tiba kembali datang, mengancamnya.

"Seperti janji gue tadi malam," Tommy mendorong kuat bahu Clara hingga jatuh telentang ke atas tempat tidur.

"Tommy!" Clara menjerit histeris karena posisinya yang rawan dengan pelecehan dan segala hal buruk yang mungkin akan menimpanya.

Tommy menindih tubuh Clara dengan tatapan yang masih sama.

"Lo nolak, gue cium. Lo kabur, gue ajak ke tempat tidur." Tommy berkata dengan nada mengingatkan.

"Gue sudah kasih lo pilihan, dan lo milih kabur." Tommy merendahkan tubuhnya lebih dekat kepada Clara.

"Ahh!" Clara tersentak ketika tangan Tommy menekan miss v-

nya dari luar roknya, "Please ... Tommy. Jangan!"

Clara benar-benar memohon.

"Tapi gue mau lebih dari ini, Baby."

Sentuhan ....

"Tommy, jangan ... Clara takut ..." Ucap Clara dengan air mata berlinang dan inilah bentuk ketakutan yang paling nyata dirasakan oleh Clara seumur hidupnya. Clara merasa sesak nafas di antara debaran keras di

jantungnya. Aroma parfum dan tubuh Tommy begitu dekat dengannya dan itu bukanlah pertanda yang baik untuk Clara ketika Tommy menindihnya sambil perlahan memangkas jarak di antara mereka menjadi semakin dekat.

"Sssttt ... santai, Baby." Tommy mencium pipi Clara seraya membisikkan kata-kata penenang kepadanya.

Tapi bukannya merasa tenang, Clara malah semakin dilanda rasa takut yang teramat besar ketika ciuman Tommy bergeser turun dari pipi menuju ke bibirnya.

Tommy mencium bibir Clara di antara dorongan nafsu yang menggebu. Tommy menggigit, mengulum, serta menghisap bibirnya dengan sedikit kasar. Clara sempat menitikkan air mata karena

gigi lelaki itu berkali-kali menggigit lidah dan bibirnya.

Clara semakin kehilangan kemampuannya untuk bernafas ketika tangan kanan Tommy mulai menjamah payudara kiri miliknya yang masih terbungkus blouse shoulder off-nya. Jamahan yang perlahan mulai berubah menjadi remasan dan berhasil membuat Clara menggelengkan kepalanya

agar Tommy segera melepaskan ciuman di bibirnya.

"Toom ... mmyhh ..." Clara sulit untuk bernafas dan hal itu tak luput dari perhatian Tommy yang akhirnya mengakhiri ciumannya.

"Bernafaslah." Instruksi dari Tommy sulit dilakukan oleh Clara yang saat ini benar-benar sedang dilanda rasa takut. Apalagi dengan remasan aktif di payudaranya membuat Clara ingin menangis

karena harus menahan rasa sakit bercampur geli di sana.

"Rileks, Baby." Ucap Tommy seraya mencium leher Clara yang sesekali ia mainkan dengan lidahnya.

"Tommy! Clara nggak mau!!" Clara benar-benar berteriak ketika Tommy tiba-tiba memaksanya untuk melepas seluruh pakaiannya.

Clara menangis tersedu-sedu saat Tommy melepas ikatan tali di

bahunya, termasuk dengan begitu mudah melepas ikatan pada bra warna merah mudanya, sampai akhirnya berhasil melepaskan semua pakaiannya dengan sedikit kasar.

"Tommmy *please* ... akhh ..." Clara memohon ketika Tommy memaksa kedua kakinya untuk dibuka lebih lebar. Disanalah Tommy mulai memainkan vaginanya. Mengusap area intimnya

searah jarum jam dan membuat Clara berteriak ketika jari telunjuk milik Tommy menerjang masuk ke dalam.

"Tommmyhh ..." Clara meremas leher kaos milik Tommy dengan kencang. Kedua kakinya secara responsif ia rapatkan karena untuk pertama kalinya ada yang sampai melakukan hal intim kepadanya. Memasuki area virginnya!

Baru kali ini Clara merasakan hal itu. Matanya yang berair dan sayu beradu pandang dengan Tommy yang kini juga turut menatapnya secara intens.

Clara yang sempat menangis mulai berhenti. Clara merasa aneh dengan tatapan Tommy saat ini. Clara pernah merasakan ini sebelumnya.

"Gue bakal tepatin janji gue, Baby." Tommy berkata misteri.

Lelaki itu mengatakan sesuatu yang terdengar aneh namun hangat di telinga Clara.

Clara merasa pernah mendengar kalimat itu.

"Gue bakal buat lo ingat semuanya." Tommy mencium kening Clara, lalu berbisik lembut kepadanya, "Semuanya tentang kita."

Clara tidak mengerti dan rasa itulah yang tiba-tiba membuatnya

merasa frustasi. Kepalanya terasa sakit saat ia mencoba berpikir keras.

Clara tidak dapat menahannya lagi ketika Tommy mulai menanggalkan kaos oblongnya. Terdapat beberapa luka permanen di area dada dan pergelangan tangan Tommy.

"Tommy ... sakitt ..." Clara memijat pelipisnya yang tiba-tiba merasa sakit.

Sangat sakit sampai Clara merasa ingin pingsan.

Clara benar-benar kehilangan kesadarannya ketika Tommy menurunkan resleting celananya. Samar-samar Clara melihat Tommy mengeluarkan milik-nya.

Clara tidak bisa menolak.

Clara telah diambang batas kesadarannya. Matanya tak lagi kuat untuk terbuka hingga akhirnya

menutup tanpa dapat dikendalikan lagi olehnya.

Clara kehilangan kesadarannya, namun satu kalimat terakhir yang keluar dari mulut Tommy telah masuk ke dalam pikiran bawah sadarnya.

"*You're my fiance,* Clara."

Apa maksud Tommy? Kenapa Tommy mengatakan bahwa Clara adalah tunangannya?

Masa Lalu Clara

Lima tahun yang lalu ...

Seorang gadis kecil dengan pipi merahnya yang menggemaskan berjalan mengindap di antara kedua kakinya yang pendek. Kedua pipinya merona di bawah sinar

matahari yang menyengat. Wajahnya tetap ceria walaupun cuacanya tidak sedikitpun mendukung untuk terus berjalan membuntuti seseorang di depannya.

"Berhenti mengikutiku anak manja!"

Gadis dengan bandana merah mudanya itu terkesiap. Boneka yang berada di pelukannya jatuh saat teriakan itu datang dari bibir

seorang anak lelaki yang tengah ia ikuti tersebut.

"Pergi dan jauh-jauh dariku." Ucapnya dengan suara dingin sambil memutar topinya ke belakang, hingga matanya yang berwarna abu-abu tampak menyala dibawah terik matahari. Tongkat baseball di tangannya berkali-kali anak itu ayunkan dengan tatapan matanya yang menakutkan.

"Cla ... Clara mau main sama kamu ..." ucap gadis itu terbata-bata.

"Aku nggak mau main sama anak manja dan cengeng kayak kamu."

Mendengar hal itu, Clara kecil berlari meninggalkan bonekanya yang masih jatuh di atas tanah. Clara menangis sambil mengusap wajahnya dengan punggung tangan.

Clara berlari dengan air mata berlinang tanpa tahu bahwa jalan yang ia lalui bukanlah rute jalan menuju ke rumahnya.

Clara kecil terlalu hanyut dengan tangisannya hingga ia jatuh terperosok dalam sebuah lubang yang dalam.

"AAAAAAAAAAAAHH!"

Clara berteriak dan tubuhnya yang mungil jatuh ke dalam lubang

bekas proyek pembangunan yang telah lama kosong tanpa penghuni.

"HIKS!!" Clara semakin keras menangis saat kakinya tidak dapat ia gerakkan. Kakinya terkilir dengan luka gores yang begitu dalam menghiasi lutut.

"Mama tolong Clara ... hiks ... tolong ..." Clara menangis dan berusaha keras untuk duduk. Ia melihat ke sekeliling dengan sebagian wajahnya telah

berlumuran tanah dan air mata. Kakinya yang lemah dan tangannya yang kecil tak mampu meraih langit-langit lubang. Clara tidak bisa memanjat dan ia menangis semakin kencang karenanya.

"Hiks ..." Clara menangis tersedu-sedu saat langit telah mulai gelap. Clara terus menerus berdoa diantara ratapannya yang kian melemah. Di antara ratapan lirihnya itu, Clara merasa sedih

mengingat ucapan anak lelaki itu kepadanya.

"Nggak ada yang mau main sama Clara ..." suara isakannya terdengar begitu sedih.

Clara tidak dapat menahan rasa lelah ditubuhnya. Seketika itu pula, Clara jatuh dan berbaring jatuh ke tanah. Berharap akan ada yang menolongnya dan membawanya naik ke atas.

"Clara!"

Diantara kesadarannya yang kian memudar, Clara mendengar suara seseorang tengah memanggilnya.

"Clara! Kamu dimana, Sayang?!"

Clara memaksakan dirinya untuk bangun saat suara milik ayahnya datang.

"Papa ..." Clara ingin berteriak namun yang keluar hanya sebuah isak kecil miliknya.

Clara kembali mengeluarkan suaranya dan lagi-lagi ia hanya bisa menangis karena yang keluar tak lebih hanya sebuah isakan lemah.

Clara benci kenapa ia begitu lemah?!

Bahkan panggilan itu perlahan mulai hilang dan telah berubah sunyi.

Clara kembali meratap dengan tubuh gemetar hingga suara itu

datang dan membuat Clara mendongak ke atas.

"Kamu ada di sini rupanya anak manja."

Pemilik suara itu membuat Clara kecil menghentikan tangis.

"Pegang tanganku." Anak lelaki itu mengulurkan tangannya kepada Clara.

Namun Clara hanya diam dalam takjub melihat wajah anak

lelaki yang telah lama ia buntuti kini berada dekat dengannya.

"Jangan cuma diam. Cepat pegang tanganku!" Nada tinggi anak lelaki itu membuat Clara kecil terkesiap.

"Kaki Clara sakit ..." ucapnya dengan suara bergetar, yang mengancam akan membuatnya menangis lagi karena suara itu terdengar sinis di telinganya.

Anak itu mengamati kaki Clara. Ekspresinya begitu tenang dan dingin.

"Dasar cengeng." Anak itu kemudian berdiri dan pergi meninggalkan Clara.

"Tu-tunggu! Jangan pergi!!" Clara berusaha keras untuk berdiri namun kondisi kakinya tidak mendukungnya untuk melakukan hal itu.

Sepuluh menit berlalu dan Clara kembali menangis karena anak itu tidak juga muncul untuk menolongnya.

"Hiks ..."

Clara terus meratap sampai suara gemerisik daun itu datang dari atas.

Clara mengusap kedua matanya. Ia melihat sebuah tali jatuh ke bawah.

Clara melihat anak lelaki itu menjatuhkan tali ke bawah dan terkejut ketika anak itu juga ikut turun.

"Ayo, aku gendong." Anak itu duduk berjongkok, mengarahkan punggungnya kepada Clara.

"Cepat!" Ucapnya dengan nada yang masih sama dan membuat Clara yang sempat terkesima kembali sadar dari lamunan.

"Se ... sebentar ..." Clara meraih kedua bahunya, dan perlahan-lahan mulai melingkarkan kedua tangan ke lehernya.

Clara kecil tidak bisa menyembunyikan rasa bahagia itu. Senyum itu selalu tumbuh karena anak itu.

"Terima kasih ..." Clara berkata lirih, karena rasa malu bercampur haru.

Anak itu tidak membalas ucapannya. Hanya keterdiamannya yang menjadi balasan atas ucapan terima kasihnya hingga Clara berhasil naik ke atas dengan selamat.

Tapi ... meskipun begitu ... Clara sangat bahagia. Senyum tulus menghiasi wajahnya yang mungil. Jantungnya terus berdebar hingga anak lelaki itu menurunkan tubuhnya. Debaran yang begitu

kencang itu terus terjadi hingga sebuah cahaya putih datang dan mulai memudarkan sosok anak lelaki tampan itu.

Clara kecil ingin memanggil dan terus bersamanya namun semuanya tiba-tiba menjadi putih dan berubah semakin terang dan membuat matanya silau.

"Tunggu ... jangan pergi! Jangan!"

***

Masa kini ...

"JANGAN PERGI!"

Clara bangun dengan kening terlipat dan nafas memburu cepat. Peluh di tubuhnya menjadi bukti bahwa mimpi itu seolah nyata dialami olehnya ketika kecil.

Tapi ... Tapi kenapa Clara tidak ingat sama sekali?

Clara memijat pelipisnya dan saat ia ingin bergerak tubuhnya tiba-tiba merasa berat.

Clara menoleh ke samping, sosok psikopat gila itu ternyata sedang berbaring di sampingnya sambil .... memeluknya?!

Clara hampir berteriak namun diurungkannya segera karena takut ia akan membangunkan singa liar yang tengah tertidur itu.

Saat melihat tubuhnya, Clara terkejut karena ia tidur tanpa busana. Sementara Tommy masih dengan pakaian lengkap.

"Tidak mungkin ..." Tommy tidak mungkin memperkosanya saat ia sedang pingsan kan?

Clara bahkan tidak merasa sakit di pangkal pahanya, dan sedikitnya telah membuatnya lega.

Clara kemudian menggelengkan kepalanya dan mencoba berpikir cepat.

Misinya saat ini adalah lari dan pergi saat Tommy sedang tertidur.

Clara berusaha bergerak sepelan mungkin. Mengangkat tangan Tommy menjauhi tubuhnya, namun yang terjadi hanyalah sia-sia. Clara malah merasakan tubuhnya ditarik semakin dekat ke tubuh lelaki itu.

"Jangan kabur lagi, Clara."

Clara terkejut dan menoleh. Clara melihat Tommy telah bangun dan tersenyum kepadanya.

"Jadilah pacar yang manis dan penurut." Tommy kemudian mencium bibir Clara. Ciuman lembut tanpa sedikitpun nafsu yang biasanya laki-laki itu lakukan kepadanya.

Clara merasakan kulitnya yang sensitif bersentuhan langsung

dengan tangan kasar milik Tommy yang menari turun ke punggungnya, mengusap lembut lalu menariknya mendekat ke tubuhnya hingga begitu rapat tanpa sedikitpun jarak.

DEG!

Jantung Clara berdebar. Ada apa dengannya? Kenapa Jantungnya berdebar saat Tommy menciumnya. Ciuman lembut tanpa nafsu.

Menikah?

"Tom ... my ...?" Clara merasa berbeda saat Tommy mencium bibirnya. Ada sesuatu yang mengganjal hatinya saat lelaki itu bersikap lebih gentle dari biasanya.

Tidak ada Tommy yang pemaksa dan anehnya Clara mau saja dicium olehnya.

"Apa?" Tommy melepaskan ciumannya sejenak sambil menatap wajah Clara.

"Ehm ..." Clara ingin bertanya apa maksud ucapan Tommy saat itu.

"You're my fiance, Clara."

Kenapa Tommy menyebut dirinya sebagai tunangannya?

"Katakan." Tommy mulai tidak sabar dengan keterdiaman Clara.

"Mmm ... nggak jadi ..." Clara berusaha menjauh dan ingin memakai pakaiannya yang ditanggalkan oleh Tommy, namun Tommy tidak mau melepaskan tubuhnya.

"Gue masih nyaman seperti ini, Baby." Tommy menarik punggung Clara mendekat. Lalu diciuminya lagi leher Clara sambil menghirup

aroma tubuhnya yang terasa nikmat di hidungnya.

"Ngghh .... Tommy berhenti ... kita kan masih sekolah. Clara nggak mau ..." Clara menolaknya sambil menahan diri untuk tidak mendesah. Jari tangannya yang lentik meremas kaos Tommy dengan kencang.

Ucapan Clara membuat Tommy tertawa.

"Lo nggak mau ginian sama gue, Baby? Ini nikmat." Dengan nakal Tommy menurunkan tangannya ke bagian sensitif milik Clara. Tommy memainkan area virgin milik Clara, lalu mencubit klitorisnya dengan sengaja hingga Clara menjerit.

"Jangan!" Clara mencoba melepaskan diri dan berteriak histeris karena sensasi asing yang tengah melanda.

"Kenapa takut, Baby?" Tommy semakin gencar memainkan klitoris Clara dengan memainkannya memutar. Lalu memasukkan satu jari tangannya dalam sekali coba.

"Tommyhhhhh!" Clara semakin keras menjerit, mencoba merapatkan kedua kakinya kuat-kuat. Gelenyar aneh muncul dari pangkal pahanya. Sebuah rangsangan yang menimbulkan gejolak asing untuk Clara saat

Tommy memainkan miliknya dengan luwes.

"*Please* ... Clara nggak mau!" Clara menatap wajah Tommy dengan mata memelas dan berkaca-kaca, "Clara masih perawan, Tom."

"*I know*, Baby, dan gue mau perawanin lo." Tommy berkata serius.

DEG!—Clara seperti disambar petir saat kalimat vulgar dan

mengerikan itu keluar dari mulut Tommy.

"Tommy, *please* .... Clara nggak mau!"

"Nggak akan sakit, Baby."

"Jangan! Clara janji akan menjadi pacar yang manis. Clara nggak akan kabur lagi. Janji! Clara janji!!"

Tommy terkesiap saat air mata keluar dari sudut mata Clara. Gadis itu menangis dengan kondisi tubuh

menggigil, takut. Kedua tangannya mengatup, membentuk sebuah permohonan tulus kepadanya.

"*Damn.*" Tommy mengumpat keras. Lagi-lagi Tommy menyesali perbuatannya.

"Clara janji ... Janji ..." Ucapnya sekali lagi dengan air mata berlinang karena umpatan Tommy yang terdengar menakutkan.

Tommy bangun dengan wajah gusar. Lalu ditariknya tubuh Clara

agar gadis itu ikut duduk di hadapannya.

"Tidak berubah sama sekali. Dasar cengeng." Tommy menyapukan ibu jarinya ke wajah Clara. Walaupun nada suaranya terdengar mengejek, namun sikapnya saat ini jauh dari kata menghina.

Tommy meraih bra dan celana dalam milik Clara yang sempat ia buang ke lantai. Lalu dipakaikannya

kepada Clara yang tampak pasrah bercampur malu ketika Tommy memakaikan bra berukuran C-cup ke payudaranya. Termasuk celana dalamnya, Clara berusaha menutupi rambut-rambut tipis yang menutupi area sensitifnya.

"Tommy, udah .... biar Clara sendiri yang pakai ..."

"Diam." Ucapan Clara tenggelam hanya dengan satu kata maut yang keluar dari mulut

Tommy, yang lagi-lagi memintanya untuk diam.

Clara segera membungkam mulut dengan kedua tangannya.

"Gue pegang janji lo." Tommy menatap Clara tajam sambil terus memakaikannya baju, "Lo harus jadi pacar gue yang manis."

Clara mengangguk pelan tanda persetujuannya. Clara sudah berjanji dan akan berusaha menepatinya.

"Oke, selesai." Tommy mencium kening Clara sekali lagi sebelum akhirnya turun dari atas tempat tidur.

Tommy kemudian mengulurkan tangannya kepada Clara, "Mau jalan-jalan?"

Clara tertegun mendengar ajakan yang datang secara tiba-tiba. Lalu tersenyum senang setelah melihat kesungguhan Tommy, "Mau!"

Ketika Clara menyambut tangan Tommy, saat itulah Clara tanpa sengaja kembali melihat bekas luka jahit di pergelangan tangan kiri lelaki itu.

"Apa sangat sakit?" Tanya Clara polos saat mereka berjalan bersisian sambil bergandengan tangan keluar penginapan.

"Apa?" Tommy menundukkan kepalanya menatap Clara.

"Ini ... luka ini. Apa sangat sakit?" Clara mengusap pergelangan tangan kiri Tommy di antara genggaman tangan lelaki itu di tangannya.

Clara mengangkat kepalanya untuk menatap Tommy, namun yang ia lihat adalah ekspresi tegang. Otot dikedua rahang Tommy tampak kaku dan mengeras.

Apa Tommy marah? Kenapa? Apa Clara melakukan kesalahan lagi?

Tommy tidak membalas tatapan matanya.

Dari samping, Clara bisa merasakan kecanggungan yang mencekam. Tangan Tommy pun semakin erat dalam menggenggam tangannya.

"Tommy?"

"Nggak." Balas Tommy singkat.

Clara merasa aura dingin Tommy saat lelaki itu membalas pertanyaannya.

Apa Tommy benar-benar marah padanya?

"Jangan marah ..." Clara mengusap lengan Tommy dengan spontanitas yang ia miliki.

Entah kenapa ... Clara tidak mau Tommy marah kepadanya. Tapi kenapa?

Tommy menundukkan kepalanya sambil tersenyum lembut kepada Clara, "Gue sayang sama lo,

Baby. Apapun yang terjadi, gue nggak akan bisa marah sama lo."

DEG!

DEG!

DEG!

Clara menyentuh dadanya yang tiba-tiba merasa sakit. Clara merasa sulit untuk bernafas. Clara mencoba berpikir dan mengingat, tapi hasilnya adalah rasa sakit.

"Baby?" Tommy mengerutkan kening karena Clara tiba-tiba

menghentikan langkah kakinya, "*Are you okay?*"

Clara merasa *dejavu*. Sekali lagi Clara merasakan hal itu.

Mata abu-abu milik Tommy yang saat ini tengah menatapnya khawatir, mengingatkannya dengan mimpinya beberapa saat yang lalu.

Apa yang terjadi? Kenapa Clara tidak bisa mengingat masa kecilnya?

"Clara mau pulang ..." ucapnya sambil memijat pelipis kepalanya yang terasa sakit.

Clara sempat takjub karena Tommy tidak bertanya lebih jauh lagi kepadanya. Lelaki itu bahkan langsung menuntunnya ke tempat parkir penginapan.

Entah sebuah keberuntungan atau tidak, Tommy tidak memakai motor ninjanya, namun memakai mobil warna hitam yang telah lama

tidak dipakai oleh Tommy dengan alasan yang Clara tidak mengerti.

Selama perjalanan pulang Tommy dan Clara tidak bicara sedikitpun. Tommy hanya memegang tangan Clara, begitupun Clara yang turut membalas genggaman tangan Tommy.

***

Satu setengah jam kemudian ...

Clara akhirnya sampai di depan pekarangan rumahnya.

Clara keluar setelah Tommy membukakan pintu mobil untuknya.

Lagi-lagi Tommy bersikap layaknya si pemilik rumah. Tommy membawa Clara masuk dan disana ia disambut oleh kedua orang tuanya, yang terkejut melihat kedatangan mereka.

"Clara?!" Geara-lah yang pertama kali berlari dan mengusap kedua pipi Clara yang terlihat sangat pucat.

"Ayo kita masuk kamar, Sayang. Makan dan istirahat." Geara menggandeng tangan Clara, sementara Clara tidak bisa melepaskan tatapan matanya dari Tommy.

"Ayo, Sayang." Clara akhirnya meninggalkan Tommy berdiri sendirian bersama ayahnya.

Setelah tiba di kamar, Geara menyuruhnya untuk makan dan meminum obat yang selama ini dikonsumsi olehnya.

"Istirahatlah. Mama akan turun dan menemani Papamu untuk menemui Tommy."

"Iya, Mah ..." Clara merebahkan tubuhnya segera setelah Geara pergi.

Clara ingin tidur dan memejamkan kedua matanya, tapi terasa sulit dilakukan olehnya.

Clara masih memikirkan Tommy.

"Gue sayang sama lo, Baby."

Tommy menyayanginya?

Kalau sayang, kenapa Tommy selalu membully dan melecehkannya?

Clara menggelengkan kepalanya. Clara harus menemui Tommy! Clara ingin bertemu dengannya!

Clara menyibakkan selimutnya dan berlari keluar kamar.

Saat menyusuri koridor lantai dua, ia samar-samar mendengar suara percakapan antara orangtuanya dengan ... Tommy?

Clara berjalan mengindap. Ia menuruni satu persatu anak tangga dengan pelan.

"Jangan paksa Clara untuk mengingatnya, Tom!"

"Aku tidak memaksanya, Om."

"Lalu kenapa wajah Clara bisa sepucat itu?"

"Aku juga tidak tahu."

Clara melihat kegusaran di wajah Tommy. Bahkan untuk pertama kalinya, Clara mendengar

Tommy menggunakan tata bahasanya yang terdengar lebih santun. Lelaki itu tidak memakai bahasa andalannya selama ini (Lo, Gue), dan sekali lagi Clara tidak suka melihat ekspresi Tommy saat ini.

"Apa kamu melecehkannya lagi seperti sebelumnya?"

Clara terkejut ketika papanya bertanya seperti itu.

Saat Clara menoleh kepada Tommy, Clara melihat lelaki itu tengah memijat tengkuknya, diam.

"Aku hanya menciumnya."

"Kamu yakin?" Kali ini Geara angkat bicara. Wanita itu tidak yakin dengan jawaban Tommy.

"Yakin."

Clara menggigit bibirnya kuat-kuat.

"Bohong!" Clara keluar dari balik persembunyiannya.

Clara berjalan mendekati Tommy dan memukul bahu lelaki itu, "Kamu bohong! Pembohong!"

"Clara?" Tommy terkejut dengan kedatangan Clara yang tidak terduga.

"Kamu tadi mau memerkosa Clara! Kalau Clara tadi nggak nangis dan ngasih janji sama kamu, kamu ngancam mau perawanin Clara!" Ucap Clara dengan bibir bergetar.

"Benar itu, Tommy?!" Reymond naik pitam.

Tommy berdecak sambil mencengkram pergelangan tangan Clara yang masih saja ingin memukulnya.

"Aku ingin mengambil hakku lebih cepat. Itu sah-sah saja kan?" Ucap Tommy tanpa rasa takut. Bahkan ia semakin erat mencengkram pergelangan tangan Clara hingga Clara merasa sakit.

"Tommy ... awh ... sakit ..." Clara merintih.

"Ya Tuhan, Tommy!" Geara tidak percaya dengan jawaban Tommy.

Semua mata tertuju kepada Tommy, tetapi lelaki itu hanya fokus kepada satu gadis, Clara. Suasana semakin tegang ketika suara lain datang.

Suara tepukan tangan seseorang dari luar menarik perhatian empat

pasang mata yang saat ini tengah beradu tegang.

"Kenapa tidak kita nikahkan saja mereka berdua sekarang, Rey? Lagi pula mereka sudah lama bertunangan."

"Papa!" Tommy tersenyum melihat kedatangan seorang pria yang telah lama menetap di Inggris kini kembali menemuinya.

"Setelah mereka menikah biarkan Clara tinggal dengan kami.

Setelah itu, semua akan ditanggung sepenuhnya oleh Algasio. Bahkan hutangmu akan kami lunasi. Bagaimana Rey?"

Tommy tersenyum mendengar proposal sang ayah. Sementara Clara bersikap sebaliknya.

"Me ... menikah?" Clara berkata terbata-bata dan hanya Tommy yang dapat mendengarnya.

"Yes, Baby." Tommy tersenyum senang.

Kekasih yang Manis

Menikah?

"Clara nggak mau nikah!!!" Clara menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Clara tidak mau menikah muda. Membayangkannya saja sudah membuat Clara mual.

Apalagi kalau calon suaminya itu adalah .... Tommy?!!

TIDAK! TIDAK!!!!!

Malam ini Clara tidak bisa tidur.

"Clara masih mau sekolah!" Clara bergumam sendiri di dalam kamar tidurnya yang kedap suara. Mata selembut madunya itu menatap langit kamarnya dengan gelisah.

Clara ingat dengan salah satu nasib siswi juniornya yang berada

di kelas X. Rumornya anak itu dikeluarkan karena hamil. Gosip berkembang dengan menyebutkan bahwa Tommy-lah penyebab dari kehamilan itu.

"Clara nggak mau nikah sama Tommy!" Clara tidak siap secara fisik maupun mental untuk menghadapi Tommy. Lelaki itu terlalu .... MENGERIKAN!

Clara sering menonton sinetron Indonesia. Banyak wanita yang

menjadi korban KDRT oleh suaminya, atau sang suami yang akhirnya selingkuh dengan wanita lain. Lalu sang suami diberikan azab oleh Tuhan karena perilakunya yang buruk.

"Apa Tommy akan seperti itu juga?" Clara menatap langit kamar sambil menggigit jari kuku, "Apa Tommy akan menyiksa Clara juga?"

Clara merubah posisi tidurnya menjadi menyamping dan menghadap pintu balkon. Clara memeluk tubuhnya yang tiba-tiba merasa dingin.

Clara menarik dan menghembuskan nafas panjang. Diantara suara desah nafas itu, tiba-tiba Clara mendengar sebuah suara pijakan kaki yang diikuti oleh langkah seseorang datang dari arah balkon.

Tap!

Tap!

Tap!

Clara kembali duduk dengan sikap waspada. Clara berusaha menajamkan seluruh indera pendengaran sekaligus penglihatannya hingga siluet tubuh seorang pria yang sangat tinggi muncul membentuk sebuah bayangan gelap.

"Pa-pak Karman?" Clara bersuara memanggil nama supir pribadi keluarga D'Angelou. Clara berharap bahwa pria itu adalah Pak Karman. Tapi untuk apa juga pak Karman datang malam-malam ke kamarnya?

Clara menggigit bibirnya dengan kencang. Saat kakinya berhasil turun dari atas tempat tidur, sosok itu tiba-tiba muncul

sambil membuka pintu balkonnya dengan lincah.

Clara mengerjap takut. Clara siap untuk berteriak ketika sosok tinggi itu ternyata bukan supir kepercayaannya, melainkan ...

"AAAAAAAAAAA!!"

Teriakan Clara teredam begitu saja karena kamar tidurnya memang didesain secara khusus memiliki kemampuan kedap suara yang sangat tinggi.

"Stop it, Baby!" Tommy mengunci pintu balkon dan melempar kunci itu secara asal ke atas meja belajar milik Clara.

"To-Tommy kamu mau apa ke kamar Clara?!" Tanya Clara histeris.

Tommy berjalan mendekati Clara.

"Aku rindu sama kamu, Baby."

Tutur kata Tommy yang berubah membut Clara terkesima. Lelaki itu biasanya memakai kata lo

- gue, tapi kini menggunakan aku - kamu ketika berbicara dengannya.

Clara tertegun sampai tidak sadar bahwa Tommy telah mengambil duduk di sampingnya.

Clara buru-buru menormalkan dirinya dengan berusaha bersikap santai.

Jangan takut Clara! Ini kamarmu! Kamu bisa teriak minta tolong kalau Tommy sampai berbuat nekad!

Teriak?!—Clara menepuk jidat—Gawat! Kamar Clara kan kedap suara?!

"Tommy, ini sudah malam. Nanti kalau Papa tahu ..." Clara bergerak sedikit menjauh. Menjaga jarak adalah cara terbaik yang dapat Clara lakukan saat ini.

"Sebentar lagi kita menikah, Baby. Anggap saja hari ini adalah latihan untukmu." Tommy meraih

tangan Clara dan menariknya mendekat.

"Tommy, jangan ..." Clara menolak setiap jenis kontak fisik termasuk saat Tommy yang tiba-tiba berinisiatif untuk menciumnya.

"Ingat janjimu tadi pagi?"

"Janji?" Clara membeo polos.

"Kamu bilang akan menjadi pacar yang manis untukku." Tommy mengelus paha Clara.

"Ta-tapi ... ini sudah malam. Clara ngantuk, Tom." Clara pura-pura mengusap kedua matanya dan menahan dirinya untuk tidak menjerit ketika jamahan tangan Tommy perlahan mulai naik dan menyusup manis dari balik gaun tidur warna pink-nya.

Ucapan Clara ternyata membuahkan ide lain untuk Tommy.

"Bagaimana kalau malam ini kita tidur bareng?"

Tommy mengabaikan keterkejutan Clara dan berakhir dengan membawa Clara berbaring ke atas tempat tidur.

"Aku sayang banget sama kamu, Baby." Tommy menindih tubuh Clara dan menciumi wajahnya dengan lembut.

Clara sulit untuk bernafas. Jantungnya merasa sakit bersamaan

dengan kedekatan mereka yang semakin intens.

Clara merasa sulit untuk menghindar dan menolak Tommy.

Seolah ada sesuatu yang aneh dengan sikap Tommy akhir-akhir ini. Begitupun dengan hati Clara yang merasa *dejavu* lagi dengan kedekatan mereka.

"Aku nggak tahan lagi buat nikahin kamu, Baby."

"Ta ... tapi Clara masih masih mau sekolah ..." ucap Clara dengan sedikit terbata-bata.

"Itu mudah, Baby. Kita bisa rahasiakan pernikahan kita dan kamu masih bisa sekolah." Tommy memainkan bibir Clara, lalu menciumnya.

"Mmmmhh .... Tommyhh .... Clara juga belum siap hamil ...." Clara berusaha melepaskan ciuman Tommy dengan susah payah.

Tommy tertawa mendengarnya. Tangannya kembali aktif menjamah payudara Clara yang indah, "Nanti kita bisa minta dokter buat pasang kontrasepsi di tubuh kamu. Jadi kapanpun kita mau ML kamu nggak akan takut untuk hamil, Baby.

"Ngghhhhh ... Tommy sakit ... jangan keras-keras ... Sakit ..." Clara merintih karena Tommy meremas payudaranya dengan kencang.

"Maaf. Habis punya kamu besar banget, Baby. Aku suka." Tommy suka sekali mencium bibir Clara, dan kali ini ciuman lelaki itu terkesan terburu-buru. Clara yang mendapatkan serangan itu sulit untuk mengimbangi ciumannya. Tangan Tommy pun semakin aktif memainkan payudara Clara secara bergantian.

"Tommy ... udahhh ..." Clara takut Tommy bertindak semakin jauh dari ini.

"Sedikit lagi, Baby. Tahan."

"Ta ... pi ... lebih lembut ... *please* ..." Clara mencengkram bahu Tommy ketika aktivitas making out mereka berlangsung semakin panas.

"Oke."

Mata Clara terpejam, mencoba menikmati dan hasilnya cukup membantu Clara untuk rileks.

Sesekali Clara tertawa geli karena Tommy menciumi lehernya dengan lihai.

"Tom ..." Clara mengalunkan kedua tangannya ke leher Tommy. Untuk pertama kalinya Clara bisa senyaman ini dengan Tommy. Clara bahkan tidak menolak lagi ketika lelaki itu bermain semakin nakal.

Clara terlanjur nyaman. Begitu santai hingga Clara akhirnya jatuh

tertidur dengan Tommy berada di atas tubuhnya.

"*Good night*, Baby."

***

Keesokan harinya ...

"Baby, bangun. Nanti kita telat loh."

Clara menggeliat dan mendorong wajah si pengganggu

menjauh darinya, "Bentar lagi, Ma ..."

"Kalau masih tidur, nanti aku perwanin kamu sampai nangis."

Ancaman itu membuat Clara terbangun dari tidurnya.

"TOMMY!" Clara menjerit histeris. Clara kira yang membangunkannya barusan adalah ibunya, tapi ternyata ...

Clara melihat Tommy telah begitu rapi dengan seragam putih

abu-abunya. Rambut pirangnya tampak begitu rapi dengan model rambut undercut. Aroma parfum original begitu nyaman di indera penciuman Clara.

Tommy tampak begitu macho di mata Clara.

"Mau aku mandiin, Baby?" Tanya Tommy dengan seringai mesum.

"Nggak mau!" Clara buru-buru turun dan lari terbirit-birit masuk

ke dalam kamar mandi, dan membuat Tommy tertawa keras melihatnya.

Clara malu bukan main dan itu semua karena Tommy!

***

Clara tidak nyaman dengan tatapan mengerikan para siswi saat Tommy menggandeng tangannya dengan mesra. Termasuk saat

Tommy menjemputnya di kelas dan membawanya ke kantin untuk makan siang bersama.

"Tommy ... jangan gitu ih ..." Clara menolak rengkuhan mesra Tommy di pinggangnya ketika mereka telah duduk di bagian pojok belakang yang hanya dihuni oleh anak-anak geng.

"Ingat janjimu kemaren. Jadilah pacar yang manis."

Clara menggigit bibir dan untuk kesekian kalinya merasa menyesal karena sudah memberikan janji itu kepada Tommy.

"Iya, tapi kamu juga jangan egois mainin tubuh Clara kayak gitu. Sakit tahu!" Balas Clara tidak mau kalah dengan bibirnya yang manyun. Clara kesal dengan sikap Tommy!

Clara merasa dilecehkan setiap kali bersama dengan Tommy.

Tommy diam untuk sementara waktu sampai senyum nakal itu muncul menghiasi wajahnya yang tampan, "Biar impas, kamu boleh mainin tubuh aku sampai puas."

Tommy meraih tangan Clara dan membawanya jatuh ke pangkal pahanya.

Clara melotot karena tangannya merasakan sesuatu yang besar tersembunyi dari balik celana Tommy.

"Kamu bisa bermain dengan penisku pakai tangan kamu yang halus ini atau bisa juga dengan ..." Tommy membelai bibir Clara, "dengan mulut kamu."

Baru pertama kali ini Clara merasakan hal itu dan merasa bahwa Tommy semakin vulgar dan .... GILA!

"Bagaimana?" Tommy tersenyum kepada Clara.

"Jangan mau, Clara. Nanti yang ada punya lo malah dibobol habis sama Tommy."

Suara serak lembut itu membuat Clara menoleh. Sementara Tommy memberikan reaksi yang berbeda, yaitu sikap yang tiba-tiba berubah dingin dan tidak bersahabat.

Clara melihat seorang lelaki berwajah jenaka tersenyum ramah kepadanya. Tidak seperti Tommy

yang memiliki pembawaan nakal, urakan, dan macho, lelaki itu tampak rendah hati, bersahabat, dan murah senyum.

Clara merasa pernah melihatnya, tapi dimana?

"Gue kangen banget sama lo, Cla!" Lelaki itu tiba-tiba merentangkan kedua tangannya hendak memeluk Clara, namun dicegah oleh Tommy yang berdiri dengan spontanitas tinggi. Tommy

mendorong tubuh lelaki itu hingga oleng menabrak dinding beton kantin.

"Clara itu cewek gua, Bangsat!" Tommy memaki kasar.

Clara terkejut karena untuk pertama kalinya dalam hidup melihat Tommy bersikap seperti itu.

Tommy begitu menakutkan dengan tatapan siap membunuh.

Cemburu

"Gue kangen banget sama lo, Cla!" Seorang lelaki asing merentangkan kedua tangannya seolah ingin memeluk Clara yang masih tertegun dengan eskpresi bingung.

Respon berbeda diberikan oleh Tommy dengan mendorong tubuh pemuda itu hingga terdorong keras menabrak dinding beton, "Clara itu cewek gua, Bangsat!"

Clara terkejut dengan reaksi Tommy yang menurutnya berlebihan.

Baru kali ini Clara melihat Tommy sekasar itu pada seseorang.

"Tommy, kamu berlebihan!" Clara terpekik sambil menutup mulutnya dengan kedua tangan.

Tommy memutar tubuh, lalu dipandanginya wajah Clara dengan tatapan menusuk sampai menembus jauh ke tulang rusuk, "Jadi kamu mau dipeluk sama dia, hah?!"

Clara menggelengkan kepalanya, "Bu ... bukan begitu ... Cla ... Clara hanya ..."

Belum selesai menjelaskan semuanya, Tommy tiba-tiba melenggang pergi meninggalkan Clara sendirian di dalam kantin.

"Tommy ..." Clara berdiri dengan perasaan tidak tenang. Matanya yang lembut fokus menatap punggung Tommy yang berjalan semakin jauh darinya.

Bisik-bisik dari para siswi semakin keras terdengar.

"Itu Brian anak baru di kelas sebelah kan?"

"Gue dengar dia pindahan dari Inggris."

"Ganteng banget! Apalagi kalau lagi senyum!"

"Brian jauh lebih good boy daripada Tommy!"

"Iya! Tommy mah basi. Sukanya main kasar!"

Entah kenapa Clara tidak menyukai bisikan itu.

Clara tidak suka ada yang membandingkan Tommy dengan anak baru itu.

"Maafin gue ya. Gara-gara gue, Tommy jadi marah sama lo." Sentuhan di bahunya membuat Clara terkejut dan mundur selangkah darinya.

"Ehm, nggak kok. Tommy nggak marah." Clara tidak tahu harus mengatakan apa kepada lelaki

itu. Di kepalanya saat ini hanya ada Tommy seorang.

Clara takut Tommy tersinggung karena ucapannya barusan. Ditatapnya lagi ke belakang tempat Tommy pergi, dan Clara tak lagi menangkap sosok Tommy di sana.

"Makan siang lo masih banyak. Kita makan bareng yuk—"

Clara menepis tangan Brian yang hendak meraih pergelangan tangan kirinya.

"Maaf ... Clara harus pergi!" Clara memotong ajakan ramah Brian, lalu berlari meninggalkan kantin.

Clara berlari meninggalkan Brian. Clara tidak tahu kenapa ia berlari.

Hanya saja ... Clara ingin melihat wajah Tommy dan memilih menjauhi Brian yang terasa asing di hatinya.

"Tommy!" Clara memanggil nama lelaki itu sambil menengok ke segala arah. Namun pemuda itu tidak juga menunjukkan batang hidungnya. Sampai kemudian terlintas di kepalanya, sebuah tempat yang cukup menakutkan untuknya.

Basecamp!

"Jangan-jangan Tommy ada di basecamp?"

Tempat itu cukup menakutkan untuk Clara. Selain karena tempatnya yang gelap, tempat itu adalah bekas gudang yang tidak lagi berfungsi secara aktif. Jarak lokasi basecamp pun cukup jauh dari kelasnya yang berada di sebelah Selatan gedung.

"Apa Clara kembali ke kelas aja ya?" Clara bergumam sendiri sambil mengigit jari tangan. Tapi di

sisi lain, Clara ingin bertemu dengan Tommy.

Aneh ... kenapa sekarang Clara ingin bersama dengan Tommy?

"Ngapain bengong? Kalau bengong gigi lo jadi ompong tuh!" Tiara yang sedang sibuk menyeruput jus alpukatnya berdiri santai di sampingnya.

"Tiara!" Mata Clara berbinar ceria melihat wajah sahabatnya.

"Ada apa sih?" Tiara mengangkat sebelah alisnya ke atas dengan tatapan curiga.

"Anterin Clara ke *basecamp*-nya Tommy, yuk!" Clara meraih tangan Tiara dan menariknya dengan semangat.

***

\- *Basecamp* -

"Yah, nih anak bengong lagi. Ayo sana masuk!" Tiara

menyenggol lengan Clara yang masih berdiri layaknya patung peri di depan pintu basecamp.

"Clara takut kalau masuk sendirian ..."

"Ya kali gue ikut lo masuk. Gue nggak mau nonton reality bokep. Nanti otak gue tambah mesum kalau lihat keintiman kalian berdua."

"*Reality* bokep?" Clara tidak paham ucapan Tiara.

"Nggak usah dijelasin lagi deh Cla. Elo kan memang suka digrepe-grepe sama Tommy. Tadi, di kantin aja gue sempet lihat tangan Tommy pegang anumu terus kan." Tiara menatap payudara dan pangkal paha milik Clara dengan enteng.

Clara menoyor kepala Tiara, "Ihh! Dasar mesum!"

"Gue nggak mesum. Itu kenyataan, Cla. Gue lihat dengan mata gue sendiri. Sialnya waktu gue

lihat kalian mesum, gue lagi makan sosis! Sosis!" Tiara berdecak sambil terus mencoba meminum sisa-sisa terakhir jusnya yang lezat, "Yah, habis."

Clara tahu ucapan Tiara 100 % benar. Setiap kali ada kesempatan, Tommy memang suka sekali menyentuhnya.

"Ya udah deh. Kita balik ke kelas aja yuk." Saat ini Clara

mungkin lebih baik menjaga jarak dengan Tommy.

Dengan kepala tertunduk, Clara memutar tubuhnya dan berjalan kembali ke arah sebaliknya.

Baru tiga langkah, tubuhnya tiba-tiba menabrak dada seseorang. Aroma tubuh yang sangat khas tercium oleh Clara.

"Ngapain ke sini?"

Clara mendongak karena suara itu terdengar dingin. Saat itulah,

Clara melihat tubuh jangkung Tommy telah berdiri tepat di hadapannya.

"Tommy ..." Clara menelan sisa saliva yang berada di pangkal atas tenggorokannya dengan sulit.

"Ayo, masuk." Tommy meraih pinggang Clara dan membawanya masuk ke dalam basecamp.

"Eh, tapi ... tapi bentar lagi udah mau bel ..." Clara mencoba

membuat alasan, namun Tommy menolaknya dengan lebih tegas.

"Masuk." Tommy menariknya dan menuntunnya masuk ke dalam. Diikuti Tiara yang berniat kabur, malah dipaksa masuk oleh sahabat baik Tommy, Roland.

"Lo juga ikut masuk gih." Ucap Roland yang lebih terdengar sebagai perintah daripada saran.

Clara masuk bersisian dengan Tommy. Tangannya mulai

berkeringat karena suara tawa hingga percakapan beberapa anak otomotif yang semula pelan perlahan mulai terdengar semakin keras, seolah muncul untuk menyambut kedatangan mereka.

Dan benar saja, baru saja masuk, Clara telah disambut oleh kumpulan siswa siswi dari jurusan yang bersebrangan jauh dengannya yang merupakan ahli kecantikan. Lebih dari itu, tempat ini

mengingatkannya dengan sikap gila Tommy yang pernah mencoba memperkosanya.

"Tommy ..." bibir Clara bergetar manakala ruangan yang super remang dengan bau khas asap rokok menyeruak masuk ke indera penciumannya. Tangannya otomatis mencengkeram seragam atas milik Tommy yang beruntung berada di sisinya.

"Mereka semua jinak selama aku ada di sini, Baby." Tommy merasakan ketakutan Clara dengan mencium bibirnya.

Ciuman spontan yang dilakukan oleh Tommy dibalas dengan siulan oleh para penghuni basecamp.

"Gue boleh cium juga nggak bos?!"

Tommy tidak merespon ucapan mereka, namun respon berbeda

diberikan oleh Clara yang hendak pergi melarikan diri.

"Eits, kita belum selesai, Baby." Tommy menahan pinggang Clara untuk pergi.

"Ehm ... Clara mau buang air kecil, Tom!" Ucap Clara dengan alasan yang dibuat-buat dan suara tergagap.

"Jangan coba berbohong. Aku tidak suka." Ancam Tommy datar tanpa senyum.

"Land, kunci." Tommy meminta kunci sebuah ruangan kepada Roland yang tiada henti mengamati gerak gerik super aneh dari Tiara.

"Oke." Roland melempar kuncinya kepada Tommy.

"Jangan ada yang boleh masuk." Tommy memberikan perintah absolutnya kepada Roland dan dibalas oleh pemuda itu dengan anggukan enteng.

"Tiara!" Clara mencoba minta bantuan Tiara, tapi gadis itu hanya tersenyum kaku menanggapi.

Clara tidak berdaya setelah Tommy berhasil mendorongnya masuk ke sebuah ruangan asing yang menyerupai sebuah kamar tidur?

"Tommy kamu mau ngapain sih?"

Clara melihat Tommy menutup pintu dan menguncinya.

"To ... Tommy disini gelap. Clara nggak suka! Kita keluar aja yuk, Tom." Clara mendekati Tommy seraya merajuk.

"Aku ingin tidur denganmu.”

Making Out

"Tommy, di sini gelap sekali. Clara nggak suka!" Clara merapatkan dirinya ke tubuh Tommy lalu dipeluknya lengan kiri lelaki itu sambil mengiba kepadanya, "Kita keluar aja yuk, Tom."

Tommy menundukkan kepala seraya membalas tatapan mata Clara. Binar ketakutan terpancar jelas di mata gadis itu.

"Aku ingin tidur denganmu." Tommy melingkarkan tangannya ke pinggang Clara, mendominasinya secara utuh.

Keinginan Tommy sontak membuat Clara terkejut. Matanya membulat ngeri. Bulu kuduknya

meremang ketika punggungnya dibelai mesra oleh lelaki itu.

"To-Tommy ... Clara nggak mau ..." Clara menggelengkan kepalanya mengingat Tommy tidak pernah bercanda dengan ucapannya, "Ka-kamu udah janji sama Clara 'kan? Kita nggak akan begituan sebelum menikah."

"Memangnya kenapa? Toh kita pasti juga akan melakukan hal itu kan?" Tommy tertawa kecil.

"Kamu masih marah ya?" Clara merasa aura Tommy mulai berubah sejak peristiwa tak terduga di kantin beberapa saat yang lalu.

Benar saja, Tommy mulai menunjukkan sisi gelap ketika Clara bertanya hal itu.

"Aku nggak suka kamu dekat-dekat dengan Brian." Tommy tiba-tiba memeluk Clara, posesif.

"Brian?" Clara merasa pernah mendengar nama itu. Tapi kapan

dan dimana Clara pernah mendengarnya? Clara tidak ingat.

Clara merasa sesak dan sulit untuk bernafas. Tubuh Tommy yang tinggi dan besar begitu kuat memeluknya. Tommy benar-benar seperti gorila berwajah singa di mata Clara, "Ke ... napa Clara nggak boleh dekat-dekat dengan ... Brian?"

"Jangan bertanya. Cukup ikuti pekaatanku." Tegas Tommy sambil

menuntun pelan Clara menuju ke atas tempat tidur.

"Tommy ... kita masih di sekolah ..." Clara mengingatkan dengan suara terpekik. Clara terkejut karena tubuhnya tiba-tiba didorong kuat hingga rebah sempurna di atas tempat tidur. Clara bisa mencium aroma rokok bercampur parfum yang sering dipakai Tommy pada seprai.

"Aku tahu, Baby." Tommy perlahan mulai membuka kancing seragam milik Clara.

"Tommy, jangan!" Clara menahan tangan Tommy agar tidak melepas semua kancing bajunya yang kini masih menyisakan tiga kancing terakhir.

"Tidak apa-apa, Baby." Tommy menunduk dan mencium leher Clara. Lidahnya intens menyusuri kulitnya yang pucat.

Clara meremas kedua bahu Tommy karena panasnya aktivitas mereka. Berkali-kali Clara berusaha menahan diri untuk tidak mendesah. Clara ingat dengan ucapan Tiara beberapa waktu lalu. Tiara bilang ....

"Jangan sekali-kali lo ngedesah di depan cowok. Yang ada mereka bakal khilaf alias makin horny sama lo."

Cengkaramannya semakin kuat dilakukan oleh Clara ketika bibir Tommy mulai merangsak turun ke buah dadanya.

"Aahh ... Tom ... myyh ..." Clara menjerit karena Tommy kembali memainkan bukit kembarnya seperti tadi malam. Tommy menangkup payudara kirinya sambil meremas-remas kuat. Sementara payudara kanannya

dicium dan digigit dengan keras hingga membekas merah.

Clara terus merintih dengan mata memejam. Lipatan kecil di keningnya terlihat semakin jelas, sampai sebuah ciuman lembut datang membuat rasa sakitnya sedikit teralihkan.

"Jangan dekat-dekat dengan Brian." Tommy bergumam sambil mencium kening Clara, "Aku memang buruk, tapi dia jauh lebih

buruk dari yang bisa kamu lihat saat ini."

DEG! Saat itulah. Sekali lagi ... tanpa sedikitpun alasan, jantung Clara kembali berdebar.

Kenapa Tommy berkata seperti itu?

Clara menyentuh Jantungnya dan merasa dirinya sulit untuk bernafas. Melihat hal itu, Tommy paham betul dengan isi hati Clara

yang masih menyimpan rasa ragu terhadapnya.

"Trust me." Tommy menarik Clara agar kembali duduk.

Clara bingung dengan perasaannya saat ini.

Clara merasa ada yang disembunyikan Tommy darinya. Termasuk kedua orangtuanya yang sepertinya turut serta melakukan hal itu.

"Jangan paksa Clara untuk mengingatnya, Tom!"

"Aku tidak memaksanya, Om."

Percakapan antara Tommy dan ayahnya, Reymond masih teringat jelas di kepala Clara. Mereka jelas-jelas tahu sesuatu.

"Bagaimana kalau kita nikahkan mereka, Rey? Dengan begitu, aku anggap semua hutangmu atas keluarga Algasio akan lunas."

Hutang ...?

Apa ayahnya terlilit hutang yang sangat besar sampai sang ayah dengan tega langsung menyetujui proposal pernikahan itu?

"Apa yang kamu pikirkan?" Tanya Tommy sambil memakaikan kembali kancing kemeja milik Clara.

Clara meremas roknya, takut dengan pertanyaannya yang mungkin akan berdampak buruk, "Bagaimana kalau Clara tiba-tiba

menolak ... ehm ... nolak nggak mau nikah sama kamu?"

Aura Tommy berubah drastis dengan tatapan yang perlahan mulai berubah dingin.

Selama beberapa saat suasana tampak hening. Tidak ada yang bersuara sampai Tommy sendiri yang akhirnya memecah sunyi.

"Kalau kamu sampai nolak, saat itu juga aku akan memperkosamu, Clara." Tommy

benar-benar serius mengatakan hal itu. Tommy bahkan tidak memanggilnya 'Baby' seperti biasa.

"Persetan jika kamu mau menangis dan memohon kepadaku untuk berhenti, aku akan tetap melakukannya lagi dan lagi sampai kamu hamil. Bagaimana?" Tommy tidak asal menggertak. Tangannya turun langsung ke pangkal paha Clara, lalu ditekannya dengan kuat di antara kilatan tegas di matanya.

Clara spontan menjerit dan buru-buru bergerak menjauhi Tommy, "Ihh ... Tommy! Clara nggak mau!"

"Kamu sendiri yang terlebih dulu ingin menikah denganku. Jadi apa salah jika sekarang aku memperjuangkan permintaanmu? Permintaan yang saat ini telah berubah menjadi obsesi untukku."

"Du-dulu? Obsesi?" Clara tidak mengerti maksud ucapan Tommy sebenarnya.

Kenapa Clara tidak ingat?!

Clara frustasi. Semakin keras Clara mengingat, maka rasa sakitlah yang Clara dapat. Rasa sakit itu terus menjalar sampai sebuah potongan kecil masa lalunya tiba-tiba muncul melintas di kepalanya.

Clara melihat seorang gadis yang tampaknya belum genap

berusia 14 tahun tengah berdiri canggung di depan seorang anak lelaki yang tengah sibuk memainkan bola basket di tangannya. Lapangan *indoor* yang sepi kian menguatkan rasa canggung itu.

Dua tahun yang lalu ...

"Tommy ..." Gadis itu tampak sangat manis dengan bintik-bintik merah alami di kedua pipi.

"Nanti ... kalau umur Clara sudah 17 tahun, Clara mau nikah sama kamu."

"Menikah? Denganku?" Anak lelaki itu tertawa mendengar permintaan Clara.

"Iya. Clara suka sama kamu." gadis itu tersenyum lebar di antara bulu matanya yang lentik lebat.

"Oke." anak lelaki itu kemudian berdiri dan membuang bolanya menjauh, "Kalau begitu, saat ini

juga aku mau kamu lepas semua bajumu di hadapanku. Berani?"

Clara Mau ....

Dua tahun yang lalu ...

"Kalau begitu, lepas semua bajumu di hadapanku." Tommy berjalan mendekati Clara yang tiba-tiba berdiri kaku. Wajah Clara yang sebelumnya berseri ceria saat ini telah berubah pucat.

"Are you scared?" Tommy bertanya dengan nada mengejek.

"Clara nggak mau." gadis kecil itu mundur menjauhi Tommy. Kedua tangan jatuh meremas pakaiannya sendiri.

"Kalau begitu jangan harap aku mau menikah denganmu." Tommy bersiul dan memutar tubuhnya membelakangi Clara.

Saat Tommy berniat untuk kembali berlatih, tiba-tiba

seseorang menarik kuat pakaian olahraganya. Tommy menoleh dan melihat Clara menahan langkahnya.

"Apa lagi?" Tommy bertanya sinis.

"Clara mau."

Tommy sekilas terkejut dengan ucapan Clara. Dua alis terangkat membentuk garis samar, tetapi sesaat kemudian ekspresinya kembali tenang seperti biasa.

"Clara mau buka baju untuk kamu." Clara berkata polos.

Tommy diam dan kembali membuang bolanya ke lantai. Kedua tangan menyilang ke dada, "Lakukan."

Satu persatu, Clara mulai menanggalkan pakaiannya. Dimulai dari membuka ikatan pita di dada, lalu semakin turun dengan menurunkan ristleting pada rok.

Clara melepas habis seluruh pakaiannya hingga menyisakan bra renda warna putih dan celana dalam warna serupa.

Tommy melihat dada Clara yang masih berukuran 'sedang', namun cukup untuk dimainkan olehnya. Begitupun dengan kulitnya yang putih kemerahan terlihat sempurna.

Tommy menelan saliva yang ingin mengalir deras melewati bibir.

"Clara, cukup." Tommy menahan tangan Clara yang ingin melepaskan bra-nya.

Clara menuruti keinginan Tommy dengan wajah memerah.

"Clara mau nikah sama kamu." Clara memeluk tubuh Tommy, erat.

Untuk negara-negara di kawasan Asia, usia Tommy mungkin masih tergolong kecil untuk mengenal cinta. Namun secara psikis, mereka tumbuh lebih cepat dan dewasa. Di

negera tempat ia lahir—Inggris—usia 14 tahun adalah masa pubertas pertama yang sangat krusial.

Tommy telah mengalami mimpi basah dan juniornya pun telah berfungsi normal jika ada seorang gadis yang terlihat menarik dan menggoda di matanya.

"Memangnya kamu tahu apa saja yang dilakukan setelah menikah?" Tommy bertanya dengan kedua alis bertaut tegang.

Clara mengangguk tanpa berusaha melepas pelukannya, "Clara mau tinggal bareng sama kamu. Makan, minum, main, terus ... berangkat ke sekolah bersama!"

Tommy menggeretakkan gigi. Lalu mendorong tubuh Clara agar menjauhinya.

"Ikut, aku." Tommy meraih serta pakaian Clara, lalu membawa Clara ke sebuah ruang kosong.

Kemudian ditengoknya ke sekeliling sampai benar-benar yakin bahwa tidak ada orang di sekitar mereka.

KREK!

Tommy menutup pintu dengan kasar lalu mendorong Clara hingga terjatuh ke atas sebuah matras.

"Aduh ... sakit ..." Clara merintih kesakitan karena lututnya terkena pinggiran matras yang sengaja dibuat tumpul oleh pihak sekolah

agar anak-anak tidak mudah untuk merusaknya.

"Aku akan memberitahumu apa saja yang dilakukan oleh pasangan suami-istri setelah mereka menikah." Tommy merogoh ponsel di saku celananya lalu membuka salah satu aplikasi di dalamnya.

Setelah menemukan sesuatu yang ia cari, Tommy duduk di samping Clara dan meraih

pinggang Clara agar mendekat dengannya.

"Sini."

Clara tersentak karena kulit pinggangnya disentuh oleh Tommy. Baru kali ini Clara melihat wajah Tommy dari dekat. Selain memiliki hidung mancung, bulu matanya juga lentik seperti perempuan. Kesan macho nampak dari jawline atau garis rahang yang terbentuk kuat dan simetris.

"Lihat."

Tommy memperlihatkan sebuah video asing yang baru pertama kali dilihat oleh Clara.

"Ahh ..."

"Oh, fuck!"

"Ahhh ... stop Jerr..... Stop!"

"Nikmat sekali, Sayang."

Clara menutup mulutnya terkejut saat melihat seorang pria dengan brutalnya memasukkan

penisnya ke dalam organ intim si wanita.

"Tommy, wanita itu kesakitan!" Clara menunjuk wanita dalam video itu dengan khawatir, "Pria itu jahat!"

"Tidak ada yang jahat di sini." Tommy menghentikan video bokepnya.

"Wanita itu memintanya berhenti, tapi pria—"

"Mereka sedang bercinta, Clara." Tommy menutup mulut Clara dengan satu bungkaman langsung.

"Setelah kita menikah aku akan melakukan hal itu kepadamu."

"Aku akan memasukan juniorku ke sini." Tommy menyentuh *Mr.P*-nya lalu beralih menggesek bibir kewanitaan milik Clara.

Clara tiba-tiba meronta dan memukul tangan Tommy, "hmmmh!"

Clara menggelengkan kepalanya dengan perasaan takut.

"Clara nggak mau! Itu sakit!" Clara menjerit saat Tommy membebaskan mulutnya.

"Tidak akan sakit. Itu bahkan sangat nikmat, Clara." Tommy menarik dua sudut bibirnya ke atas.

"Tapi ... wanita itu menjerit kesakitan." Clara menunjuk ponsel Tommy mengingat betapa menjijikkannya adegan itu.

"Kamu mau mencobanya?" Tanya Tommy antusias.

Clara menggelengkan kepalanya kuat-kuat,"Clara nggak mau. Itu menakutkan ..."

"No, Baby. It's fun." Tommy membelai pipi Clara.

Untuk pertama kalinya, Tommy tersenyum lembut kepada Clara, termasuk panggilan sayang itu. Baby.

Clara tidak mau mencobanya. Clara takut, dan sebelum dapat menolaknya, tiba-tiba pintunya digedor oleh seseorang.

TOK! TOK! TOK!

Tommy yang baru saja akan beraksi akhirnya mengumpat. Sikapnya kembali dingin seperti semula.

"Pakai bajumu. Sekarang." Tommy menarik lengan Clara dan

memintanya untuk memakai seluruh pakaiannya dengan cepat.

"Sekarang sembunyi di belakang lemari itu." Tommy menginstruksikan perintahnya, dan Clara hanya bisa mengangguk pasrah.

"Jangan keluar sebelum aku memintamu keluar. Mengerti?" Perintah Tommy sekali lagi.

"Tapi di sini gelap sekali!" Clara menahan tangan Tommy yang hendak pergi.

"Aku tidak akan lama." Tommy melepas genggaman tangan Clara dan memintanya untuk duduk di pojok dengan patuh.

"Janji?" Clara kembali menahan tangan Tommy dan menjulurkan jari kelingking kepadanya.

"Janji." Tommy mengaitkan jari kelingkingnya ke jari Clara.

Clara akhirnya tersenyum dan duduk di pojok sambil menatap punggung Tommy yang berjalan semakin jauh.

Clara samar-samar mendengar suara seorang pria yang ia tahu bahwa itu adalah suara guru olahraganya.

"Kenapa kamu mengunci pintu ini, Tom? Sedang apa kamu di dalam?" Pria itu berkata kasar dan seketika membuat Clara terkesiap.

Clara sekilas dapat melihat wajah sangar guru olahraganya. Kumis tebal dan rambut yang sebagian telah beruban. Clara bahkan melihat seorang gadis yang ia tahu bernama Nency, teman satu kelasnya berdiri di belakang Pak Alex.

Seperti biasa Tommy hanya menatap santai Alex, "Hanya istirahat."

"Aku sudah mendengar semuanya dari Brian! Kamu selalu berbuat tidak baik di tempat ini!"

Tommy tertawa mengejek, "Brian?"

"Kalau saja aku menjadi pelatih di tim basket nasional Regel, aku pasti akan memilih Brian menjadi kaptennya, bukannya kamu!"

"Dan saya beruntung bahwa anda bukan pelatih saya." Tommy membalas enteng.

"Kalau bukan karena status sosial ayahmu, aku pasti akan menghukummu karena sikap kurang ajarmu! Cepat pergi!" Alex berteriak dan dibalas dengan sikap cuek Tommy.

Clara menelan ludah karena Tommy benar-benar meninggalkannya pergi.

"Tommy ... jangan pergi...." Clara berkata lirih.

Clara menangis dengan suara tertahan saat Tommy benar-benar menghilang dari pandangan matanya.

Clara menangis sampai suara itu tiba-tiba datang.

KLIK!—Suara pintu terkunci.

"Ayo, Nancy. Buka bajumu."

Clara mengusap matanya yang berair dan terkejut saat ia melihat adegan tidak bermoral berada tepat di hadapannya.

Clara melihat Alex memaksa Nency untuk melepas seluruh pakaiannya hingga telanjang.

Clara menutup mulutnya agar tidak berteriak saat Nency dipaksa untuk rebah di atas matras. Kedua kaki Nency bahkan diregangkan Begitu lebar oleh lelaki tua yang telah lama menjabat sebagai guru olahraga.

"Pak, jangan ..."

Nency menangis iba. Ia memohon agar Alex tidak menyetubuhinya.

"Jangan, Pak ... saya mohon ..."

Plak!

Alex menampar Nency hingga sudut bibirnya berdarah.

Clara tanpa sadar menjerit melihat kekerasan yang pertama kali dilihat olehnya.

"KYAAAAAAAA!"

Teriakan itu sontak membuat Alex yang baru saja akan melakukan tindakan bejatnya itu menoleh.

"SIAPA ITU?!" Alex berteriak. Pria itu kemudian berjalan ke arah tempat persembunyian Clara saat ini berada.

Clara merutuki kebodohannya dan semakin merapatkan dirinya ke dinding.

"Tommy ..." Clara tiada henti menggumamkan satu nama itu.

Tap!

Tap!

"Keluar, atau kamu juga akan bernasib sama seperti Nency, Manis." Ancam Alex dengan suara kekeh memuakkan.

Clara menangis dan merasa tubuhnya telah menggigil hebat.

Clara ketakutan dan memilih untuk memeluk lututnya,

membenamkan wajahnya dalam-dalam sampai ...

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukan pintu itu membuat langkah Alex terhenti.

Alex menggeram karena gangguan untuk kedua kalinya. Ia meminta Nency untuk memakai pakaiannya kembali dan mengancam akan memperkosanya kalau berani berbicara jujur kepada orang lain.

Alex membuka pintu dan melihat Tommy dengan santainya berdiri di depan pintu sambil memainkan bola basket.

"Untuk apa kamu kemari lagi?!"

"Saya diminta Pak Hardy untuk membersihkan ruangan ini sampai bersih." Tommy mengarahkan ponselnya dan memperlihatkan pesan atas nama Hardy kepada Alex.

"Lakukan itu besok pagi."

"Kenapa saya harus melakukan pekerjaan itu besok? Apa anda telah melakukan sesuatu yang tidak baik saat di dalam?" Tommy berkata dengan sangat berani sambil melihat ke arah Nency.

"Kau—"

"Saya tidak akan ikut campur urusan bapak. Saya hanya menuruti perintah pelatih untuk segera membersihkan ruangan ini." Tommy memotong ucapan Alex

dengan tatapan yang sama tajamnya seperti pria itu.

Alex mendengus dan sebelum benar-benar angkat kaki dari dalam ruangan, ia sempat menoleh ke tempat Clara saat ini berada.

"Aku akan menghukummu, Tom! Lihat saja nanti!" Alex menunjuk wajah Tommy dengan nada tinggi.

"Dengan senang hati." Tommy baru bisa masuk setelah Alex telah benar-benar pergi.

Tommy masuk ke dalam ruangan dan berjalan ke tempat persembunyian Clara.

Tommy melihat Clara menangis di pojokan.

"Ayo keluar, Baby." Tommy mengulurkan tangannya kepada Clara.

Clara mengangkat wajah dan menyeka air matanya setelah ia benar-benar mendengar suara Tommy.

"Tommy!" Clara berlari ke arah Tommy lalu memeluk tubuhnya sambil menangis kencang.

"Pak Alex jahat! Hiks!" Clara berkata terbata-bata karena tangisannya yang tidak juga berhenti.

Tommy melepas pelukan Clara di tubuhnya, dan sebagai gantinya ia menangkup kedua pipi Clara.

"Mulai sekarang jauhi Pak Alex. Lupakan apapun yang kamu lihat. Dia jauh lebih jahat dari yang kamu lihat saat ini."

Clara menatap Tommy dengan sesunggukan kecil, "Le ... lebih jahat?"

Tommy menganggguk dan mengusapkan kedua ibu jarinya ke

pipi Clara, "Aku juga ingin kamu menjauhi Brian."

"Brian?"

"Mereka adalah ayah dan anak yang sama-sama jahat."

Clara menganggguk dan tersenyum patuh kepada Tommy.

"Mulai sekarang kamu adalah milikku. Calon istriku. Mengerti?"

***

Masa kini ....

"Mulai sekarang kamu adalah milikku. Calon istriku."

Kalimat itu tiba-tiba membekas di ingatan Clara.

"*Are you okay*, Baby?" Tommy mengusap bahu Clara.

Usapan lembut yang membuat Clara kembali bangun dari lamunan dan ingatannya.

Tommy?

Sebagian ingatan Clara telah kembali, dan itu semua berhubungan dengan masa lalunya bersama Tommy.

"Apa kepalamu masih sakit?" Tanya Tommy dengan nada khawatir.

Clara diam dan menatap wajah Tommy yang saat ini telah dewasa. Ucapan Tommy ternyata benar.

"Aku akan meminta Roland untuk membelikanmu minuman."

Tommy turun dari atas tempat tidur. Baru mengambil langkah pendek, tiba-tiba Clara memeluknya dari belakang.

"Tommy ..." Clara memeluk Tommy.

"Clara?" Tommy terkejut karena Clara tiba-tiba memeluknya.

"Clara mau nikah sama kamu."

Dua Lelaki Mesum

-Kamar Basecamp-

"Clara mau nikah sama kamu." Dipeluknya mesra tubuh Tommy. Hidungnya menghirup lekat aroma khas tubuh lelaki yang selama ini selalu mengejarnya.

Clara hanyut dalam sensasi manis itu, termasuk Tommy yang tanpa sadar tiba-tiba mengusung senyum nakal.

Tommy memutar tubuhnya hingga matanya bertemu langsung dengan Clara. Lalu digenggamnya jari jemari lentik dan lembut milik kekasihnya itu, "Kamu tahu apa yang biasanya dilakukan pasangan suami-istri setelah mereka menikah?"

Pertanyaan Tommy mengingatkan Clara dengan memori yang baru saja Clara ingat beberapa saat yang lalu. Tommy benar-benar tidak berubah.

Clara mengangguk tanpa berani membalas tatapan mata Tommy, "Ehm ... tahu ..."

"Jadi kamu siap untuk tinggal jauh dari orangtuamu dengan tinggal bersamaku?"

Clara merasa terintimidasi dengan pertanyaan Tommy. Antara yakin dan tidak, Clara berkata ragu, "ehm ... iya ..."

"Terakhir, kamu siap untuk bercinta denganku?"

Bercinta?!—Clara yang masih virgin tiba-tiba *speechless*. Apa di otak Tommy hanya ada satu kata itu. BERCINTA?!

"Aku nggak sabar buat nikahin kamu, Baby." Tommy menangkup

kedua pipi Clara, lalu mencium bibirnya lembut. Lumatan ringan berangsur liar dilakukan olehnya. Lidah dan saliva keduanya saling bertaut tanpa dapat dicegah.

"Ahh ... Tommy ..." Clara menahan dada Tommy saat laki-laki itu ingin mencium bibirnya lagi. Namun yang lebih menakutkan adalah saat perutnya tiba-tiba terasa ditusuk oleh sesuatu. Saat Clara menunduk, Clara melihat

kejantanan Tommy membesar dari balik celana abu-abunya.

"Tommy, kok kamu ngebet banget sih?" Tanya Clara ingin tahu dengan wajah yang memerah, "Punya kamu nusuk-nusuk perut Clara."

Tommy tersenyum. Ia mengambil tangan Clara dan memintanya untuk menyentuh kejantanannya yang tegang.

"Setelah menikah tidak ada lagi yang perlu ditahan, Baby." Tommy berkata serak dan meminta Clara untuk memegang juniornya yang masih terlindungi celana panjang.

"Misalnya masukin penis ini ke vagina kamu." Ucapan vulgar Tommy sontak membuat Clara tersedak salivanya sendiri.

Clara tiba-tiba merasa ngeri. Penis besar milik Tommy itu apa akan muat untuknya?

Clara tiba-tiba teringat dengan video yang dulu Tommy berikan kepadanya. Si wanita merintih kesakitan saat miliknya dimasuki oleh batang kemaluan milik si pria!

"I-itu pasti sakit!" Clara menjauhkan tangannya dari batang kemaluan Tommy.

"Nggak akan sakit, Baby." Tommy memberikan janjinya.

"Punya kamu besar banget ... itu pasti sakit kalau dimasukin ke ...

ehm ..." Clara bingung mengungkapkan perasaannya saat ini. Clara malu mengatakan kata-kata vulgar itu.

Tommy tersenyum, "*No*, Baby. Hanya awalnya yang terasa sakit. Selebihnya kamu akan merasa nyaman." Janjinya sekali lagi dengan mata tak berkedip sedikitpun saat menatap Clara.

"Bagaimana kamu tahu? Kamu kan cowok?!" Tanya Clara kesal.

Dasar cowok maunya yang enak!

***

- Basecamp Luar -

Tiara tidak tahu berapa lama ia telah menatap pintu masuk yang beberapa waktu lalu telah dimasuki oleh sahabatnya yang super naif, Clara, dengan siswa paling berbahaya yang pernah Tiara kenal, Tommy.

Tiara mengabaikan kondisi sekelilingnya dengan mencoba berpikir keras dan akhirnya ide yang tidak cukup cemerlang muncul juga di kepalanya.

'Fix, gue SMS pak Jati!'—Tiara tersenyum seraya merogoh ponsel di saku rok abu-abunya.

Pak Jati adalah satu-satunya guru BK yang paling berani memberikan hukuman kepada Tommy—*di saat para guru lainnya mencoba mencari*

muka—termasuk memberi skorsing sampai hampir satu bulan kepadanya.

'Hidup Pak Jati!'—dalam hati Tiara bersorak gembira.

Sambil tersenyum sendiri seperti cewek milenial, Tiara mengetikkan beberapa kata pada kotak pesan yang akan ia kirim kepada Pak Jati. Tapi baru juga mengetik dua kata sempurna dan satu kata yang belum selesai terangkai, tiba-tiba

seseorang mengambil alih ponselnya.

"Eh!" Tiara mengangkat wajahnya dan melihat lelaki dengan wajah sok tampan tersenyum mengejek kepadanya.

"Ck, lo mau kirim pesan ini sama Pak Jati?" Roland berdecak sambil membaca isi pesan yang diketik oleh Tiara.

"Sini balikin!" Tiara berdiri dan berusaha meraih kembali

smartphonenya, namun Roland mengangkat tangannya tinggi-tinggi sampai membuat Tiara berjinjit dan melompat dengan kesal agar dapat menjangkaunya, tapi na'as Tiara gagal

"Coba aja kalau bisa." Roland tertawa sinis kepada Tiara.

"Dasar Homo!" Tiara mengumpat dengan kesal.

Dua kata itu menarik perhatian Roland. Wajah yang sebelumnya

dipenuhi senyum kini berubah mengerikan.

"Apa lo bilang? Lo ngatain gue homo?!" Roland berkata dengan suara yang menyerupai geraman.

"Iya, lo nggak tahu *homo erectus?!* Kalian itu pantas disebut sebagai manusia purba, yang tingginya semena-mena ngalahin tinggi manusia yang lain!" Tiara berkata melantur karena begitu kesalnya dengan Roland.

Roland memiliki tinggi di atas rata-rata anak SMA pada umumnya, 181 cm. Namun masih kalah tinggi dengan Tommy yang memiliki darah blasteran, Indonesia-Inggris dengan tinggi badan mencapai 190 cm.

Roland menatap cengo pada Tiara. Roland kira kata 'homo' menunjukkan pada salah satu arti kelainan seksual tapi ternyata ...

Roland akhirnya dibuat tertawa terpingkal-pingkal

Tiara yang melihatnya hanya mengerutkan kening, "Dasar kurang obat."

Roland mencoba menghentikan tawanya dan menatap Tiara.

"Gue tanya sekali lagi, lo mau kirim pesan ini sama Pak Jati?" Roland menatap layar ponsel milik Tiara.

"Bukan urusan lo! Balikin ponsel gue!" Tiara berusaha menjangkau, namun Roland tiba-tiba menahan pergelangan tangan Tiara.

"Daripada lo minta seks sama Pak Jati, lebih baik lo nge-seks sama gue aja. Gue kuat kok."

Mata Tiara membulat lebar mendengar ucapan vulgar Roland.

Seks?!

"Dasar gil—"

Ucapan Tiara menggantung di udara saat Roland menyerahkan ponselnya dan ... Tiara baru sadar bahwa ia *typo!*

Tiara memang baru menulis dua kata sempurna dan satu kata yang belum sepenuhnya terangkai. Parahnya ia mengalami typo dan kali ini typo-nya ternyata bikin Roland nafsu.

Kepada : Pak Jati

Pak Jati, ayo seks

Tiara menelan ludahnya. Ia sebenarnya ingin menulis —Pak Jati, ayo sekarang— tapi saat ia mencoba mengetik kata 'sekarang', tiba-tiba ada yang mengambil ponselnya dan berakhir dengan salah menulis huruf.

Ini karena huruf A berdampingan dengan huruf S!

Sialan!—Tiara merutuk dalam hati.

"Daripada seks sama si tua bangka sialan itu. Lebih baik lo seks sama gue aja."

Tiara tersentak ketika Roland secara tiba-tiba menarik pinggangnya.

"Mungkin sekarang Tommy lagi ML sama Clara." Roland berkata semakin vulgar dan membuat Tiara melongo, "Jadi, daripada lo cuma diem di sini, lebih baik lo gituan aja sama gue di sini."

BIG NO!

Tiara perawan, guys!

"Gue mainnya lembut kok. Tenang aja. Lo mau gaya doggy, gue ikutin."

What! Ternyata nggak cuma Tommy aja yang Sarap! Roland juga sama sarapnya!

Permainan Tommy!

Tiara melotot saat bibir Roland maju ke depan, berniat menciumnya.

"Dasar otak gesrek!" Tiara mengambil alih ponsel yang

dipegang Roland lalu mengarahkannya ke bibir monyong Roland, "Tuh cium! Mau minta seks kan? Seks aja sama tuh ponsel! Pasti viral!"

"Sialan!" Roland menggeram, namun Tiara jauh lebih lincah dari gadis manapun yang pernah ditemui oleh Roland selama ini.

"Nih, rasain!" Tiara memberikan hadiah super ke penis Roland dengan tendangan sepak.

Sebagai atlet taekwondo, Tiara tergolong lincah dalam bergerak dan menghindar.

"BRENGSEK!" Roland mengerang sambil mengumpat kesakitan. Kedua tangannya menyentuh mahkota rajanya yang begitu vital.

Tiara menjulurkan lidahnya kepada Roland.

"Besok lagi kalau lo mau minta cium atau seks, temuin gue aja.

Gue bakal turutin permintaan lo dengan senang hati." Tiara menepuk bahu Roland.

"Sialan!" Roland begitu kesakitan sampai susah untuk membalas Tiara.

Bersamaan dengan itu, pasangan super mesum tahun ini akhirnya keluar juga dari kamar basecamp. Siapa lagi kalau bukan Clara dan Tommy.

"Tiara!" Clara melepas tangan Tommy yang melingkar di pinggangnya yang langsing, lalu berlari menuju ke tempat Tiara saat ini berdiri.

"Udahan mainnya?" Tanya Tiara sedikit kesal dengan Clara yang polosnya minta dijitak. Mau-maunya Clara dimesumin sama si Raja Hentai, Tommy.

"Ih, apaan sih ..." Clara memukul ringan bahu Tiara.

Namun matanya yang sayu itu tiba-tiba tanpa sengaja menatap Roland yang saat ini tampak menderita seraya merintih hebat.

"Tommy!" Clara kembali berlari ke tempat Tommy berada. Sambil menggoyang-goyangkan lengan kanannya yang berotot, Clara berkata kepadanya, "Teman kamu sakit! Lihat! Dia nyentuh 'itu'-nya terus!"

"Bentar lagi juga sembuh, Baby." Tommy berkata cuek.

"Kamu nggak kasihan sama dia?!" Clara memanyunkan bibir, tidak percaya.

"Daripada mikirin Roland. Kamu memangnya nggak kasihan sama aku, Baby?" Tommy beralih bertanya kepada Clara.

"Maksudnya?" Kening Clara terlipat, bingung dengan arah pembicaraan Tommy.

"Penisku juga sakit, baby. Aku nggak tahan—" Tommy menyentuh penisnya dari balik celana panjang.

Melihat dan mendengar hal itu membuat Clara buru-buru menutup mulut Tommy dengan kedua telapak tangannya. Membungkam mulutnya yang begitu vulgar!

"Ihhh! Malu!"

Tommy tertawa seraya mengambil tangan Clara yang menempel di bibirnya, "Nggak usah malu. Kamu tadi udah ngerasain penis aku kan, Baby?"

"Tommy!" Clara menjerit histeris.

"Uhuk! Uhuk!" Teriakan Clara bersamaan dengan suara batuk Tiara. Tiara tersedak karena salivanya sendiri.

"Lo udah nggak perawan lagi Cla?!" Teriak Tiara cempreng.

"Ih! Apaan sih! Clara sama Tommy nggak ngapa-ngapain kok." Ucap Clara dengan wajah memerah. Lalu dicubitnya lengan Tommy yang dengan seenaknya berkata seperti itu, "Kamu bikin orang salah paham!"

Tommy hanya mengangkat kedua bahunya cuek.

"Yuk ke kelas, Cla." Tiara berjalan menghampiri Clara, lalu meraih lengannya.

Clara mengangguk, dan saat akan pergi Tommy kembali menahan kepergiannya, "Nggak mau cium aku dulu, Baby?"

Clara terdiam untuk beberapa saat, lalu entah mendapat keberanian dari mana, Clara kemudian mencium pipi Tommy, yang kemudian dibalas dengan

lebih agresif oleh Tommy dengan mencium bibir Clara.

"Ekhem!" Tiara membuang wajahnya karena keintiman mereka.

"Clara ke kelas dulu." Clara merona setelah mendapatkan ciuman itu. Lalu segera pergi meninggalkan Tommy yang masih setia memandanginya.

"Clara udah inget, Bro?" Roland menyenggol lengan Tommy.

"Belum." Ucap Tommy seraya duduk di sofa. Ekspresinya di wajahnya telah berubah datar.

"Brian datang ke sini, itu berarti ..." Roland tampak menerka-nerka, "Ayahnya yang brengsek juga ada di sini."

"Pria tua brengsek itu berhasil keluar dari penjara. Lo tahu?" Roland kembali memancing keterdiaman Tommy.

"Lo musti hati-hati. Kalau dulu aja mereka sampai tega mau perkosa Clara, gimana jadinya dengan sekarang? Clara tumbuh secantik ini, Broh!" Lanjut Roland.

Tommy memberikan tatapan mautnya kepada Roland, "Masalah Clara, dia itu milik gua!"

Roland tertawa keras, "Santai. Gue nggak ada niat buat deketin Clara. Suer!"

"Sialan." Tommy mendorong tubuh Roland yang masih menertawakan kecemburuannya yang tidak berdasar.

***

Clara terus mengusap bibirnya yang selama beberapa hari ini dicium oleh Tommy.

Clara merasa bibirnya makin bengkak karena ulah lelaki itu. Belum lagi dengan payudaranya

yang entah kenapa semakin bengkak karena ulahnya.

Clara menarik nafas dan merasa frustasi karena bukannya mendengar penjelasan Bu Diana di depan kelas, Clara malah memikirkan Tommy yang saat ini mungkin masih membolos.

Tommy ...

"Jadi dulu Clara suka sama Tommy ..."

Clara menulis nama Tommy di bukunya hingga berlembar-lembar. Clara tak sekalipun fokus sampai bel tanda berakhirnya jam sekolah berbunyi.

Semuanya bersorak-sorai seolah sekolah adalah penjara bagi mereka.

"Cla, gue hari ini ada ekstra Taekwondo," Tiara menepuk bahu Clara, "Gue pergi duluan ya!"

"Hmm ..." Clara mengangguk dan melihat Tiara berlari keluar kelas, meninggalkannya sendirian.

"Oke. Clara juga mau pulang!" Ucapnya ceria sambil memakai tas ranselnya.

Saat Clara keluar dari dalam kelas, spontan ia mundur.

"Pulang bareng gue yuk, Cla." Brian datang sambil berdiri di depan pintu.

"Aku mau kamu jauhi Brian. Dia jauh lebih buruk dari yang kamu kira, Clara."

Tiba-tiba Clara teringat dengan ucapan Tommy.

"Ehm ... Clara pulang sendiri aja ..."

"Jangan nolak gue, Cla. Gue kangen banget sama lo." Brian masuk kelas dan merentangkan

kedua tangannya berniat memeluk Clara.

Clara reflek mundur menjauhi Brian, "Jangan ..."

"Mau lo apain cewek gue!" Tommy datang sambil menarik kerah bagian belakang milik Brian, lalu mendorong tubuhnya untuk menjauhi Clara.

Brian tampak murka, namun Tommy jauh lebih murka dari ini.

"Sekali lagi lo coba sentuh Clara, gue patahin tangan lo!" Ucap Tommy sangar seraya menarik tangan Clara pergi.

Clara mengikuti langkah lebar Tommy dengan sedikit tersengal, "Tommy, pelan-pelan dong."

Tommy menoleh sambil memaksa dirinya untuk tersenyum, "Sorry."

Tommy memelankan langkah, lalu mempersilahkan Clara masuk ke dalam mobilnya.

***

"Ssshhh ... auhhh ... Tommy udah dong mainnya ... tunggu sampai kita nikah ..." Clara meremas lengan Tommy yang saat ini dengan jari-jarinya yang kasar

dan lincah tengah mempermainkan kewanitaannya.

Tommy tersenyum mesum, "Kalau gitu, nikah sekarang yuk, Baby."

"Aahhh.... Tommy!" Clara menggigit bibirnya menahan untuk tidak mengerang saat jari-jari milik Tommy semakin agresif mengoyak organ intimnya hingga menyentuh titik sensitif. Tommy benar-benar lihai mempermainkan Clara,

padahal lelaki itu berada dalam posisi mengendarai mobil. Satu tangan fokus pada putar kemudi, sementara tangan yang lain fokus pada area virgin Clara.

"Kenapa, Baby?" Tommy merasakan vagina milik Clara berkedut.

"Clara ... nggak kuatth ... ashhh!" Clara semakin keras mengerang dan mencengkram pergelangan tangan Tommy.

"Mau aku masukin?" Tanya Tommy seraya menepikan mobilnya ke tempat yang cukup sepi.

Tommy Gila!

"Aaahh ... Tommy ... aahh ... Clara udah nggak kuat ..." Clara meremas pergelangan tangan Tommy dengan kencang saat lelaki itu semakin cepat dan liar mengoyak vaginanya yang masih virgin.

Tommy tersenyum kecil mendengar rintihan Clara. Sambil melihat kaca spion, Tommy menepikan mobilnya ke tempat yang cukup sepi dilalui pengendara.

Tommy melepaskan *seatbelt*-nya sambil tersenyum nakal, "Kamu mau aku masukin, Baby?"

Tommy masih memainkan vagina Clara saat tangannya yang lain mencoba menurunkan jok

tempat duduk milik Clara menjadi posisi tertidur.

"Aahh aahh ... ma ... sukin ...?" Clara tidak bisa mencerna maksud ucapan Tommy. Clara susah untuk bersuara, karena Tommy menyiksanya bertubi-tubi. Matanya kian berkabut manakala Tommy menindihnya dan memaksa kedua kakinya untuk dibuka lebih lebar.

"Tommy, kamu mau apa?" Clara berkata dengan susah payah

saat roknya disingkap naik oleh Tommy. Celana dalamnya kemudian turut dilepaskan dengan begitu mudah oleh lelaki itu.

"Sangat basah, Baby," Tommy melihat vagina Clara yang bersih tanpa ditumbuhi bulu telah basah.

Tommy ingin sekali menerobos lubang kecil itu dengan penisnya yang tengah meronta-ronta dari balik celana.

"Baby, penisku mau masuk ke sini." Tommy merengek meminta jatah pemuasan kepada Clara dengan jari-jari tangannya yang masih liar menggesek bibir kewanitaannya yang sebenarnya telah siap untuk dimasuki olehnya.

Clara sontak menjerit dengan histeris seraya memukul dada Tommy. Selain vulgar, Tommy juga gila!

"Nggak! Nggak! Clara nggak mau!" Clara memaksa kedua kakinya untuk kembali merapat.

Tommy mengerang dan menerima pukulan bertubi-tubi di dadanya.

"Oke. Kalau kamu nggak mau aku masukin, habis ini kamu harus turutin aku, Baby. Gimana?" Tommy memberikan opsinya kepada Clara.

Clara menghentikan pukulannya dan menganggukkan kepalanya dengan wajah memerah, "I-iya."

"Deal." Tommy melempar senyum jahilnya kepada Clara. Diciumnya bibir Clara sekali lagi dengan sapuan tipis hingga Clara kembali rileks.

Clara yang baru saja bernafas lega, tiba-tiba kembali menjerit keras.

"Tommy jangan dimasukin lagi!" Clara menjerit saat Tommy kembali mengaduk isi kewanitaannya dengan jari-jari tangannya yang sebelumnya telah sempat dicabut olehnya.

"Ini sebagai ganti penisku, Baby."

"Aahhh ... ta ... tapi ..."

Tommy meredam jeritan dan erangan Clara dengan mencium dan menggigit bibirnya. Jari

tangannya semakin bergerak dengan liar hingga tubuh Clara mengejang di bawahnya. Kedua tangannya memeluk leher kokohnya dengan erat. Tanda-tanda bahwa Clara akan mencapai klimaks mulai terlihat.

Tommy melepaskan pagutan di bibirnya, dan Clara menjerit seraya menyebut namanya.

"Tommy!" Clara orgasme dengan mengeluarkan cairan kentalnya yang manis.

Tommy kemudian menghisap sisa-sisa orgasme Clara dengan mulutnya.

"Aahh .... Tommy geli ..."

"Rasanya sangat manis, Baby." Tommy mengedipkan matanya kepada Clara.

Clara buru-buru membuang wajahnya dengan perasaan malu.

Tommy tersenyum seraya melihat bukit kembar Clara yang molek bergerak naik turun karena tarikan nafasnya yang tidak teratur.

"Sekarang gantian kamu yang puasin aku." Tommy mengembalikan posisi duduk Clara menjadi tegak. Ia membantu merapikan roknya yang sebelumnya tersingkap.

Sambil kembali duduk di kursi kemudinya, Tommy menuntun

tangan Clara untuk menyentuh sesuatu di balik celananya.

"Ih ... Clara nggak mau!" Clara yang sempat ingin menjauhkan tangannya ditahan oleh Tommy.

"Kamu sudah janji, Baby. Ingat?" Ucap Tommy selagi menurunkan ristleting celananya.

"Ihh! Tommy!" Clara membuang wajahnya keluar jendela saat batang kemaluan milik Tommy keluar dari balik celana abu-abunya.

"Pegang penisku." Tommy menuntun tangan Clara untuk memegang penisnya.

"Yes, Baby!" Tommy mengerang saat tangan mulus milik Clara memegang penisnya dengan lembut

Clara menggigit bibirnya saat tangannya untuk pertama kalinya menyentuh batang kemaluan seorang laki-laki ... dan milik Tommy benar-benar berukuran

panjang dan besar untuk dirinya. Ada urat-urat yang mengelilingi penis itu.

"Pijat penisku, Baby." Tommy memberikan instruksinya dengan vulgar dan Clara melakukannya dengan perasaan campur aduk. Antara rasa jijik dan malu. Semua bercampur menjadi satu.

"*Damn*! Pelan-pelan, Baby."

Erangan Tommy membuat Clara tersentak, "Clara udah pelan-pelan kok .."

"Aargh! Sial padahal baru tanganmu bukan vaginamu." Tommy mengerang sekali lagi dan Clara mulai dilanda gelisah karena ia merasakan kedutan pada batang kemaluan milik Tommy.

"Tommy ..." Clara merasakan penis milik Tommy semakin besar dari sebelumnya, lalu diikuti dengan

kedutan yang semakin sering terjadi pada penis itu hingga sesuatu yang kental keluar dari ujungnya.

"Tommy! Jorok!" Clara menjerit karena penis Tommy menyemburkan cairan putih yang berhasil mengenai tangan dan sebagian pakaiannya.

"Sekarang bersihkan penisku, Baby." Tommy mengabaikan teriakan Clara.

"Nggak mau .... Jijik!" Clara menolak namun Tommy dengan kuat memaksanya agar mau mengulum penisnya dengan mulutnya.

"Ayolah, Baby." Tommy benar-benar memaksanya dan membuat Clara hampir muntah karena harus mengulumnya lama dan menelan cairan itu, "Yes, Baby. Lagi."

"TOMMY! CLARA BAKAL ADUIN KAMU KE PAPA!"

Tommy tertawa sambil memagut bibir Clara dengan lembut. Tommy menciumnya.

"Maaf, Baby. Kamu sih bikin aku horny terus."

"Dasar mesum!" Clara memukul bahu Tommy berkali-kali dan lelaki itu menerimanya dengan senang hati.

Tommy sebenarnya tidak cukup puas hanya bermain dengan tangan dan mulut Clara, tapi apalah

daya, Tommy tidak ingin memaksa Clara apalagi membuat sang pujaan hati takut kepada-nya.

Tommy akan menunggunya sampai mereka benar-benar sah!

***

"Masih marah?" Tommy membelai pipi Clara yang cemberut dengan buku-buku jarinya.

"Kamu nyebelin!" Clara menolak sentuhan Tommy.

"Maaf." Tommy kemudian menggenggam tangan Clara sambil terus menyetir mobilnya.

Walaupun diam, Clara masih mau membalas genggaman tangan Tommy. Bahkan Clara masih sempat-sempatnya memainkan jari-jari milik Tommy dengan jari-jemarinya yang lentik.

"Mau jalan-jalan ke mall?"

"Mau!" Clara mengangguk seraya berseru antusias.

Tommy tersenyum geli dan ikut merasakan kebahagiaan dalam diri Clara hingga mereka tiba di sebuah mall yang cukup ternama di ibukota.

Tommy tidak habis pikir, Clara tidak pernah berubah sedikitpun. Gadis itu merengek dibelikan boneka kucing. Salah satu spesies boneka yang paling digemari oleh Clara.

"Boneka ini mau Clara kasih nama Tommy!" Serunya sambil memencet-mencet hidung boneka yang ada dipelukannya.

"Pelankan suaramu, Baby." Berdiri ditengah antrian kasir membuat Tommy sedikit merasa malu karena tingkah kekanakan Clara.

"Wajah kamu mirip kucing ini, Tommy!" Clara berkata melantur seraya menunjuk wajah Tommy.

Tommy berdecak bingung, "Hah?"

"Kamu mesum kayak kucing! Kamu suka cium-cium Clara kayak kucing!" Seru Clara sambil mengarahkan bonekanya ke wajah Tommy.

Tommy ingin sekali membungkam mulut Clara karena gadis itu berteriak dan berhasil membuat sekitarnya berbisik-bisik tentangnya.

"Oh damn." Tommy mengumpat dan segera memberikan kartu ATMnya kepada pegawai mall yang menatapnya kagum.

Setelah selesai melakukan transaksi, Tommy menyeret Clara keluar dari stand boneka, lalu mengajaknya untuk makan siang bersama di salah satu restoran yang berada lantai dasar.

"Aku mau ke toilet sebentar. Selagi menunggu, pesan apapun yang kamu suka." Ucap Tommy setelah Clara duduk di salah satu kursi yang berada dekat dengan dinding kaca.

"Oke!" Clara mengangguk seraya melihat menu makanan yang ada di atas meja.

Clara mengabaikan ciuman Tommy di puncak kepalanya

dengan terus memilih makanan yang ingin Clara makan.

"Ehm ... Clara mau ..."

Clara begitu asyik dengan daftar menunya. Termasuk saat seorang pria paruh baya berkumis tebal tanpa rambut alias botak mengambil duduk di sampingnya, Clara masih berkutat dengan menunya.

Clara baru sadar setalah merasakan sentuhan sekaligus usapan asing di bahunya.

"Nggak nyangka bapak bisa ketemu sama kamu di sini, Sayang."

Clara refleks duduk menjauh hingga boneka kucingnya jatuh ke lantai, "Ba-bapak siapa?"

Clara terkejut!

"Loh, kamu nggak ingat bapak?" Pria itu tampak sedih,

"Dulu bapak jadi guru olahraga kamu, Sayang."

"Guru olahraga?" Clara merasa pernah melihat wajah pria itu. Tapi dimana? Lalu kenapa pria tua itu memanggilnya dengan sebutan Sayang?

Pria itu mengangguk, "Kamu sekarang tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik."

Clara yang mulai dilanda cemas menoleh ke sekeliling mencari

Tommy yang belum juga menunjukkan diri.

Clara membutuhkan Tommy!

Tangisan Clara

Clara menatap ke sekeliling, mencoba mencari keberadaan Tommy yang masih saja belum kembali dari toilet.

"Kenapa, Sayang? Kok takut?" Pria tua itu tertawa melihat ketakutan yang melanda Clara.

Clara merutuki dirinya sendiri karena dikelilingi pria mesum? Dan kali ini pria itu terlihat begitu tua untuknya.

Clara tertekan hingga sentuhan disertai dengan belaian menjijikan di lengannya membuat Clara menjerit.

"KYAAAAAAAAAAAAA!"

Clara berteriak seraya menyiramkan segelas air putih ke wajah pria yang tidak ia kenal itu.

Aksi Clara membuat para penghuni di restoran elit itu menatap langsung ke arahnya. Termasuk seorang pramusaji yang akhirnya berjalan menghampiri Clara, "Ada apa Nona?"

"Di-dia ..." Clara tergagap dengan tubuh gemetar. Ia baru saja mengalami pelecehan seksual di tempat terbuka.

Clara lebih memilih dilecehkan oleh Tommy setiap hari daripada disentuh olehnya!

"Kamu seharusnya bertanya kepadaku, bukan bertanya kepada gadis amnesia itu, pelayan bodoh!" Pria itu mendadak berdiri. Tubuhnya yang besar membuat Clara mundur selangkah.

"Amnesia?" Pelayan restoran berwajah malaikat itu tampak

bingung dengan ucapan pria bertubuh besar itu.

"Namaku Alex Miora Roody. Gadis itu adalah muridku. Dia amnesia karena kecelakaan. Dan sepertinya, luka di kepalanya telah membuatnya sedikit ... gila." Pria itu mengenalkan diri sambil memberikan kartu identitasnya kepada sang pramusaji.

"Nggak! Clara nggak gila!" Clara menjerit.

"Lihat! Dia dari tadi menjerit tidak normal seperti itu." Alex menggelengkan kepalanya dan berpura-pura menatap iba kepada Clara.

Semua orang mulai bersimpati dengan kebohongan Alex. Mereka berbisik-bisik mengeluarkan rasa simpatinya kepada Clara.

"Kasihan sekali, masih muda tapi sudah gila ..."

"Cantik, tapi cacat mental!"

"Sepertinya aku harus membawanya ke rumah sakit." Alex berjalan mendekati Clara.

"Nggak! Clara nggak mau!" Clara mundur dan mengambil ancang-ancang untuk berlari, namun gerakannya ditahan oleh Alex. Perutnya dipeluk olehnya dan membuat Clara menjerit semakin keras.

"NGGGAK! CLARA NGGAK MAU!!" Clara menjerit

histeris hingga matanya yang memanas tiba-tiba berlinang deras.

Kenapa semuanya tidak mau membantunya! Kenapa semuanya diam saat pria asing itu menyeretnya tanpa rasa perikemanusiaan sama sekali.

"TOMMY!!!" Clara meneriakkan satu nama itu dengan tangis tergugu.

Clara benar-benar ketakutan. Tubuhnya menggigil hebat dan

rasanya ia ingin pingsan pada saat itu juga.

"TOMMY! TOLONGG!! HIKS ..."

Clara tidak berhenti untuk berteriak dan terisak.

"Simpan tenagamu, Sayang." Alex tertawa keras saat ia berhasil membawa Clara ke basement.

Alex tampak begitu bahagia karena berhasil mengelabui semua orang.

"Orang Indonesia memang bodoh semua! Mereka terlalu polos dan mudah dimanipulasi!" Alex tertawa jahat, dan Clara yang mendengarnya hanya bisa menangis.

"Sebentar lagi kita bertiga bisa bersenang-senang, Sayang." Alex menjilat bibirnya dengan tatapan terarah jelas kepada Clara.

"Clara akan mengatakan semuanya sama Papa!" Ucapnya dengan suara terbata-bata.

"Ya, dan sebelum kamu melakukan itu, aku dan putraku akan menikmati tubuhmu terlebih dulu sampai puas." Alex tertawa girang.

Tawa Alex membuat Clara yang tengah terisak dilanda rasa mual.

Tuhan ... tolong bantu Clara ...

Clara berdoa kepada Tuhan di antara rasa takutnya yang teramat sangat.

"Kita masuk ke mobil, Sayang." Alex memutar tubuhnya untuk membuka pintu mobil, lantas membuat tangan Clara yang sebelumnya dicengkram erat kini terbebas.

Clara yang menyadari hal itu, tak ingin membuang

kesempatannya untuk melarikan diri.

Clara menggunakan kesempatan emas itu dengan mendendang kaki Alex.

Buk!

"ARGH! SIALAN!" Alex mengumpat sambil mengusap kaki kanannya yang terluka. Matanya menatap marah kepada Clara.

Tidak ingin membuang kesempatan yang telah diberikan

oleh Tuhan, Clara memaksakan kakinya yang gemetar untuk berlari.

"JANGAN LARI, GADIS SIAL!"

Clara berlari sambil menangis.

Berlari dengan kakinya yang hampir lumpuh karena rasa takutnya yang begitu besar.

Tolong Clara sekali lagi Tuhan!

Clara berdoa dan terus berdoa hingga ia berhasil masuk ke dalam lift.

"Cepat ... tolong ..." Clara menekan tombol tutupnya berkali-kali.

"AKAN KUBUAT KAKIMU TIDAK BISA BERJALAN LAGI, GADIS SIAL!" teriakan Alex semakin keras terdengar, begitupun dengan langkah larinya yang semakin cepat.

"Tolong ..." Clara mundur hingga menyentuh dinding lift. Melihat pria itu semakin dekat

dengannya yang hanya menyisakan tiga langkah kaki saja, dan ...

Ting!

Clara jatuh lemas di lantai. Pintunya tertutup lebih cepat daripada Alex yang berlari mengejar.

"Hiks!" Clara menangis bersimbah keringat di kening dan seluruh tubuhnya.

Clara tidak percaya bahwa ia bisa terbebas dari Alex, "Hiks!"

Ting!

Clara menangis hingga pintu lift kembali terbuka.

Clara memaksakan kakinya yang lemah untuk berdiri dan berjalan keluar, mengabaikan beberapa pasang mata yang menatapnya bingung.

"Clara mau pulang ..." lirihnya sambil mengusap linangan deras di pipinya.

Clara berjalan tanpa arah dan otaknya tak mampu untuk bekerja.

Clara ada di lantai berapa?—Clara terus berjalan mengikuti langkah kakinya yang mulai goyah.

Berjalan dan terus berjalan ... hingga teriakan yang terdengar bagaikan panggilan surga untuk Clara tiba-tiba datang.

"Clara!"

Clara memutar tubuhnya dan menangis kencang saat ia melihat siapa pemilik suara itu.

Clara berlari dan memeluk tubuh tegapnya dengan kencang.

"HIKS! TOMMY!"

"Aku mencarimu dari tadi." Tommy membalas pelukan Clara dengan memeluknya lebih erat.

"Aku mengkhawatirkanmu."

Bermalam Dengan Tommy

35 menit sebelumnya ...

Tommy pergi ke toilet sambil mendinginkan penisnya yang tegang semenjak ia melakukan making out dengan Clara.

Making out yang berujung pada rasa sakit karena keinginannya tidak dapat tersalurkan apalagi terpuaskan.

"Argh! Sial! Penis gue sakit banget." Tommy mengumpat dan berusaha merilekskan diri.

"Be patient, Dude. Sebentar lagi juga Clara udah jadi bini lo." Tommy bergumam untuk menyemangati dirinya sendiri.

Tommy kemudian membasuh wajah, lalu dicengkeramnya pinggiran wastafelnya dengan kuat. Dipandangi mata abu-abunya yang siang ini tampak jernih di depan cermin.

"Sabar adalah kunci untuk mendapatkan Clara." Tommy kembali bergumam.

Gumaman yang diakhiri dengan menghembuskan nafasnya secara perlahan.

Tidak ingin membuat Clara menunggu lebih lama, Tommy kemudian keluar dari dalam toilet.

Baru mencapai bibir pintu, tiba-tiba Tommy dihadang oleh sekumpulan anak geng yang masih berseragam lengkap seperti dirinya, putih abu-abu.

Matanya yang cerah berubah gelap dengan kilatan dingin, "Minggir."

Satu kata yang terdengar polos, namun begitu mengerikan saat Tommy yang mengucapkannya.

"Kita diminta buat perhitungan sama lo." Lelaki yang berdiri paling depan menanggapi ucapan sinis Tommy.

Tommy tertawa mengejek, "Perhitungan?"

Tommy kemudian mendorong bahu lelaki berambut keriting itu hingga terdorong jauh, "LO MAU

MAIN-MAIN SAMA GUA, HAH?"

Lelaki itu tampak terkejut karena dorongan yang dilakukan oleh Tommy ternyata begitu kuat hingga tubuhnya oleng menabrak dinding.

Tidak ingin memperpanjang rasa malu, lelaki itu kemudian memberikan kode kepada ketiga temannya untuk segera menyerang Tommy.

Lelaki pertama bertubuh cukup besar dengan perut lebar memberi pukulan yang dapat Tommy tangkis dengan mudah. Tommy memelintir lengan lelaki dengan tato tribalnya itu ke belakang.

Melihat temannya tak berkutik, lelaki kedua berniat memberikan hadiah berupa pukulan, namun Tommy telah terlebih dulu melemparkan tubuh lelaki pertama hingga mereka saling menabrak

satu sama lain dan berakhir dengan jatuh mulus di lantai.

"Maju." Tommy melambaikan tangannya kepada lelaki ketiga yang memiliki tubuh kurus. Tommy berkata dengan nadanya yang begitu sangar dan kaki yang sengaja ia letakkan di atas tubuh sang lawan yang berhasil ia jatuhkan ke tanah.

Lelaki ketiga tampak menelan ludahnya sebelum akhirnya menyerang Tommy. Lelaki itu

bernasib sama dengan kedua sahabatnya karena Tommy memberi tendangan terlatihnya ke ulu hati sang lawan. Membuat lawannya tumbang seketika.

Satu persatu, Tommy berhasil menumbangkan sekumpulan anak geng itu, termasuk si pimpinan yang berambut keriting.

Dicengkramnya kerah baju pada lehernya dengan begitu kuat,

"Siapa yang suruh lo buat nyerang gue?"

Laki-laki itu awalnya tidak ingin menjawab, namun karena intimidasi dan cengkaraman yang dilakukan oleh Tommy, akhirnya ia memberikan informasi penting itu.

"Bri ... Brian ..."

Tommy semakin keras mencekeram leher pimpinan bayaran itu dengan kencang, "Sialan."

Tommy menggeram diantara rintih kesakitan yang keluar dari mulut lelaki berambut keriting yang hampir kehabisan stok udara di paru-parunya.

"Am ... ampun .... to ... tolong ..." wajahnya berubah pucat, dan itu pertanda bahwa ia telah kehilangan oksigen.

Melihat hal itu, Tommy akhirnya melepaskan cengkaraman

kuatnya. Tommy menjatuhkan lawannya dengan tatapan menghina.

"Beraninya Brian ..." Desisan Tommy terhenti saat ia menyadari satu hal.

Clara tengah sendirian di restoran!

"Sialan! Jangan-jangan ..." Tommy berlari menuju ke arah restoran, tempat Clara saat ini berada. Berharap bahwa peristiwa masa lalunya tidak terulang kembali.

Tommy berlari sambil menabrak tubuh para pengunjung mall. Mengabaikan teriakan dan makian yang terarah langsung kepadanya.

"Woy, nggak punya mata lo?!"

Tommy terus berlari menembus keramaian hingga akhirnya sampai juga di restoran elit yang berada di lantai dasar.

Tommy mengedarkan matanya ke sekeliling, namun sosok Clara tidak lagi terlihat.

Tommy terus mencari keberadaan Clara hingga matanya mendarat penuh ke sebuah boneka kucing yang dipeluk oleh pramusaji wanita yang sedang duduk di depan meja kasir.

Tommy menghampiri pramusaji itu dengan wajah beringas, "Kenapa boneka cewek

gua ada sama lo?" Tapi wanita itu hanya terpana dengan keterdiaman alamiahnya menatap Tommy.

Tommy kehilangan kesabaran. Ia kemudian memukul meja kasir hingga sang pramusaji terkejut.

"GUA TANYA SAMA LO!" Tommy berteriak hingga seisi restoran menatap langsung pada Tommy.

Pramusaji itu berdiri gugup dengan suara terbata-bata, "Ta-

tadi ... tadi Nona yang punya boneka ini dibawa sama bapak-bapak ..."

"Ngomong yang jelas!" Tommy kembali berteriak dengan sadis.

Tommy mengepalkan tangannya saat wanita itu mengatakan seluruh kronologi hilangnya Clara, termasuk saat Clara yang diseret secara paksa oleh seorang pria tua yang mengaku memiliki hubungan dengan Clara.

BRAK!

Tommy menendang meja kasir hingga wanita itu mundur menjauh.

"KALAU CEWEK GUE SAMPAI KENAPA-NAPA, GUE BAKAL TUNTUT RESTORAN INI!"

"Maaf, Mas ... tadi soalnya Mbaknya kelihatan gila ..."

Tommy menyumpal mulut sang pramusaji dengan tatapan membunuh dan kepalan tangannya

yang kapan saja siap terayun ke wajahnya.

Tapi Tommy mengurungkannya karena ia tidak akan memukul wanita!

Tommy kemudian berlari keluar dengan membawa boneka yang ia belikan untuk Clara.

"Fuck! Jangan-jangan pria tua yang dimaksud ... Alex?!" Tommy menggumpat sambil berlari mencari Clara ke segala arah.

Setiap langkah lebarnya, Tommy berdoa berharap tidak terjadi apa-apa dengan Clara.

"Clara, kamu ada dimana?"

Diantara rasa frustasi itu, Tommy tiba-tiba melihat tubuh ramping yang berjalan keluar dari pintu lift. Langkahnya tampak goyah saat Tommy melihatnya dari belakang.

"Clara!"

Tommy berteriak dan menunggu reaksinya. Berharap bahwa gadis itu memang Clara.

Gadis itu menoleh, dan berlari setelah mata mereka bertemu.

"Tommy!" suara merdu itu terdengar di telinga Tommy.

"Clara." Tommy maju dan hampir ingin menerjangnya, namun Clara telah terlebih dulu berlari kencang menuju ke arahnya.

"Tommy ... hiks!"

Tommy merasakan kelegaan yang teramat sangat karena gadis itu adalah Clara.

"Aku mencarimu, Baby." Tommy berbisik lembut ke telinga Clara sambil mengeratkan pelukannya kepada Clara, "Aku mengkhawatirkanmu."

Clara menangis dengan tubuh gemetar. Ia semakin kencang memeluk tubuh Tommy.

"Hiks ... Clara mau pulang ...." Clara menangis seraya merajuk kepada Tommy, "Clara nggak mau jalan-jalan ke sini lagi!"

Tommy mengusap punggung Clara dan mencoba menenangkannya, "Kita pulang ke rumah."

"Apapun yang kamu minta. Apapun."

***

Kediaman Tommy, 17.45 WIB

Tommy berjalan mondar-mandir di depan pintu kamar mandinya, menunggu Clara yang begitu lama berada di dalam.

Hari ini, Tommy mengajak Clara untuk menginap di rumahnya, mengingat Reymond, ayah Clara sedang berada dalam tour inspeksi keluar kota bersama anak buahnya. Sementara Geara, ibu Clara mau

tidak mau harus ikut mendampingi suaminya.

Dan entah kenapa ... Tommy menyukainya. Dengan begitu, Clara bisa tinggal bersamanya. Berdua dengannya, dan mungkin ini akan menjadi kesempatan untuknya.

Tok! Tok! Tok!

Tommy yang telah mengganti seragam sekolahnya dengan kaos polos dan celana jeans selutut,

mengetuk pintu kamar mandinya dengan lembut.

"Baby, kamu baik-baik saja di dalam?" Tommy berseru di depan pintu kamar mandi, "Mau aku bantuin mandi—"

"NGGAK! NGGAK MAU!" Clara yang dari tadi diam, akhirnya angkat bicara dan berteriak.

"Kalau gitu, ayo keluar. Udah satu jam kamu ada di dalam, Baby."

Setelah beberapa saat, Clara akhirnya keluar. Rambutnya yang basah digulung menggunakan handuk kecil. Wajah yang semula banyak digenangi air mata, telah kembali berwarna dan berseri-seri cantik.

Clara saat ini hanya memakai piyama mandi yang hanya diikat di pinggangnya. Begitu rawan untuk dilepas, dan Clara tidak menyukainya.

"Baju Clara mana?" Tanyanya dengan bibir cemberut.

Pertanyaan itu dibalas oleh Tommy dengan merengkuh mesra punggung Clara.

"Ngapain cari baju? Pakai itu aja." Tommy tersenyum seraya menciumi bibir Clara.

"Ih! Udah!" Clara menggelengkan kepalanya untuk menghindari bibir Tommy.

"Harum sekali, Baby." Tommy berbisik parau sambil mengendus tipis leher Clara, "Jadi pengen cium kamu terus."

"Ngghh .... Tommy udah ... geli ..."

"Main yuk, Baby." Ajak Tommy sambil membawa Clara ke tempat tidur. Merebahkannya menjadi posisi telentang.

"Main? Nggak mau ah!" Clara menolak karena permainan yang

Tommy pilih pasti mengarah ke hal-hal mesum.

"Bentar aja." Tommy memaksa.

"Ihh, Tommy! Nanti kalau ada yang masuk gimana?" Clara mencoba mencari alasan.

"Pintunya udah aku kunci. Aman. Kedap suara lagi." Tommy membalasnya dengan cepat.

"Tapi Clara nggak mau dimasukin kayak tadi." Clara merapatkan kedua kakinya.

"Kenapa nggak mau?"

"Kita belum nikah, Tommy." Clara berkata jengkel.

Tommy berpikir sejenak, lalu kembali bersuara setelahnya.

"Main oral aja gimana?"

"Oral?"

"Yes, Baby. *Oral sex.*"

Malam Pertama Clara

"Oral?" Clara tidak paham maksud ucapan Tommy.

"*Oral sex*, Baby." Tommy berkata seraya membuka lebar kedua paha Clara. Dibelainya

dengan lembut paha indah milik Clara hingga gadis itu mendesah polos.

"Aahh ... Tommy ..."

Tommy tersenyum melihat reaksi Clara. Dilepasnya celana dalam yang menutupi keindahan lubang senggama Clara dengan mudah. Tidak ada bulu rambut di area sensitif Clara memudahkan Tommy untuk melihat belahan rapat organ intim milik sang

kekasih. Begitu indah dengan warna pink yang masih begitu rapat dan kecil. Virgin. Terawat sempurna.

"Tommy ... Clara malu .... jangan dilihatin terus!" Clara mencoba menutupi area vaginanya dengan kedua tangan.

"Ini bukan pertama kalinya aku lihat kamu telanjang kan? Jadi kamu tidak perlu malu." Tommy

menyingkirkan kedua tangan Clara, "Relaks, Baby."

Clara mencoba relaks, tapi rasanya begitu susah saat Tommy memulai aksinya.

Awalnya Tommy mengecup bagian paha, tapi semakin lama semakin naik menuju organ intim.

"Tommy ..." Clara mendesah kala bibir sekaligus lidah Tommy menggelitik pahanya yang putih.

"Ahh ... Jangan ..." Clara menjerit ketika kecupan basah dipahanya diikuti dengan serangan lain datang mengarah ke organ kewanitaannya, "Tommy ... jangan disitu ... aahh!"

Tommy membelai bibir vaginanya dengan seduktif. Belaian ringan yang perlahan mulai berubah menjadi semacam gesekan-gesekan liar dan cepat.

"Tommyhhh ... *please* ..." Clara merintih keras dengan nafas memburu. Jantungnya berdebar kencang merasakan sensasi geli dan asing.

"Tahan, Baby." Ucap Tommy sambil menunduk semakin dalam ke area kewanitaan Clara.

Tommy menjulurkan lidahnya ke vagina Clara. Dijilatnya dengan irama lembut ke klitoris gadis itu, lalu menggerakkan lidahnya naik

turun hingga Clara mengeluarkan desah kencang.

"Aaahhhhh Tommy ... stop!"

Tommy tidak peduli dengan teriakan Clara. Ia semakin bernafsu dengannya. Dihisapnya berkali-kali vaginanya dengan agresif hingga Clara menjerit.

"Aaaaahhh Tommy .... aahh ..."

"Sabar, Baby." Ucap Tommy disela-sela cumbuannya di vagina Clara.

"Aaahh ... ta ... tapi ... Clara masih ingin perawan ... aaahhhh jangan ..." Clara memegang kepala Tommy dan meremas rambutnya.

"Aku hanya memainkan milikmu dengan mulut dan lidahku. Jadi itu tidak akan membuatmu kehilangan keperawananmu, Baby."

Setelah mengucapkan itu, Tommy kembali memainkan area sensitif Clara.

"Tommy ... aaahhh ... Toomhh ..." Clara merengek agar Tommy berhenti, namun yang ada adalah lelaki itu kian bernafsu untuk memainkannya lagi.

Clara mencoba mendorong kepala Tommy, namun kedua tangannya ditangkap olehnya.

"Tommy! Udah ... Clara nggak kuat!" Rengekannya kian keras dan itu dirasakan oleh Tommy.

Tommy merasakan kedutan cepat di area Clara yang menandakan bahwa Clara hampir menuju klimaks.

"Tommy! Clara mau ... mauuu pipishh ... aahhh!" Clara meremas rambut Tommy dengan kencang. Merasakan desiran dan aliran hangat yang tidak lagi dapat ia tahan untuk segera keluar dari dalam tubuhnya.

"Tommy!!!" Clara menjerit keras bersamaan dengan orgasme yang melanda.

Tommy melihat cairan kental keluar dari dalam milik Clara. Dihisapnya cairan itu tanpa sisa dan membuat Clara tidak bisa berhenti untuk mendesah kegelian.

"Tommy, kamu curang." Clara berkata lirih di antara kabut kecil di matanya. Tubuhnya mulai lemas

tak berdaya karena serangan Tommy di area intimnya.

"Tapi kamu suka kan?" Tommy mengangkat kepalanya, dan mulai merangsak naik ke atas tubuh Clara. Lalu diciumnya bibir merah sang kekasih penuh gairah.

Disela-sela ciumannya, Tommy masih saja nakal dengan mencoba membuka piyama milik Clara. Melepasnya secara perlahan hingga

Clara tak lagi memakai pelindung di tubuhnya, kecuali bra.

"Tommy ..." Clara mendorong dada Tommy agar menjauhinya, "Clara nggak mau main lagi!"

"Tapi aku mau, Baby." Tommy kali ini merajuk polos.

"Ihhh! Udah! Kamu nakal banget sih Tom!" Clara mencoba duduk dengan susah payah. Lalu diikatnya kembali tali pada piyama bajunya dengan kencang.

"Tapi aku nakalnya cuma sama kamu," Tommy merengkuh tubuh Clara dari belakang. Diciumnya tengkuk Clara dengan lembut.

"Ihh, Tommy ..." Clara mencoba mengelak dari cumbuannya yang tidak juga berhenti. Kedua tangannya yang kekar masih saja memeluknya dengan kencang, menyusahkan Clara untuk melepaskan diri, "Jangan lagi ..."

Kalau seperti ini terus, Clara takut Tommy khilaf dan mencoba menjebol keperawanannya sebelum mereka benar-benar menikah.

Tommy susah diprediksi.

Clara memejamkan kedua matanya menahan cumbuan Tommy di lehernya. Payudaranya diremas dari belakang dan membuat Clara tidak lagi kuat untuk menahan tenaga Tommy.

"Tommy ..."

Clara memohon dengan suara yang menyerupai lirihan kecil. Mereka benar-benar dalam gairah labil yang masih memuncak.

Gairah yang membuat mereka tidak lagi sadar bahwa seseorang telah berhasil membuka kunci pintu kamar Tommy.

"Apa yang kamu lakukan, Tommy?"

Clara terkejut, begitupun dengan Tommy yang buru-buru segera melepaskan pelukannya.

Clara melihat seorang wanita yang sangat cantik. Mata abu-abunya tampak begitu indah dan menawan. Rambut pirangnya digelung di atas kepalanya dengan anggun. Usianya boleh saja menua, tapi keanggunannya masih tetap terlihat.

"Mom!" Tommy segera menjauhi Clara dan turun dari atas ranjang.

"Mom tidak mengajarimu untuk melakukan itu, Tommy!"

"Auh! Sakit, Mom!" Tommy meringis karena wanita itu menarik telinganya.

Clara terkesima menatap Tommy yang tampak lemah di hadapan sang ibu. Seorang

pemimpin geng merengek di bawah ketiak ibunya.

"Sudahlah, Sayang. Mereka juga sebentar lagi akan menikah." suara lain datang dari arah pintu kamar. Seorang pria berperawakan tinggi berdiri tegak di depan pintu.

Samudra Romero Gunawan, ayah Tommy memiliki tubuh tinggi bugar dengan mata berwarna hitam. Auranya begitu tegas dan dominan. Tampak mengerikan jika saja dua

sudut bibir itu tidak tertarik ke atas membentuk sebuah senyum tipis.

Clara pernah mendengar kisah hidup Samudra. Semasa mudanya, pria itu terkenal tegas dengan banyak meninggalkan catatan hitam di kepolisian. Pria itu bahkan pernah hampir mendekam lama di penjara karena kasus penculikan seorang mahasiswi asing. Namun karena status sosialnya yang tinggi dan kebal hukum, Samudra

terhindar dengan mudah dari segala bentuk aduan yang dilakukan oleh korban.

Korban yang dirugikan merasa kecewa. Kekecewaan yang berlarut semakin dalam karena si korban hamil saat masa penculikan terjadi. Dan yang Clara tahu korban itu adalah wanita yang kini menyandang sebagai ibu Tommy.

Samudra dan Sasha adalah sepasang suami istri beda budaya

dan negara. Karena cintanya dengan sang istri, Samudra bahkan rela mengubah nama perusahaan termasuk real estate miliknya dengan nama belakang sang Istri. Algasio.

Bahkan konon ayah Clara, Reymond, mendapatkan jabatan sebagai direktur kepolisian, semuanya atas bantuan ayah Tommy, Samudra. Reymond yang semula ingin meneruskan

perjuangan sang ayah di Paradise Club, akhirnya memilih menjadi polisi demi mendapatkan hati sang mertua, Jerome.

"Kamu terlalu memanjakannya!" Sasha menatap sinis kepada Samudra.

"Dia laki-laki, Sayang."

Sasha ingin mengucapkan ribuan murka untuk suaminya, namun ditahannya dengan segera

saat matanya bertemu pandang dengan Clara.

"Tommy, malam ini kamu tidur dengan Papamu." Perintah Sasha dengan nada tinggi.

"*No*, Mom!"

"Tidak!"

Penolakan yang dijawab serentak oleh ayah dan anak.

Clara kembali dibuat terkesiap karena sikap mereka.

"Kalau begitu, kami akan tidur di hotel." Sasha menarik lengan Clara dan mengambil gerakan seolah akan mengajaknya pergi.

Samudra geram dan itu terlihat dari aura wajahnya yang menggelap. Samudra menahan lengan istrinya kencang.

"Tommy, malam ini kamu tidur sama Papa." Samudra menggeram dan akhirnya memilih untuk mengalah.

"*No!* Aku cuma mau tidur sama Clara!" Teriak Tommy tidak terima.

"Turuti Papa." Samudra mendesis, dan dengan mudah ia memiting kepala Tommy yang tingginya hampir menyerupai dirinya.

Samudra membawa Tommy keluar kamar bersama dengannya.

"TIDAK MAU! AKU CUMA MAU TIDUR SAMA CLARA, PAH!!"

Clara menatap Tommy tanpa berkedip. Clara sekarang tahu. Tommy yang selama ini aktif tawuran dan ketua geng ternyata begitu lemah jika berhadapan langsung dengan kedua orang tuanya. Khususnya ibunya sendiri .... Sasha.

"Lama tidak berjumpa denganmu, Clara."

Clara terkesiap dari lamunannya tentang Tommy.

"Tante kenal sama Clara?" Clara melihat wajah Sasha dari dekat, dan tampaknya ... Clara memang *sepertinya* pernah melihat wanita itu.

Sasha menoleh dan menatap Clara dengan tenang, "Tentu saja. Kamu adalah perempuan yang membuat putraku hampir meninggal, Clara."

"Me .. meninggal?"

"Ya, dan sekarang memang sudah sepantasnya kamu membayar hutang budimu kepada putraku."

"Hutang ... budi?"

"Memberikan semua yang kamu miliki untuk putraku. Dan menikah adalah jalan termudah untuk melunasinya. Bukankah begitu?"

Making Love

"Hutang?"

"Meninggal?"

"Menikah?"

Clara tidak bisa berhenti untuk menggumamkan tiga kata itu.

Ucapan Tante Sasha membuat Clara tidak bisa tidur nyenyak.

Clara akhirnya memilih untuk menyelinap pergi dan kembali ke rumahnya. Dan pagi ini Clara tengah berbaring di atas tempat tidurnya sendiri. Menikmati hari minggunya dalam suasana kelabu.

"*Cara termudah untuk membayar hutangmu adalah menikah dengan putraku.*"

Ucapan Tante Sasha mengingatkannya dengan kalimat yang dilontarkan oleh Om Samudra

kepada Papa beberapa waktu yang lalu.

"Aku akan anggap lunas seluruh hutangmu kalau kamu mau menikahkan putrimu dengan putraku."

Belum lagi dengan ingatan saat Clara hampir saja diculik oleh pria tua yang mengaku sebagai mantan gurunya di mall.

Clara memijat keningnya yang tiba-tiba terasa sakit.

"Ah! Clara nggak ingat sama sekali!" Clara menjerit frustasi.

Clara butuh seseorang untuk meluapkan isi hatinya, dan Clara tahu siapa orang yang tepat.

"Tiara!" Clara buru-buru bangkit dan turun dari atas tempat tidurnya yang empuk.

Clara menanggalkan tanktop berserta roknya dan bersiap untuk menggantinya dengan pakaian yang pantas pakai.

Namun disela itu semua, tiba-tiba pintunya dibuka dengan cukup kasar oleh seseorang.

KREK!

Clara yang sebelumnya membelakangi pintu, menoleh.

"IHH, TOMMY!" Clara menjerit sambil memakai kembali tanktopnya yang sempat ia lepas.

Saat Clara ingin menaikkan resleting roknya, Tommy telah berjalan menghampiri Clara. Lalu

dengan gerakan cepat, dicengkramnya pergelangan tangan Clara hingga Clara merintih kesakitan.

"Tommy, sakit!" Clara meringis dengan kaki berjingat karena tinggi Tommy yang melebihi tinggi tubuhnya.

"Kok kamu nggak bilang sama aku sih kalau semalem kamu pergi!"

"Ehm ... habisnya Clara nggak bisa tidur ..." jawab Clara tanpa berani membalas tatapan Tommy.

"Nggak bisa tidur? Memangnya Mom bilang apa aja sama kamu?" Tanya Tommy dengan raut muka serius.

"Ehm ..." Clara bingung untuk menjawab pertanyaan Tommy.

"Mommy bilang apa aja? Dia marahin kamu?"

"Mama kamu minta ..."

"Minta apa?" Tommy mulai tidak sabar dengan sikap Clara yang dianggapnya terlalu bertele-tele.

"Ya ... itu ..." Clara ragu untuk menjawabnya.

"Itu apa sih?"

"Mama kamu minta aku nikah sama kamu."

Tommy mengerjapkan kedua matanya polos. Tarikan tipis di sudut bibirnya perlahan mulai naik membentuk sebuah seringai usil

dan mesum, "Jadi karena itu kamu nggak bisa tidur, Baby?"

Tommy melepas cengkraman pada pergelangan tangan Clara dan sebagai gantinya, tangan yang dipenuhi oleh otot dan urat berwarna hijau itu beralih turun ke pinggang Clara. Menarik tubuhnya lebih dalam hingga payudaranya yang berisi menyentuh dadanya yang bidang.

"To-mmy?" Clara baru sadar mereka hanya berdua saja di dalam kamar. Orangtuanya tidak ada, dan ucapannya barusan mungkin memberikan efek semacam lampu hijau untuk Tommy melakukan macam-macam lagi kepadanya.

"Nggak usah malu-malu lagi, Baby. Mom bahkan sudah minta kita untuk menikah, jadi kamu mau tunggu apa lagi?" Tommy mencium Clara hingga gadis itu tersentak.

"Tommy! *Stop!*" Clara tiba-tiba berubah ngeri karena sikap Tommy yang dianggapnya semakin susah untuk diajak kompromi. Tommy terlalu mementingkan nafsu daripada perasaannya.

"Baru juga mulai masa berhenti."

Tommy mengangkat tubuh Clara, lalu memangkunya posesif setelah ia berhasil duduk di atas tempat tidur.

"Aahh Tommy ... ka ... kamu mesum banget sih .... aahh ..." Clara sulit bersuara ketika tangan Tommy menyelinap masuk melewati tanktop putihnya.

Bagaikan sengatan listrik, kulit tangannya yang kasar bertemu dengan kulit Clara yang halus. Usapan yang perlahan mulai berubah menjadi remasan ketika tangan lelaki itu telah sampai di

bukit kembarnya. Tommy suka sekali memainkannya.

"Payudara kamu makin besar." Tommy berkata vulgar dan Clara malu mendengarnya, "*I like it*, Baby."

Clara meremas kaos oblong Tommy ketika remasan di payudaranya berangsur semakin kasar.

"Ngghh ... jangan kasar-kasar Tommy ..."

Tommy tersenyum, "*Sorry*, Baby."

Tommy melanjutkan permainannya lagi, namun saat tangannya yang lain mencoba masuk ke dalam roknya, Clara mencegah.

"Nggak boleh!"

"Why?"

"Hanya boleh kalau kita sudah resmi menikah." Clara berkata tegas di antara posisinya yang

mengangkang. Ia bisa merasakan tusukan kecil di pangkal pahanya.

Milik Tommy sepertinya telah berdiri dan Clara takut Tommy tidak mampu menahan nafsunya.

"Kalau kamu masih bersikeras, Clara nggak mau nikah sama kamu!" Ancam Clara.

"Ya udah, kita nikah sekarang aja." Tommy berkata enteng.

"Nggak mau! Clara masih mau sekolah!"

"*Come on*, Baby! Untuk apa sekolah? Biar aku saja yang sekolah."

"Kok kamu ngebet banget sih buat nikah?" Clara memanyunkan bibir di antara kedua alisnya yang saling bertaut. Enak sekali Tommy berkata seperti itu?!

"Karena nikah itu enak, Baby. Apalagi kawin." Tommy melemparkan senyum mesumnya

kepada Clara, "*making love is good*, Baby."

"Cuma cowok yang suka begituan, sementara cewek, mereka pasti kesakitan."

Tommy tertawa mendengar ucapan Clara.

"Ihh, nggak ada yang lucu!"

"Yeah. *You're cute*, Baby.

Setelah itu, Tommy mengeluarkan ponselnya dan

membuka salah satu situs di dalamnya.

"Lihat." Tommy mengarahkan ponselnya kepada Clara. Sebuah video berdurasi hampir puluhan menit berputar.

Video yang menunjukkan aktivitas pasangan ketika tengah bercinta.

Melihat hal itu ... Clara lagi-lagi merasa *dejavu*.

"Entah kamu ingat atau tidak, aku pernah nunjukin video ini sama kamu." Ucap Tommy di sela-sela diputarnya video 'blue' itu.

"Kamu awalnya nggak mau begituan. Tapi setelah aku pelan-pelan sentuh kamu ..." Tommy melihat reaksi Clara.

"Kamu mulai ketagihan. Kamu ingat?" Tommy memancing ingatan Clara.

"Ihh bohong! Clara nggak mungkin kayak gi—" Clara tiba-tiba berhenti bersuara. Suaranya tenggelam karena ucapan Tommy yang ternyata berhasil memicu kembalinya ingatan Clara.

Masa lalu....

"Tommy, Wanita itu kesakitan!" Clara menunjuk wanita dalam video itu dengan khawatir, "Pria itu jahat!"

"Tidak ada yang jahat di sini." Tommy menghentikan video bokepnya.

"Wanita itu memintanya berhenti, tapi pria—"

"Mereka sedang bercinta, Clara." Tommy menutup mulut Clara dengan tangannya.

"Setelah kita menikah aku akan melakukan hal itu kepadamu." Tommy masih membungkam mulut Clara.

"Aku akan memasukan penisku ke sini." Tommy menyentuh Mr.P-nya

lalu beralih menggesek bibir kewanitaan milik Clara.

Clara tiba-tiba meronta dan memukul tangan Tommy, "hmmmh!"

Clara menggelengkan kepalanya dengan perasaan takut.

"Clara nggak mau! Itu sakit!" Clara menjerit saat Tommy melepaskan bungkaman di mulutnya.

"Tidak akan sakit. Itu bahkan sangat nikmat, Clara." Sahut Tommy.

"Tapi ... wanita itu menjerit kesakitan, Tommy ..." Clara menunjuk ponsel Tommy mengingat betapa menjijikkannya adegan itu.

"Kamu mau mencobanya?" Tommy berkata seperti itu karena miliknya tiba-tiba telah berdiri tegak.

Clara menggelengkan kepalanya, "Clara nggak mau. Itu menakutkan ...."

"No, Baby. It's fun." Tommy mengusap pipi Clara.

Ingatan lain Clara kemudian kembali berputar...

Clara tengah telentang di atas ranjang dalam ruangan yang menyerupai kamar tidur milik Tommy. Lalu di atasnya ada seorang anak lelaki yang tiada henti memainkan payudara Clara yang masih dalam masa pertumbuhan.

"Aahh ... Tommy ..."

"Kamu suka, Baby?"

"Ra ... sanya nghh ... aneh ... tapi Clara suka aahh ... aaahh ..."

"Kamu mau yang lebih nikmat dari ini?"

"Mau ..." Clara menganggukkan kepalanya polos.

Tommy kemudian memainkan liang kewanitaan Clara dengan jari tangannya. Menggeseknya hingga Clara mendesah nikmat.

"Aahhhh aahh Tommy geli .... aaaaahhh! Lagiihh!"

"Ini baru tanganku, Baby. Setelah menikah, aku janji bakal tunjukin yang lebih nikmat dari ini."

"Clara mau nikah sama Tommy! Sekarang!" Clara berkata polos.

"No, Baby." Tommy mencium bibir Clara, "Kita menikah setelah kita lulus sekolah."

"Saat itu terjadi, aku akan nikahin kamu. Walaupun kamu nolak, aku bakal lakuin itu."

"Clara nggak akan nolak! Clara sayang sama Tommy." Clara melingkarkan kedua tangannya ke leher Tommy, lalu diciumnya bibir Tommy dengan polos.

Masa kini....

"Ada apa, Baby? Wajahmu pucat sekali." Usapan lembut di pipinya membuat Clara tersadar dari ingatan di masa lalunya yang sempat dilupakan oleh Clara.

Ditatapnya wajah Tommy yang saat ini tampak lebih gagah di matanya, "Tommy ..."

"Ada apa, Baby?" Tommy mulai cemas dengan tingkah laku Clara yang saat ini duduk di pangkuannya, "Apa video ini buat kamu takut?"

Jadi selama ini Clara lah yang merongrong Tommy untuk menikahinya.

"Clara mau nikah sama kamu."

Tommy tersenyum, "Aku tahu, kamu sudah bilang itu."

"Tapi ... Clara mau nikah sama kamu ... sekarang."

Senyum Tommy menguap berganti dengan ekspresi terkejut, "A-apa?!"

"Ayo kita menikah." Clara memeluk leher Tommy yang tiba-tiba menjadi kaku.

Tommy tampak seperti orang bodoh untuk beberapa waktu lamanya.

Setelah normal kembali, Tommy melepas pelukan Clara di lehernya, lalu mendorongnya sedikit menjauh agar dapat melihat wajah Clara seutuhnya, "*Are you okay, Baby*?"

"Clara serius."

Senyum lebar Tommy perlahan mulai tersungging, "Deal!"

Tommy menurunkan Clara dari atas pangkuannya, lalu berlari meninggalkan Clara sendirian di dalam kamarnya.

"Tommy?"

Tommy berlari dan suaranya tiba-tiba menggema.

"Mommy! Clara mau nikah sama aku!"

"Besok Tommy mau nikah, Mom!"

Teriakan Tommy terdengar hingga ke telinga Clara.

Clara memerah mendengarnya. Malu. Clara tidak percaya. Tommy yang luarnya beringas, ternyata memiliki sisi kekanakan jika bersama dengannya.

Clara berharap, setelah menikah, Clara bisa mengingat semuanya dan Tommy adalah kuncinya.

Clara berharap, semoga keputusannya ini tepat. Semoga ...

Clara tidak percaya bahwa ia akan menikah secepat ini dengan Tommy.

Clara akan menikah dengan dihadiri oleh keluarga dan sahabatnya saja. Dipihak Clara ada kedua orang tuanya dan Tiara, sementara di pihak Tommy

didampingi oleh kerabat besar yang datang dari keluarga Algasio, yang datang jauh-jauh dari Inggris termasuk Roland yang merupakan anak blasteran serupa seperti Tommy.

Pernikahan yang diselenggarakan secara sederhana mengingat mereka masih sekolah.

Ditatapnya di depan cermin wajah cantik dirinya yang telah sempurna dipolesi oleh make up.

Baju pengantin serba putih dengan renda indah di area dadanya.

Clara menggigit bibirnya karena setelah ini, mereka akan melakukan malam pertama.

"Tiara ... Clara kok jadi takut ya?" Clara memutar tubuhnya menatap sahabatnya yang saat ini juga tampak shock.

Tiara yang biasanya cerewet kini hanya diam memandang Clara.

"Jangan-jangan lo udah hamil ya, Cla?" Tiara berkata melantur sambil menatap perut Clara yang masih kecil.

"Ih, apaan sih! Clara nggak hamil! Begituan sama Tommy aja belum." Clara berkata jujur.

"Apa karena cuacanya yang dingin gini ya makanya lo mau aja diajak nikah sama Tommy? Apalagi lo kan anaknya labil." Tiara menatap langit kota Jakarta yang

saat ini diselimuti awan mendung, dan tampaknya sebentar lagi akan turun hujan.

"Ih ... Nggak ada hubungannya!" Clara mencubit lengan Tiara yang ucapannya mulai tidak waras.

"Ya ada dong Cla. Bokap sama Nyokap gue pas musim hujan suka banget ke kamar. Lo tau kan maksud gue?"

"Iya musim hujan kan enaknya buat tidur." Clara berkata polos sambil menatap jendela.

Tiara berdecak sambil menggelengkan kepalanya menatap kepolosan Clara, "Bukan tidur, Clara! Tapi ..."

Tok .. tok .. tok ..

Ucapan Tiara terpotong begitu saja karena suara ketukan pintu kamar Clara.

Seseorang tiba-tiba masuk dan seorang wanita yang terlihat anggun dan cantik tampak mengusung senyum bahagia di wajahnya.

"Tommy dan yang lainnya udah lama nungguin kamu di bawah, Sayang." Geara menghampiri Clara.

"Mah, habis nikah Clara masih bisa tinggal di sini kan?" Tanya Clara penuh harap.

Geara tersenyum lembut, "Setelah menikah, kamu akan mengikuti suami kamu, Sayang."

"Jadi nanti Clara tinggal berdua sama Tommy?"

Geara lagi-lagi tersenyum lembut, sementara Tiara ingin sekali mencubit pipi Clara yang masih begitu polos untuk urusan seperti ini. Kalau begini terus ... Tommy bisa menang banyak nih!

"Sudah siap?" Suara lain tiba-tiba muncul dari arah pintu.

Reymond berjalan mendekati putrinya, "Sudah siap, Sayang?"

Clara menatap ayahnya dengan lugu, "Iya, Clara siap."

Clara mengalungkan satu tangannya ke lengan kanan milik ayahnya. Mereka berjalan berdampingan menuju ke ruang keluarga, tempat yang akan menjadi

peristiwa sakral hidup Clara. Prosesi pernikahan mereka.

Mereka berjalan beriringan tanpa suara. Hanya suara sepatu dan langkah kaki mereka yang menjadi lagu pengantar proses pernikahan Clara.

Clara tiba-tiba dilanda rasa gugup. Tangannya berkeringat manakala mereka sampai di depan pintu ruang keluarga. Banyak sekali petugas dengan pakaian serupa

pihak berwajib yang mengitari rumahnya saat ini, dan tampaknya itu adalah anak bawah papanya.

Clara begitu hanyut dengan pikirannya hingga tidak sadar bahwa ia telah memasuki ruang keluarga.

Clara mendengar bisikan-bisikan lirih tentangnya. Matanya mencoba melihat ke segala arah. Ia melihat seorang pria yang begitu mirip dengan Tommy, hanya saja

pria itu tampak seperti Tommy versi tua. Mungkinkah itu Rush, kakak Tommy?

Clara mudah sekali hanyut dengan sekitarnya dan sekali lagi tanpa disadari boleh Clara, peran ayahnya telah diganti oleh orang lain. Seseorang telah menarik pinggangnya dan membawanya ke depan seorang pendeta.

"Kamu cantik sekali, Baby." Bisikan lirih di samping telinganya-

lah yang menyadarkan Clara dari lamunan.

Clara tersentak dan terkejut saat Tommy telah berdiri di sampingnya sambil memeluk pinggangnya.

Clara melihat aura yang berbeda pada diri Tommy. Dengan setelan jas hitam dan rambut pirang pucat yang disisir rapi ke belakang membuatnya terlihat seperti

seorang malaikat tampan yang dewasa.

Tommy tampak lebih dewasa dari umurnya yang baru berusia 18 tahun.

"Kamu juga." Clara tersipu dengan ekspresi yang menggemaskan.

"Juga apa?" Tommy bertanya menggoda.

"Ih!" Clara mencubit lengan Tommy dan dibalas oleh lelaki itu dengan tawanya yang renyah.

Interaksi keduanya ternyata membuat para tamu undangan gemas dengan tingkah keduanya.

"Ekhem ... boleh saya mulai prosesi nikahnya?" Tanya sang pendeta, penghulu agama yang akan menikahkan mereka berdua.

"Dengan senang hati!" Pertanyaan itu dibalas semangat oleh Tommy.

Senyum di bibir Tommy semakin lebar manakala janji setia telah terucap dari bibir lelaki itu.

“Clara Michelle D'Angelou, dengan ini aku mengambil engkau menjadi istri, untuk saling memiliki dan menjaga dari sekarang sampai selama-lamanya, pada waktu susah maupun senang, pada waktu

kelimpahan maupun kekurangan, pada waktu sehat maupun sakit, untuk saling mengasihi dan menghargai, sampai maut memisahkan kita, sesuai dengan hukum Allah yang kudus, dan inilah janji setiaku yang tulus."

Clara terpana saat Tommy mengucapkan kalimat sakral itu. Clara tahu bahwa ia tidak bisa menolak lagi. Clara telah memilih

dan menerima Tommy sebagai suaminya.

Tuhan telah menyatukan dua insan manusia itu dalam ikatan suci, yaitu ... pernikahan.

Pernikahan yang akan membuka tabir rahasia di antara mereka.

***

Apartemen Tommy, 21.00 WIB

"Tommy ..." Clara mencoba menahan tangan Tommy, memintanya agar lebih pelan-pelan.

"Kamu masih ingat sama janji kamu kemaren kan?" Clara menagih janjinya diantara keagresifan Tommy.

"Janji?" Sebelah alis Tommy terangkat penuh.

"Kamu janji mau cerita sama Clara kan? Tentang hutang yang dimaksud sama Mama kamu."

Tommy menatap wajah cantik Clara yang saat ini telah resmi menjadi istrinya.

Tommy ingat dengan perjanjian pra-nikahnya dengan Clara.

"Clara mau nikah sama kamu ... tapi kamu harus janji dulu sama Clara ..."

"Janji apa?"

"Clara mau tahu semuanya."

"Maksudmu apa?"

"Kenapa Clara bisa hilang ingatan? Kenapa Mama kamu bilang kalau Clara punya hutang sama kamu? Terus kenapa ... kenapa Clara merasa seperti pernah punya kenangan sama kamu?"

"Kalau kamu mau tahu, menikahlah denganku, Baby. Hanya itu."

"Oke." Tommy menanggalkan kemejanya tanpa tersisa hingga beberapa luka permanen di pack perutnya terlihat nyata dan menakutkan di mata Clara.

Tommy meraih tangan Clara dan membawanya ke perutnya, "Kamu yang melakukan semua ini, Baby. Ingat?"

"Ihh ... Nggak ... Clara nggak mungkin kayak gitu ..." Clara

tampak ngeri dan enggan untuk menyentuhnya lagi.

"Tapi memang seperti itu adanya, Baby. Dan setidaknya sekarang adalah waktu yang tepat untuk kamu menebusnya." Tommy berkata serius, tanpa senyum dan itu mengingatkan Clara dengan Tommy tempo dulu yang begitu sangar dan menakutkan.

Tommy mendorong tubuh Clara hingga telentang di bawahnya.

Diciuminya leher Clara sambil melepaskan pakaian Clara satu persatu.

"Ngghhhh ... Tommy ... bentar ... Clara belum siap ..." ucapnya sambil menahan dada Tommy.

"*Calm,* baby." Tommy kembali mencumbu leher Clara yang terasa lembut di bibirnya. Menghirup dalam-dalam aroma segar tubuh istrinya.

"Jangan digigit Tommy! Sakit ..." Clara mengelak saat lehernya digigit oleh Tommy.

"Itu hickey. Habis ini semua anggota tubuh kamu akan kuberikan hickey." Tangan Tommy kemudian turun di payudara Clara, lalu diremasnya perlahan hingga Clara menjerit, "Terutama di sini, baby."

"Aahh ... Aahh sakitt ...." Clara memukul bahu Tommy saat

puncak payudaranya dikulum dan digigit oleh lelaki itu.

"Diam."

Clara tersentak karena teguran Tommy kepadanya. Suaranya terdengar sinis.

Kenapa Tommy tiba-tiba berubah? Mata lelaki itu ...

Malam Pertama Clara

"Tommy, sakit." Clara menjerit kencang saat Tommy memainkan payudaranya dengan kasar. Clara merasa ada yang aneh dengan sikap Tommy. Bahkan saat Clara

menangis, Tommy tak sedikitpun bersimpati.

Tommy mengabaikannya dengan terus menggigit putingnya yang berwarna pink. Sementara satu bukit kembarnya diremas-remas kencang hingga Clara tidak bisa menahan diri untuk tidak menitikkan air mata.

"Tommy ... Hiks!" Clara memukul dada Tommy dengan sekuat tenaga.

"Diam."

Tommy mengucapkannya dengan suara berat, namun Clara tidak mengacuhkannya dan terus memberontak.

"Shut up!" Nada suaranya meninggi hingga memenuhi kamar mewah berukuran super. Sambil mengucapkan kalimat bernada perintah, Tommy melepaskan pagutannya di payudara Clara. Ditatapnya wajah penuh kesakitan

milik Clara yang telah resmi menjadi istri sahnya dengan ekspresi tak terbaca.

Clara tersentak karena mendapat perintah yang menyerupai dengan bentakan kasar itu, "To ... mmy ... jangan marah?"

Clara menyentuh wajah Tommy yang malam ini tampak mengerikan di matanya. Diusapnya pipi Tommy dengan sapuan tangannya yang lembut, berharap

ekspresi lelaki itu akan berubah lembut untuknya.

"Aku sudah melakukan semua yang kamu minta." Tommy membalas perlakuan Clara dengan turut mengusapkan ibu jarinya ke pipi Clara. Menghapus air mata sang istri yang sempat menetes deras, "Sekarang kamu mau apa lagi?"

Clara mengigit bibirnya. Clara ragu dengan perasaannya saat ini.

Apalagi semenjak Tommy mengatakan bahwa dirinyalah yang telah memberikan luka permanen di tubuh lelaki itu. Clara berubah semakin resah.

"*Kamu yang telah melakukan semua ini, Baby.*"

"*Menikah denganku adalah cara terbaik untuk menebusnya.*"

Clara tidak bisa mengingatnya. Sekeras apapun Clara mencoba, hasilnya tetap saja nihil.

Disela-sela pikirannya yang tengah berkecamuk, tiba-tiba Tommy mengangkat kedua kakinya, lalu Membuka kedua kakinya lebih lebar hingga vaginanya terlihat jelas oleh lelaki itu.

"Tommy ..." Clara meremas kuat seprai tidurnya. Clara takut.

"Diam dan nikmati malam pertama kita." Tommy mengusap belahan vagina Clara, lalu berlanjut

dengan menarik dan mencubit klit-
nya.

"Aahh .... Tommy!" Clara menggigit bibirnya saat miliknya dicubit kuat oleh Tommy.

Tommy sengaja membuat Clara terangsang, dan sepertinya itu cukup berhasil.

"Ada apa, Baby?" Tommy kemudian menggesekkan penisnya ke bibir vagina Clara. Sengaja menggoda Clara hingga gadis itu

melenguh dengan ekspresi yang begitu menggoda.

"aahh ... aaahhh ... Tommy ....."

Tommy tersenyum senang. Ia kemudian berjongkok di depan vagina Clara. Dengan cepat ia menjilati klitoris Clara lalu menggerakkan lidahnya naik turun dengan nafsu.

"Tomiihh ..."

Tommy menikmati suara merdu Clara dan semakin bernafsu

untuk menghisap lubang mungil yang masih tersegel rapat itu dengan kuat.

"Tommy, pelan-pelan ..." Clara mendesah keras kala Tommy menghisap kencang vaginanya, melahap dengan seluruh mulutnya, termasuk lidah yang dengan lihainya menekan-nekan lubang senggamanya.

"Aaaaahhhhhh!"

Tommy mengabaikan jeritan Clara dengan terus memainkan vaginanya. Mengocoknya hingga Clara menggelinjing hebat karena permainan oralnya.

Clara akhirnya orgasme dengan mengeluarkan lelehan dari dalam vaginanya.

Inilah saatnya!

Tommy kemudian mengangkat kepalanya, mencabut lidahnya yang sempat bermain di vaginanya, dan

kembali menyejajarkannya dengan kepala Clara yang tengah mengatur nafas.

"Ini masih belum apa-apa." Tommy tiba-tiba mengangkat kaki Clara, lalu membawanya ke atas pahanya. Dengan perlahan namun pasti, Tommy mulai memasukkan penisnya ke vagina Clara.

Pelan ... Pelan ... dan ...

"aaahh ... aaahhh Tommy ... sakitttt!" Clara menjerit kencang.

Rasanya sakit saat penis Tommy memaksa masuk ke dalam miliknya.

"Diam dan simpan tenagamu, Sayang." Tommy mengerang dan mencoba memaksa penisnya lebih dalam memasuki lubang kecil itu.

"Sakitttt Tommy! Aaahhhhhhhhh!" Clara menangis karena rasa sakit itu. Menangis saat ia merasakan selaput daranya berhasil dirobek paksa oleh Tommy.

"Yeah, Baby!" Setelah amblas sepenuhnya ke dalam lubang sempit Clara, Tommy langsung menggenjot Clara. Awalnya memang sedikit susah, namun karena vagina Clara sudah basah dan batang juniornya sudah tegang, akhirnya Tommy berhasil menikmati lubang surga milik Clara.

"Aaahh Tommy ...." Clara menjerit kesakitan. Clara merasa

miliknya begitu penuh dan sesak oleh penis Tommy.

"Tommy ... aaaaahhhhh ..."

"Sempit sekali, Baby." Tommy menekan penisnya kuat-kuat ke lubang sempit Clara.

Suara kesakitan Clara telah berubah menjadi desah kenikmatan. Desahan merdu yang membuat Tommy semakin bernafsu untuk menyetubuhinya lagi.

Tommy semakin cepat menggenjot tubuh Clara. Menyodok keras lubang mungilnya hingga menyentuh dinding rahim. Tommy terus memompa sambil meremas-remas payudaranya yang berisi.

"Aaaahhh ... "

Clara tidak bisa menahannya lagi. Seluruh tubuhnya merasakan nikmatnya klimaks bersama Tommy.

"Tommy ... Clara mau pipis!"

"Keluarkan saja, Baby." Tommy semakin cepat mengerakkan miliknya. Bahkan saat Clara telah mencapai titik klimaks, Tommy masih saja memompanya dengan kencang. Tommy masih bertenaga dan memainkan vaginanya dengan kuat.

Clara hanya bisa menerima sodokan itu dengan pasrah. Berkali-kali Clara mendengar suara

erangan nikmat Tommy saat memompa.

"Tommy ... Aahh ... Ahhh ..." Clara meremas seprainya lebih kuat ketika sodokan Tommy kian bertenaga.

"Nikmat sekali, Baby!" Racau Tommy tanpa menurunkan intensitas genjotannya. Sebaliknya, sembari memompa, Tommy menurunkan tubuhnya hingga menindih tubuh Clara.

"Tommy ..." Clara menyambut tubuh Tommy dengan memeluk lehernya, termasuk kedua kakinya tanpa sadar ikut melingkar di pinggangnya. Clara menerima ciuman liar lelaki itu di bibirnya.

Tommy menciumnya dengan ganas. Sementara di bawah sana, penis Tommy gencar menganduk-aduk vaginanya. Clara merintih tak karuan menyambut klimaks. Tommy semakin cepat

memompanya .... hingga beberapa menit kemudian, bersamaan dengan Tommy, Clara mencapai klimaksnya dengan entah keberapa kali terjadi.

"Finally, Baby." Tommy menekan penisnya dalam-dalam, lalu mengeluarkan cairan cintanya ke dalam tubuh Clara. Begitu banyak hingga meleleh membasahi seprai.

"Tommy ..." Clara memejamkan matanya menikmati ciuman di bibirnya.

Tommy menciumnya penuh kasih, lembut, namun berubah liar saat Clara merespon ciumannya.

"Welcome to my world, Baby."

***

"Ngghhhhh ..."

Clara terbangun keesokan harinya dengan tubuh yang terasa

pegal-pegal. Begitupun dengan rasa perih di area vaginanya.

Clara mengusap matanya dan terkejut saat tidak ada Tommy di sampingnya.

Clara sendirian di kamar. Apartemen yang dibeli oleh keluarga Algasio yang letaknya jauh dari rumahnya saat ini berada.

"Tommy?"

Clara memanggil nama lelaki itu, namun tidak ada respon atau sahutan yang muncul.

"Tommy? Kamu dimana?" Clara turun dari atas tempat tidur dengan rintihan kecil karena rasa sakit di pangkal pahanya.

"Tom—" Clara semakin terkejut saat ia mencoba untuk membuka pintu kamar, ternyata pintu itu berada dalam posisi terkunci.

"Tommy!"

TOK! TOK! TOK!

Clara menggendor pintunya seraya memanggil nama Tommy.

"TOMMY! BUKA PINTUNYA!"

Sisi Gelap Tommy

-Sabtu, 07.45-

Tommy memarkirkan mobilnya di depan sebuah gudang liar tak terawat.

Tommy kemudian turun dan keluar dari dalam mobil. Berjalan

santai dengan kaos oblong gelap dan celana jeans robek di bagian lutut. Rambut pirangnya tampak bersinar di bawah sinar matahari.

Tommy terus berjalan hingga dua orang di masa lalunya mulai terlihat. Lelaki yang masih muda—*Brian*—begitu sibuk dengan ponselnya, dan yang lainnya, seorang pria yang usianya hampir berusia 50 tahun lebih—*Alex*—dengan gilanya tengah melakukan

doggy dengan seorang gadis yang Tommy tahu adalah teman kencan Brian.

"Aahh aaahhh sudah pak! Tolong ... Sakit ..."

"Bitch!"

Pria itu begitu kasar menyetubuhinya, dan tak urung membuat Tommy menatap sinis kepadanya. Mengingatkannya tentang Clara yang semalam telah berhasil ia ambil keperawanannya.

Tommy menghampirinya saat pria itu tampaknya telah mencapai klimaks dan menjauhi si gadis yang baru saja ia setubuhi.

"Wow kejutan! Kamu datang ke sini Tom." Alex merapikan pakaiannya dan tertawa melihat kehadiran Tommy di gudang yang menjadi tempat ia sering melakukan hal bejat kepada beberapa gadis tak berdosa.

Brian yang sejak tadi menatap ponselnya kini mengangkat kepalanya, "Bagaimana rasanya menikah di usia muda, hah?"

Brian berjalan menghampiri Tommy, lalu memukul bahunya pelan dan berakhir dengan memeluk tubuh Tommy layaknya seorang sahabat lama.

Sahabat? Bullshit!

Tommy mengabaikan pelukan Brian dan menjatuhkan dirinya ke

sofa dengan kaki terangkat ke atas meja.

Tommy mengeluarkan selembar cek dari dalam celana jeans-nya, lalu menyerahkannya kepada Alex.

Alex melihatnya dan menerimanya dengan kekehan menyebalkan.

"Jangan muncul dihadapan Clara lagi." Tommy memainkan alat pemantik api di tangan kirinya.

Alex tertawa terbahak-bahak dengan keras, "Kenapa, Tom? Dia sangat cantik dan pasti menyenangkan jika ..."

BUG!

Tommy menendang lutut Alex hingga pria itu mengerang dan jatuh berlutut di bawahnya.

"Tidak ada yang boleh menyentuh Baby-ku. Tidak satupun kecuali aku." Tommy mendesis sambil mencengkeram rambut pria

yang telah berumur itu tanpa ampun.

"Tommy! Lepaskan ayahku!" Brian yang hendak maju dan membantu Alex tiba-tiba terhenti saat Tommy menatap tajam kepadanya.

"Aku bisa saja menjebloskanmu ke penjara lagi seperti dulu dengan bantuan keluargaku. Membunuhmu bahkan sangat mudah kulakukan, Alex."

Tommy berkata kejam seraya menghidupkan alat pemantik api di tangannya, lalu mengarahkannya tepat di depan wajah Alex.

"Ma-maaf ... argh!!" Alex menelan ludahnya saat api itu mengenai kulit wajahnya.

"*Mohon ampun padaku.*" Perintah Tommy dengan suara menggeram, "Cepat lakukan!"

Alex mencoba menyerang Tommy, namun Tommy lebih gesit

dengan menendang perut Alex hingga pria itu lemas, "Lakukan!"

"Amm ... ampun!" Alex memohon ampun kepada Tommy. Wajahnya yang pucat menunjukkan hal itu.

Tommy berdecih sambil menatap jijik pada Alex. Ia melepas cengkramannya pada rambut yang telah sebagian beruban itu, lalu mendorong kepala Alex dengan kasar, "Pecundang."

Tommy kemudian bangkit dan saat ia akan meninggalkan gudang, Tommy kembali berkata, "Kalau kalian sampai mendekati Clara lagi, nyawa kalian akan menjadi taruhannya. Ingat itu."

Anggap saja Tommy gila! Psiko! Tapi inilah kenyataannya.

Tommy akan melakukan apapun agar dapat memiliki Clara seutuhnya. Tidak ada yang boleh menyentuhnya!

Tommy telah terobsesi dengan Clara. Gadis yang telah mencuri perhatiannya sejak beberapa tahun yang lalu.

Ya... Termasuk dengan peristiwa satu tahun yang lalu.

Masa Lalu (Flashback on ...).

"Tommy, Clara mau pulang." Clara menangis di atas tempat tidur saat Tommy menguncinya di dalam kamarnya selama tiga hari penuh.

"Ini rumah kamu, Baby." Tommy mendekati Clara, dan duduk di sampingnya. Mengusap lembut pipinya sampai akhirnya mendorong tubuh Clara agar berbaring di atas tempat tidur.

"Tommy, jangan! Kamu bilang kita akan melakukan ini setelah menikah, 'kan?"

"Clara mau nikah sama kamu! Sekarang!—ingat kalimat itu Baby?" Tommy terkekeh, "Dulu

kamu sangat agresif, Baby. Saat aku mengajarimu *making out*, kamu menikmatinya."

"I-itu karena saat itu Clara masih kecil! Sekarang Clara tahu, hal semacam itu tidak baik dilakukan sebelum kita menikah, Tom!" Clara berkata terbata-bata.

"Tapi, aku nggak tahan lagi, Baby." Tommy meraih tangan Clara lalu menahannya dengan satu tangannya.

"Tommy, jangan!" Clara meronta dibawah tubuh Tommy dengan air mata berlinang.

"Come on, Baby. Kamu mau Papamu dipecat?" Ancam Tommy tanpa ekspresi.

"Papa nggak ada hubungannya sama kita. Jadi jangan lakukan itu." Clara berhenti meronta dan memohon kepada Tommy agar tidak melakukan hal itu.

"Sejak kamu resmi menjadi tunanganku, sebagian hutang Papamu telah dibayar lunas oleh keluargaku, Baby. Kamu ingat?" Tommy menggunakan keterdiaman Clara dengan melepas satu persatu kancing seragam atasan sekolah milik Clara, "Papamu bisa bekerja di tempat itu karena bantuan keluargaku."

Clara menangis saat Tommy mengucapkan hal itu, "Hiks ..."

"Di Inggris, usia sepertimu telah mengenal seks, Baby." Tommy yang usianya satu setengah tahun lebih tua dari Clara melepas seragam sekolah milik Clara dengan senyum puas. Lalu pengait bra yang akhirnya berhasil ia lepas hingga bukit kembarnya yang masih tumbuh ranum itu menggoda Tommy untuk menyentuhnya.

"Lembut sekali, Baby." Tommy meremas payudara Clara di tengah tangisannya.

"Tommy ... hiks!"

Saat Tommy akan melepas rok milik Clara, Tommy lengah. Gadis itu kembali meronta dan ...

Bruk!

Clara meraih gagang telepon yang berada dekat dari ranjang dan memukulkannya ke arah pelipis Tommy.

"FUCK!" Tommy mengumpat dan menjauhi Clara sambil mengusap pelipisnya yang berdarah.

Clara menggunakan kesempatan itu untuk turun dari atas tempat tidur dan lari.

Clara berlari sambil memakai seragam atasnya. Begitu sibuknya untuk memakainya kembali, tanpa sadar Tommy berhasil mengejar.

"CLARA!" Tommy mengejar Clara dan saat gadis itu akan

mencapai pintu utama rumah, dipeluknya tubuh mungil Clara. Pelukan itu lepas saat Clara menggigit kuat lengannya, "ARGH! SHIT!"

Clara menangis dan menarik langkah mundur menjauhi Tommy, "Clara akan batalin pertunangan kita! Clara nggak mau nikah sama kamu!"

Ucapan Clara telah membangunkan singa tidur dalam

diri Tommy. Laki-laki itu tertawa kejam. Sisi lembut dan jenaka telah menghilang dari wajahnya.

"Sebelum kamu melakukan hal itu, aku akan memperkosamu lebih dulu, Clara." Tommy tidak main-main dengan ucapannya. Setelah mengucapkan itu, Tommy menyeret Clara kembali ke dalam kamar. Saat mereka melewati pantry mini, tanpa sepengetahuan

Tommy, Clara meraih pisau makan di meja.

Satu ayunan kuat di saat Tommy lengah, Clara berhasil melukai Tommy. Clara menusuk Tommy.

Tommy jatuh sambil mengusap perutnya. Melihat darah keluar deras dari dalam perutnya.

"To-Tommy?" Clara menjatuhkan pisaunya yang telah berlumuran darah.

"Argh!" Tommy meringis kesakitan dan Clara yang menjadi tersangka dalam kasus itu ikut terduduk di hadapan Tommy.

"Tommy .... maaf ... hiks!" Clara menangis ketakutan melihat darah yang semakin deras mengalir membanjiri perut Tommy.

"Ru-mah sakit ... Clara akan panggilkan taksi!" Clara mengusap matanya yang basah, lalu berlari

meninggalkan Tommy yang masih terduduk lemah.

"Clara ..."

Tommy melihat Clara berlari menjauh darinya, dan saat itulah ia mendengar sebuah suara ...

Suara jeritan dan decitan mobil.

Tommy mencoba untuk berdiri di antara rasa sakit. Ia berjalan keluar dan terkejut saat beberapa orang mengerumuni seseorang di tengah jalan beraspal.

"CLARA?!"

Tommy ingin berlari, tapi tubuhnya tidak sanggup untuk mengimbangi keinginannya.

Tommy kehilangan kesadarannya karena kehabisan darah.

Flashback off.

Tommy memijat pelipisnya jika mengingat peristiwa itu.

Clara kecelakaan dan membuat sebagian ingatannya hilang dan

anehnya hanya ingatan tentang dirinyalah yang tidak Clara ingat.

Masa Lalu (Flashback on ...)

"Tommy! Kamu baru saja siuman!" Sasha menahan keinginan Tommy untuk berdiri.

"Aku ingin bertemu dengan Clara, Mom." Tommy menyingkirkan tangan sang ibu, dengan berjalan meninggalkan kamar rumah sakit.

"Tommy!" Tommy berjalan tertatih dengan satu tangan menahan sakit pada perut. Setiap langkah yang diambil olehnya, Tommy bisa merasakan tusukan di perutnya.

"Kamu masih belum pulih, Tom!" Tommy mengabaikan teriakan sang ibu yang terus saja memanggil dan mengejarnya di belakang.

Beruntung kamar rawat yang dihuni Clara tidak jauh dengan kamarnya. Saat membuka pintu, mata Tommy langsung jatuh pada sosok gadis yang saat ini tengah duduk bersandar pada bantal. Mata gadis itu setia menatap gerak lincah sang ibu yang tengah mengupaskan apel untuknya.

Tommy berjalan dengan senyum lega mengetahui bahwa Clara baik-baik saja.

"Syukurlah,” Tommy tersenyum, “Aku mengkhawatirkanmu, Baby." Tommy memeluk Clara erat, tetapi langsung disambut buruk oleh gadis itu.

"Argh!! Lepasin Clara! Lepas!!!" Clara menolak pelukan Tommy. Dalam keadaan sehat Tommy pasti marah, tapi karena kondisi tubuhnya saat ini berada dalam

masa pemulihan membuat Tommy menahan diri.

Rahang Tommy mengeras jika mengingat ucapan Clara yang berniat untuk membatalkan rencana pertunangan mereka. Tommy tidak akan membiarkan hal itu terjadi!

"Clara."

Clara menaikkan selimut tidurnya hingga sebatas dada. Matanya bergetar, seolah takut

karena kehadiran Tommy, "Mama! Laki-laki asing itu tiba-tiba peluk Clara!"

"Ada apa denganmu, Clara?" Geara menjatuhkan apel dari genggaman tangannya, "Dia Tommy, Sayang. Kamu tidak ingat?"

Geara mencoba mengingatkan sosok Tommy kepada Clara tapi gadis itu malah memberi reaksi berbeda.

"Tommy? Tommy siapa, Ma?" Tanya Clara tanpa berani menatap Tommy.

Tommy mengepalkan kedua tangannya. Jawaban Clara ternyata membuat sosok lain yang tengah berdiri di belakang, terkejut. Lebih tepatnya merasa kecewa.

"Apa maksud pertanyaanmu itu, Clara?!" Sasha tidak terima dengan jawaban Clara, "Gara-gara kamu, putraku—"

"Cukup, Mom." Tommy menoleh dan meminta agar Sasha tidak meneruskan kalimatnya.

Tommy mendekati Clara. Ia meraih tangan Clara yang dingin, lalu menjabatnya lembut, "Kenalin. Nama gue Tommy. Gue tetangga baru lo, Baby."

Flashback off.

Clara tidak mengingatnya dan tidak bisa disangkal lagi, Tommy

senang Clara bisa melupakan sedikit masa lalunya itu.

Tommy berjalan keluar dan kembali masuk ke dalam mobilnya.

Tommy telah menyelesaikan semuanya. Meminta surat pengunduran diri Clara sebagai siswi dengan bantuan Papanya.

Tommy akan membawa Clara pergi dan kembali ke Inggris. Tempat yang jauh lebih bebas dan

tidak terikat aturan seperti di negara ini.

***

-Senin, 09.30 WIB-

"TOMMY!"

Tok! Tok! Tok!

Clara menggedor pintunya dengan keras seraya memanggil nama Tommy, namun tidak ada yang merespon panggilannya.

"TOMMY! BUKA PINTUNYA!" Clara berteriak hingga akhirnya jatuh lemas ke lantai.

"Hiks ... Tommy ..." Clara menangis dan benci karena sifat cengengnya kembali kambuh.

Entah kenapa Clara merasa ketakutan. Kenapa Tommy menguncinya?

"Tommy ... hiks!"

Di sela rasa takutnya, Clara mendengar suara kunci diputar pada pintu kamarnya.

Klik!

Clara mengusap matanya dan pelan-pelan pintu kamarnya telah terbuka untuknya.

Ceklek!

Clara mengangkat kepalanya dan melihat tubuh jangkung dan besar milik Tommy berdiri di hadapannya.

"Pagi, Baby." Tommy berjongkok di depan Clara dengan senyum tanpa dosa. Membelai lembut pipinya, lalu menghapus jejak tangisan di wajah Clara dengan sapuan ringan.

"Tommy!" Clara memeluk tubuh Tommy dengan tangis yang kembali pecah, "Jangan kunci Clara sendirian lagi! Clara nggak mau dikunci! Hiks!"

Tommy menggendong Clara dan membawanya kembali ke atas tempat tidur.

"Tommy?" Clara mengangkat wajahnya dari ceruk leher Tommy, lalu ditatapnya wajah lelaki yang kini telah resmi menjadi suaminya itu.

Tommy menidurkan Clara, dan saat Clara ingin duduk, Tommy menahan tubuhnya agar tetap pada posisinya.

"Tommy?" Tanya Clara dengan campuran rasa takut dan bingung.

"Aku ingin menyayangimu lagi, Baby." Tommy melepas kaos oblongnya hingga luka di perutnya kembali terlihat di mata Clara.

"Tommy, jangan ... punya Clara masih sakit ..." Clara menggelengkan kepalanya sambil menekan kuat selangkangannya.

"Tidak apa-apa. Nanti kamu juga terbiasa."

"Tapi .... tunggu .... Tom—" Saat Clara ingin menjerit, tiba-tiba Tommy membekap mulutnya.

"Jangan berteriak. Diam."

Clara Dijual

"Tommy, jangan ... punya Clara masih sakit ..." Clara menggelengkan kepalanya sambil menekan pangkal pahanya.

"Tidak apa-apa, Baby. Nanti juga terbiasa."

"Tapi ... tunggu ... Tom—" Saat Clara ingin menjerit, Tommy telah membekap mulutnya.

"Jangan berteriak." Sambil menutup mulut Clara, Tommy menempelkan jari telunjuk ke bibirnya sendiri, "Diam."

"Mmmmmpphh!" Clara menggelengkan kepalanya. Ia ingin berteriak tetapi Tommy membungkam mulutnya hingga

suaranya tak mampu keluar sebagaimana mestinya.

Kenapa Tommy menjadi berubah?! Clara tiba-tiba merasa asing dengan sosok Tommy yang ada di hadapannya saat ini.

Clara menutup matanya kuat-kuat saat Tommy membuka kedua kakinya lebar-lebar.

Clara tidak berani untuk membuka mata. Bahkan saat nafas dan bibir Tommy menyapu

telinga ... leher ... dan perlahan mulai merambat turun ke bahunya, Clara tiba-tiba merasa sedikit takut dengannya.

"Mmmmmpphh!" Clara tidak berdaya ketika kewanitaannya dimainkan oleh Tommy. Clara merasakan jari-jari tangan milik Tommy menerobos masuk ke liang senggamanya yang tadi malam telah berhasil dimasuki oleh lelaki itu.

Clara menggelengkan kepalanya karena rasa sakit di vaginanya masih dapat dirasakan olehnya. Namun di antara rasa sakit itu, Clara tiba-tiba merasakan geli yang bercampur dengan kenikmatan yang belum pernah Clara rasakan ketika Tommy mulai memainkan gayanya.

Tommy mengaduk lubang kemaluannya dengan ritme yang tak beraturan. Kadang pelan,

kadang cepat, bahkan cubitan di klitorisnya ternyata memberikan sensasi yang luar biasa untuk Clara.

Tommy yang tampaknya tahu dengan perubahan ekspresi pada Clara perlahan mulai melepas bungkamannya.

"Tommy ..."

"Yes, baby?" Tommy mencium bibir Clara, lalu melumatnya kasar.

Clara merasakan serangan ganda pada tubuhnya. Ciuman pada

mulutnya, lalu kedua pada area intimnya yang sejak tadi di mainkan oleh Tommy.

Clara tidak kuat dengan sensasi itu.

Clara yang telah kehabisan pasokan udara di paru-parunya memaksa Tommy untuk melepas pagutan di bibirnya. Didorongnya sedikit dada bidang milik Tommy agar sedikit menjauh.

Saat Clara bernafas, Tommy masih saja mengambil kesempatan itu dengan mengendus dan menciumi lehernya.

"Aaaahhhh ... *please* ...." Clara ingin meminta jeda atau istirahat kepada Tommy, tetapi lelaki itu terlalu agresif.

"Tolong apa, Baby?" Tanya Tommy serak dan kali ini lelaki itu tak lagi menciumi wajahnya. Pusat perhatian Tommy telah beralih

pada lubang kecil di bawahnya. Vagina.

Tommy kembali memainkan liang vagina Clara, dan kali ini begitu cepat hingga Clara tidak kuat untuk tidak mendesah.

"aahhh .... aaahh ....." Clara meremas seprai tidurnya dengan erat. Kakinya terangkat saat ia merasakan jari lelaki itu telah menyentuh titik g-spotnya.

"Tommy!!!" Clara akhirnya orgasme, dan di saat itulah Tommy mencabut jari tangannya, lalu menggantinya dengan memasukkan miliknya yang telah lama ingin merasakan kenikmatan itu.

"Tommy .... is ... tirahat du ... lu ...." Clara merengek saat melihat Tommy ingin memasukkan penis ke dalam miliknya.

"Diam dan nikmati." Tommy tersenyum seraya mengarahkan penisnya ke dalam vagina Clara.

Clara menjerit saat penis Tommy berhasil masuk sepenuhnya ke dalam miliknya.

***

Tommy menikmati rapatnya vagina Clara. Terasa erat dan kencang mencengkeram penisnya.

"Ngghh .... nghh!" Tommy mengerang sambil memompa penisnya. Ia terus memainkan ritmenya hingga Clara tidak berhenti untuk mendesah sambil menyebut namanya.

Clara memintanya untuk berhenti, namun Tommy mengabaikannya dengan terus menusuk semakin dalam hingga menyentuh dinding rahimnya.

"Ngghh ... *soo* .... *tight,* Baby!" Tommy mengerang seraya melihat wajah Clara yang telah dibanjiri peluh. Rona merah mewarnai wajahnya yang cantik. Bulu matanya yang lentik terus saja menatap dirinya ... membuat Tommy kian bernafsu.

Tommy meraih bibir Clara. Lalu diciumnya dengan kabut nafsu yang menyelubungi mata.

Tommy mencium Clara sambil terus menaikkan ritme percintaan. Berbagai macam gaya dan membuat Clara meringis menahan lelah dan sakit.

Lagi dan lagi.

"Tommy udah ... Clara capek ..." Clara menitikkan air mata setelah hampir satu jam lebih Tommy tidak membiarkannya untuk beristirahat.

Tommy tersenyum melihat air mata Clara. Diciumnya mata Clara yang terpejam itu dengan sapuan tipis, "*Sorry*, Baby ... tapi inilah hutang yang harus kamu bayar untukku."

"Termasuk hutang papamu."

Clara bingung dengan ucapan Tommy, "ahhhh .. maksud .... kamu ...?"

"Om Rey menjualamu untukku, Baby." Tommy begitu gemas

dengan Clara. Ditangkupnya wajah mungil Clara dan kembali diciumnya bibir merah yang telah sedikit bengkak itu dengan liar. Menciumnya seraya menekan penisnya dalam-dalam ke vagina Clara.

Tommy telah hampir mencapai klimaks dan Clara tahu saat Tommy semakin kencang menggenjot miliknya.

Clara meremas lengan Tommy kuat-kuat saat ia merasakan semburan hangat meluncur berkali-kali hingga memenuhi kewanitaannya.

"Ahhhhhhhhh!" Clara mengerang setelah Tommy melepaskan tautan pada bibirnya.

"Papamu menjualmu untuk melunasi hutangnya, Baby." Ucap Tommy tanpa berniat untuk

mencabut penisnya dari dalam vagina Clara.

Tommy terus memandangi wajah kelelahan Clara yang saat ini tampak bingung.

"*5 juta dollar* adalah hutang papamu, Baby."

"5 juta dollar?"

Tommy mengangguk sambil merengkuh tubuh Clara, memeluk tubuhnya dengan posesif dengan

penis yang masih menyatu di dalam tubuhnya.

"Hutang itu lunas dengan kamu menjadi milikku, Baby."

Clara tercengang mendengarnya, "Nggak! Kamu pasti bohong!"

Clara berusaha melepaskan diri dari Tommy, namun lelaki itu masih kuat memeluk tubuhnya.

"Aku tidak bohong."

"Kamu pasti bohong!" Clara memukul dada Tommy.

"SUDAH KUBILANG AKU TIDAK BOHONG!"

Teriakan Tommy membuat Clara diam.

"Jangan membuatku marah." Tommy kembali memeluk erat tubuh Clara.

Bentakan itu membuat tubuh Clara gemetar.

"Aku menyayangimu, Baby." Bisik Tommy di samping telinga Clara.

Entah kenapa perubahan sikap Tommy semakin membuat Clara dilanda rasa takut.

Ketakutan itulah yang mendorong sebuah ingatan asing kembali datang memenuhi isi kepala Clara.

Masa lalu ....

"Clara nggak mau nikah sama Tommy, Pa!"

"Kenapa kamu berubah pikiran, Sayang? Dulu kamu minta dinikahin sama Tommy, tapi kenapa sekarang kamu menolak?"

"Clara takut ... Tommy berubah ..."

"Tidak, Sayang. Kamu akan menikah dengan Tommy."

"Nggak mau! Clara nggak mau!"

"Cukup Clara! Menjadi istri Tommy akan membantu perekonomian keluarga D'Angelou."

"Tapi ..." Clara menangis kecil.

"Kamu mau Papa masuk penjara, Sayang?" Reymond memegang bahu Clara.

"Nggak mau." Clara menggelengkan kepalanya takut.

"Kalau begitu ikuti keinginan Papa dan menikahlah dengan Tommy." Reymond menghapus tangisan Clara.

"Tapi Clara takut sama Tommy ..." Clara tidak bisa berhenti menangis.

"Jangan takut, Sayang. Tommy sayang sama kamu. Hanya saja ... caranya memang cukup berbeda dari orang normal pada umumnya." ucap Reymond misterius.

Hiperseks

-Kamar-

"Besok lusa kita akan tinggal ke Manchester." Tommy berkata sambil menatap wajah cantik Clara.

"Manchester?" Clara tiba-tiba menghentikan aktivitas

mengancingkan baju seragam putih abu-abu milik Tommy karena terkejut, "Tapi Clara nggak mau jauh-jauh dari Mama."

"Ada aku, Baby. Kita akan tinggal berdua dan kehidupan di sana lebih indah dari tempat ini." Tommy menarik punggung Clara sebelum akhirnya mencium bibirnya.

"Mmmhh ... Tomm ... mihh ...." Clara berusaha

melepaskan ciuman Tommy di bibirnya.

"Ada apa? Aku masih mau cium kamu, Baby." Tommy belum menyerah. Ia masih saja mengendus dan menyesap rahang Clara, yang perlahan mulai turun ke lehernya sampai meninggalkan jejak cintanya di sana.

"aahhh kamu harus sekolahhh ... nanti telathh ..." desah Clara dengan suara kecil.

Clara takut kalau Tommy minta untuk bercinta lagi. Area kewanitaannya masih sangat sakit karena Tommy memaksa untuk terus memasukkan kejantanannya dan bermain dengan kasar.

"Tommy udahhh ..." Clara menahan tangan Tommy agar tidak menyusup masuk ke dalam roknya.

Clara tahu Tommy pasti ingin memainkan miliknya.

"Janganhhh ..." Clara menatap Tommy dengan tatapan matanya yang memelas, "tunggu sampai nanti malam .. please ..."

Tommy menimang ucapan Clara, lalu tersenyum setelahnya, "Oke. Nanti malam aku nggak mau denger kata penolakan lagi, Baby."

Clara menangguk, berharap nanti malam akan menemukan alasan lain untuk menolak.

****

Ruang Tamu.

Clara menundukkan kepalanya dan melihat cincin pernikahan di jarinya.

Clara berharap menikah dengan Tommy akan membuatnya bahagia. Tetapi semenjak tahu bagaimana sifat Tommy sebenarnya, Clara merasa sedikit takut jika harus dekat-dekat dengannya

Tommy ternyata memiliki sisi kasar, pemarah, dan juga posesif. Bahkan Clara dikeluarkan dari sekolah atas otoritas kekuasaan keluarga Tommy.

Dan kini Clara melanjutkan studinya dengan homeschooling. Sementara Tommy masih leluasa keluar masuk sekolah sampai dua hari kedepan sebelum akhirnya akan membawa Clara ke Manchester.

Lagi-lagi Tommy begitu berkuasa.

"Ada apa Clara?" Pak Dani yang menjadi guru homeschoolingnya kali ini bertanya saat Clara hanya diam tanpa niatan untuk menyelesaikan tugas Matematika.

"Oh ... ehm ... Clara nggak bisa ...." Clara menggigit bibirnya sambil menyerahkan buku tulisnya

kepada pria berusia empat puluhan itu.

"Sini bapak ajarin," Dani meminta Clara untuk lebih dekat dengannya.

"Pada fungsi y = f(x), turunan dari variabel y terhadap variabel x dinotasikan dengan ..." Dani menjelaskan fungsi turunan kepada Clara yang hanya menganggukkan kepalanya polos.

Clara yang begitu fokus dengan pelajarannya tiba-tiba terkesiap karena sentuhan di pinggangnya.

"Argh!" Clara menghindar dengan cepat.

"Ada apa Clara? Bapak begini biar kamu bisa lebih dekat sama bapak. Jadi lebih mudah ngajarinnya." Jelas Dani seraya tersenyum lebar.

Wajahnya yang bulat dengan kacamata yang bertengger di

hidungnya begitu aneh di mata Clara. Pria itu tergolong pendek namun gemuk dan besar.

"Ehm, Clara izin mau ke kamar mandi dulu ..."

Clara berlari ke kamar mandi dengan jantung berdebar. Clara takut jika ia dilecehkan olehnya.

Anggap saja Clara parno, tapi memang begitulah kenyataannya.

Clara masih teringat dengan Alex yang hampir ingin menculik dan memperkosanya.

Clara kemudian mengusapkan air bersih ke wajahnya. Lalu melihat penampilannya di depan cermin.

"Apa Clara ngomong aja ya sama Tommy?" Lirih Clara pelan.

Setelah tenang, Clara kemudian kembali ke ruang tamu. Dengan berusaha kuat, Clara mengambil duduk begitu jauh dengan Dani.

Setiap kali Pak Dani mencoba mendekat, Clara akan bersikap sebaliknya. Begitu seterusnya sampai akhir jam pelajaran selesai.

Clara akhirnya dapat menghela nafas lega.

Setidaknya itulah yang dipikirkan oleh Clara sebelum serangan itu datang secara tiba-tiba.

Clara yang berniat akan membereskan buku-bukunya

pelajarannya tiba-tiba dipeluk dari belakang oleh Pak Dani.

"KYAAAA!!!" Clara otomatis berteriak. Teriakannya semakin kencang saat pria tua itu membelai perutnya dari belakang.

"Lepasin Clara!" Clara memukul lengan berlemak milik Dani, namun pria itu malah terlihat asyik dan semakin agresif ingin mencium lehernya.

"Udah nggak usah jual mahal. Bapak tahu kamu dikeluarin gara-gara nikah muda kan? Jangan-jangan kamu hamil ya?" Ucap Dani sambil terkekeh keras.

"Nggak! Bapak salah!" Clara masih terus melawan.

"Jangan bohong. Kalau kamu nurut, bapak akan kasih nilai bagus sama kamu." Dani masih berusaha keras menciumi Clara, namun tidak

juga berhasil karena Clara menggelengkan kepalanya.

"Nggak! Nggak mau!" Sebuah ide terlintas di pikirannya.

"ARGHHHH!" Clara mencakar lengan Dani. Clara bersyukur memiliki kuku yang panjang dan cukup untuk membuat pria itu melepaskan pelukannya.

"Rasakan!" Sebelum berlari Clara menendang batang kemaluan milik Pak Dani.

"Dasar jalang!" Dani mengumpat dengan jatuh berlutut dan menyentuh kemaluannya.

Clara kemudian berlari mencari bik Mira.

"Bik Mira! Tolong!" Clara berlari dan wanita paruh baya itu keluar dengan wajah gelisah.

"Ada apa, Non?"

"Bik, Clara mau diperkosa sama Pak Dani!" Clara memeluk tubuh wanita itu, lalu memilih untuk

bersembunyi di belakang tubuhnya saat pak Dani datang.

"Clara! Ke sini kamu!"

"Nggak mau!" Clara memohon kepada bik Mira.

"Jangan ikut campur! Kamu cuma pembantu di sini!" Dani berjalan menghampiri Mira dan terkejut saat seseorang datang dari arah ruang depan.

"Siapa yang kamu bilang cuma pembantu?"

Tiga pasang mata itu terkesiap dan langsung memutar tubuhnya menuju ke arah sumber suara.

Tap!

Tap!

Clara melihatnya dengan mata terpana. Dia berjalan dengan dagu terangkat anggun. Matanya yang dingin, berkilat kejam.

BUK!

"ARGHHHH!" Dani mengerang dan jatuh berlutut

untuk kedua kalinya. Merasa sakit di bagian tulang kakinya yang ditendang dengan keras.

"Jangan coba-coba remehkan seorang wanita!" Sasha menatap Dani dengan kilatan dingin di matanya. Kecantikannya masih begitu jelas terlihat di usianya hampir berada di angka 40 tahun.

Dibelakang Sasha adalah Samudra, sang suami yang wajahnya jauh lebih beringas dari

wajah Tommy, yang memiliki wajah malaikat.

"Ck, kamu benar-benar membuat malu seorang pria." Setelah mengucapkan itu Samudra menarik tubuh Dani dan membawanya keluar apartemen.

Clara yang ingin melihat hal itu dihalangi oleh tubuh Sasha, mama mertuanya.

"Bibi boleh bekerja lagi." Perintah Sasha dan dituruti oleh

wanita paruh baya itu, "Iya nyonya."

"Dan kamu," Sasha menarik lengan Clara dan melihat setiap jengkal tubuhnya, bahkan tak luput menaikkan pakaian atas dan roknya hingga Clara malu.

Sasha mengamati tubuh Clara dengan teliti.

"Apa Tommy menyakitimu, Clara?" Tanya Sasha dengan suara lebih lembut dari sebelumnya,

"Maksudku, dia memaksamu untuk terus bercinta?"

Clara menganggukkan kepalanya takut.

Clara takut kalau mama mertuanya akan marah kepadanya.

"Mulai sekarang kamu harus minum pil ini sebelum bercinta. Setidaknya dengan obat ini kamu bisa mengimbangi permainan Tommy." Ucapan Sasha membuat Clara bingung.

"Pil?" Clara menatap bingung pil di tangannya.

"Seperti ayahnya, dia mengidap *one hypersex complex*. Dan candunya itu hanya untukmu."

Pil Misterius

Clara masih tidak percaya dengan apa yang baru saja di dengar oleh telinganya.

"Tommy mengidap one hypersex complex."

Clara tiba-tiba merasa lemas. Dipandanginya lagi botol kecil yang ada di genggaman tangannya.

"Pil ini akan membantumu untuk mengimbangi permainan putraku."

"Jangan takut, Clara. Tommy menyayangimu. Dia tidak akan menyakitimu selama kamu menjadi istri yang baik."

Wajah Clara memucat. Keringat dingin mengalir dari dahinya. Dengan sedikit rasa ragu

seraya mengikuti perintah sang Ibu mertua kepadanya, Clara meminum satu butir pil asing di tangannya.

Clara terdiam, menunggu reaksi yang akan terjadi pada tubuhnya. Selang beberapa menit, tak ada perubahan yang berarti. Clara tidak merasakan apa-apa. Semua tampak normal seperti biasa.

"Pil ini sebenarnya buat apa sih?" Clara masih belum paham

dengan perintah sang ibu mertua kepadanya.

Clara mencoba menyemangati dirinya sendiri menghadapi tantangannya bersama Tommy. Sambil menarik nafas panjang, Clara menenggelamkan dirinya ke dalam bathtub. Clara hanya perlu merelaksasi diri dengan berendam air panas. Memotivasi diri bahwa Tommy tidak akan menyakitinya. Tommy menyayanginya.

"Positif thinking, Clara .... Positif ..."

Clara memejamkan mata, mencoba menikmati suasana. Sunyi tanpa suara gaduh. Clara hanyut dengan ketenangan fantasi yang dibuatnya sendiri. Semua terasa tenang dan menyenangkan sampai rasa aneh itu datang menyerang organ intim pada tubuhnya.

Aroma mawar dan vanila menyeruak kuat, dan tanpa

disangka-sangka telah membuat hatinya yang semula tenang tiba-tiba dipenuhi desir ... gairah?

Aneh. Kenapa Jantungnya tiba-tiba berdebar? Rasa panas mulai menjalar tanpa alasan. Semua bagian tubuh sensitifnya yang semula pasif menjadi aktif. Clara merasa gerah yang teramat sangat.

Clara cepat-cepat membuka mata dan duduk tegak. Dipeluk tubuhnya sendiri kuat-kuat seraya

bergumam gelisah, "Kok tubuh Clara jadi panas gini ya?"

"*Baby!*" Suara Tommy menggema hingga ke telinga Clara.

Clara menggigit bibir. Oh tidak! Tommy sudah pulang?!

Suara langkah kaki mendekat, membuat jantung Clara bertalu-talu dalam hitungan waktu.

"Baby, apa kamu di dalam?" Seru Tommy dari seberang pintu kamar mandi.

Clara menggigit bibirnya lebih dalam. Ada yang aneh dengan tubuhnya. Belum lagi dengan suara Tommy yang datang tiba-tiba, membuat miliknya jadi berkedut aneh. Ada yang salah dengan tubuh Clara saat ini?!

"Baby?" Tommy menggedor pintu semakin keras dan Clara terlanjur lambat untuk merespon hingga pintunya dibuka sepihak

oleh lelaki yang menyandang dirinya sebagai si tuan rumah.

"Tommy!" Clara memekik sambil menutupi seluruh tubuh telanjangnya dengan tangan.

Masih memakai seragam lengkap yang berantakan, Tommy menutup kembali pintu kamar mandi.

"Kamu ada disini ternyata." Tommy tersenyum mendapati tubuh telanjang Clara.

"To-mmy ... Kamu mau apa?!" Mata Clara membulat ngeri ketika Tommy membuka seluruh pakaiannya hingga telanjang penuh. Clara, yang belum sepenuhnya terbiasa dengan tubuh telanjang lelaki itu memilih untuk membuang wajahnya jauh-jauh darinya.

Tommy berjalan ke tempat Clara tengah berendam. Suara percik air tanda bahwa Tommy telah naik ke dalam bathtub.

Clara menelan salivanya kuat-kuat saat merasakan sentuhan di pahanya.

"Wajahmu merah sekali, Baby." Tommy memajukan wajahnya tepat di depan Clara, mata abu-abu yang tajam dengan senyum tipisnya itu adalah wajah yang membuat semua gadis meleleh dalam hitungan detik. Wajah yang begitu mempesona, tapi malah membuat Clara merasa .... bergairah.

'Ada apa denganmu Clara?! Kenapa kamu menjadi seperti ini?!'—Clara meringis dalam hati.

"Cla ... ra ... udah selesai mandi kok Tom, jadi—" saat Clara berniat untuk beranjak, tiba-tiba tangannya ditahan oleh Tommy.

"Duduk. Aku ingin kita mandi bersama." Tommy menarik tubuh Clara hingga jatuh dengan posisi membelakangi tubuh Tommy.

Tommy menarik tubuh Clara hingga punggung ramping sang kekasih menempel di dadanya.

Tommy memeluk Clara yang tiba-tiba berubah tegang.

'Tenang Clara. Jangan takut. Tommy tidak akan menyakitimu.'—Clara tiada henti meratap.

"Kamu harum sekali, Baby." Tangan Tommy menari lincah, menikmati lembut manisnya tubuh

telanjang Clara. Bibirnya tak luput menciumi leher jenjang dan bahunya yang putih.

"Tommy ..." suara desah kecil Clara terdengar menggoda.

"Hm?" Tommy menangkup payudara besar milik Clara. Memainkannya dengan sesekali mencubit putingnya, lalu meremas-remasnya dengan perasaan gemas.

"Sshh .... ahhh ..." Clara ingin sekali menolak perlakuan tak

senonoh Tommy pada tubuhnya, tetapi niat itu terhalang oleh perasaan janggal yang menyerang organ intimnya.

"Ada apa, Baby?" Tommy tersenyum melihat reaksi Clara yang menggemaskan.

Clara menjerit panjang begitu remasan di payudaranya kian kencang dan berubah kasar. Clara merasa sakit, tapi anehnya Clara

menikmati perlakuan Tommy atas tubuhnya.

"Kamu suka aku giniin ya?" Tommy tersenyum mengetahui bahwa Clara terangsang karena ulahnya yang terus saja memilin putingnya yang berwarna merah muda sampai meremas payudaranya dengan kencang.

"Tommy ..." Clara menengok ke belakang dan menatap mata Tommy sayu.

Tommy melihat wajah Clara yang telah merah padam. Warna matanya yang coklat madu begitu lembut saat menatapnya.

Sambil meremas aktif kedua payudara nya, Tommy mencium bibir Clara. Tommy memaksa mulut Clara untuk terbuka hingga lidahnya melesak masuk ke seluruh rongga mulutnya.

Selagi memerdalam ciumannya, tangan Tommy bergerak turun ke organ feminim Clara.

Tommy menggesek bibir vaginanya hingga Clara tersentak dan berusaha melepas ciuman yang masih bertahan di bibirnya.

"Santai, Baby." Tommy melepaskan ciumannya namun tidak dengan tangan yang masih memainkan vaginanya yang tadi malam telah ia masukkan dengan

batang penisnya hingga berjalan dua ronde.

Wajah Clara memelas ketika jari tangan Tommy berhasil masuk ke vaginanya yang indah. Erangan disertai desahan meluncur dari bibirnya.

Clara meremas pergelangan tangan Tommy saat sodokan di vaginanya kian terjalin kuat.

"Baru gini aja kamu udah keluar banyak, Baby." Tommy

tertawa melihat ekspresi Clara saat menahan diri untuk tidak menjerit.

Tanpa memberi jeda untuk Clara beristirahat, Tommy mendorong tubuh Clara menjadi posisi menungging. Tak ingin mencuri waktu, Tommy langsung mendorong miliknya masuk.

Clara menjerit ketika miliknya untuk kesekian kali dimasuki oleh Tommy. Dalam posisi ini, Clara tak

kuasa untuk menolak. Tubuhnya dikuasai penuh oleh Tommy.

"Ahh ..." Clara meremas tepian bathtub, meringis menahan rasa sakit dan nikmat.

Clara tak kuasa untuk tidak menjerit ketika Tommy mulai menaikkan ritme percintaan atas tubuhnya.

"Ka ... mar ... please ..." Clara berkata susah payah dan Tommy mengikuti keinginan Clara dengan

menggendong tubuhnya keluar menuju tempat tidur.

Clara langsung meremas sprei begitu tubuhnya direbahkan di atas tempat tidur, dan Tommy yang kesetanan langsung tancap gas melanjutkan percintaan tanpa menunggunya untuk bernafas istirahat.

Entah apa yang tengah merasukinya, Clara tidak merasa lelah. Hanya nafasnya yang

tersengal-sengal karena Tommy terlalu maniak dan agresif.

"Hari ini kamu berbeda sekali, Baby." Tommy berkata serak. Nafasnya memburu saat memompa Clara. Tommy melihat ekspresi Clara yang bergairah dan menikmati permainannya.

Clara menyambut ucapan Tommy dengan mencium bibirnya. Kedua tangan melingkar di lehernya yang kokoh. Kedua kaki

turut melingkar di pinggang lelaki itu.

"*Yeah, good*, Baby." Tommy tersenyum melihat Clara yang sore ini terlihat panas, bergairah, dan .... cantik.

Tommy semakin bernafsu dan Clara tahu bahwa malam ini Tommy akan memaksanya untuk bercinta lagi sampai laki-laki itu puas.

To Manchester

"*Wake up*, Baby." Sapuan lembut di pipinya membuat Clara mengerang dalam tidur.

"Jangan .... Clara masih capek." Clara menolak sentuhan di pipinya dengan mata yang setia memejam.

"Come on, Baby. Bangun." Tommy membelai rambut Clara yang masih meringkuk di bawah lindungan selimut tebal.

"Ih, nggak mau!" Clara mendorong wajah Tommy yang terus saja menciumi wajahnya.

Tommy menarik nafas panjang, lalu ditariknya tangan Clara hingga gadis itu berhasil duduk.

"Kalau aku bilang 'bangun', itu berarti kamu 'harus bangun' Clara."

Nada tinggi Tommy bagai alarm alami, yang otomatis membuat Clara membuka mata.

Clara mengerjapkan matanya berkali-kali. Terkejut dengan suara yang menyerupai bentakan yang ditujukan kepadanya.

Clara mengusap matanya saat Tommy menatapnya datar tanpa senyum.

"Clara masih capek ... Clara baru tidur satu jam," Clara

menyembunyikan air mata sedihnya dengan menundukkan kepalanya dalam-dalam. Tommy memaksanya lagi sampai pagi, dan sekarang Tommy tampak marah hanya karena Clara tidak mau bangun pagi.

"Kamu bisa tidur lagi di pesawat. Sekarang bersiap-siaplah."

Tommy kemudian menarik lengan siku Clara agar gadis itu beranjak dari atas tempat tidur.

"Pesawat?" Clara membeo bingung.

"Jangan banyak bertanya. Sekarang mandi." Tommy menuntun Clara ke kamar mandi lalu mengintruksikan segala macam perintah seperti bos.

Clara benci dengan sikap Tommy yang seperti ini.

***

Clara menatap bingung beberapa koper yang telah siap sedia dimasukkan ke dalam bagasi mobil.

"Tommy, kita mau kemana?" Clara menarik baju Tommy tetapi lelaki itu memintanya untuk diam, bahkan sebagai tahap lanjut lelaki itu langsung mendorong tubuhnya agar masuk ke dalam mobil.

Wajah Clara tertekuk masam. Sambil memeluk boneka kucing

pemberian Tommy, Clara melihat lelaki itu tengah sibuk dengan ponsel di telinganya.

"Tommy lagi telponan sama siapa sih?" Clara memukul boneka yang ia beri nama sama dengan suaminya itu, Tommy.

Clara semakin kesal karena saat di perjalanan pun Tommy tampaknya tak mau bicara banyak tentang rencana tujuan kepergian mereka pagi ini.

Seperti disambar petir, Clara baru tahu tujuan kepergian mereka setelah tiba di baris antrian masuk bandara. Clara melihat tujuan tiket pesawat yang dibeli oleh Tommy ternyata di ....

"Manchester?!" Clara tidak percaya bahwa tujuan kepergian mereka ternyata ke luar negeri.

"Jangan berteriak." Tommy mengambil alih tiket pesawat Clara lalu menarik tangan gadis itu saat

mengetahui secara pasti gelagat Clara yang tak ingin pergi.

"Clara nggak mau pergi!" Clara memukul lengan bahu Tommy yang terus saja memaksanya.

Tommy mengeratkan cengkaraman hingga Clara meringis kesakitan. Clara ingin menangis ketika Tommy yang biasanya bersikap lembut, untuk beberapa hari setelah pernikahan mereka mulai berubah.

"Jangan berulah, Clara. Ingat statusmu sekarang. Kamu istriku." Clara menggigit bibir bawahnya sekuat tenaga. Menahan diri agar tidak menangis.

"Tommy ..."

"Jalan."

Clara akhirnya berjalan dengan sedikit paksaan. Gerak tubuhnya terbatas karena Tommy memeluk pinggangnya begitu kuat.

Saat menyerahkan tiketnya ke pramugari, wajah Tommy kembali ramah, tak urung membuat Clara cemburu.

"Please, enjoy your time." Si pramugari tampak centil ketika mengucapkan kalimat itu, dan Clara melirik Tommy yang meresponnya dengan senyum tampan yang khas.

Seperti dugaannya saat memasuki pesawat, Tommy membelikan tiket VVIP.

"Clara mau ponsel." Pinta Clara saat mereka telah duduk di kursi penumpang. Sejak menikah, Tommy mengambil alih segala fasilitas yang ia miliki. Termasuk ponsel, Tommy menyita ponselnya dan hanya memberikannya saat waktu luang saja. Bukankan itu sangat menyebalkan.

Lagi-lagi Tommy hanya menatapnya datar, "Buat apa?"

"Clara mau nelpon Papa." Clara menjaga ekspresi wajahnya agar tetap tenang. Tapi itu terasa sulit karena wajah Tommy saat ini terlihat semakin menakutkan.

"Kamu bisa menelepon papamu setelah tiba di rumah baru kita." Ucap Tommy santai.

"Rumah baru?" Apa itu berarti mereka akan tinggal dan menetap lama di Manchester?

Saat Clara ingin bertanya lebih jauh tiba-tiba Tommy membungkam mulutnya hanya dengan satu kata perintah absolut.

"Diam." Lelaki itu memaksa Clara untuk diam. Bibir lelaki itu jatuh ringan ke bibir Clara dan membisikkan kalimat yang membuat Clara ciut.

"Aku sedang tidak ingin berdebat, kecuali kamu ingin aku memasuki vaginamu lagi sampai kamu diam, Baby."

Clara menggeleng cepat dan dibalas oleh ciuman lain yang datang mengenai pipinya.

"Good."

***

Beberapa menit kemudian.

Hitungan menit bagai hitungan jam. Waktu berjalan lambat untuk

Clara. Selama waktu itu Tommy mendiamkannya.

"Make sure your seat belt is fastened."

Tommy hanya mengecek seatbelt yang membelit perut Clara saat pesawat akan lepas landas, setelah itu ia kembali diam tanpa kata atau senyum.

"Sebentar lagi makanan datang." Genggaman ringan di

tangan kanannya membuat Clara tersentak dari lamunan sedih.

Makan? Clara tiba-tiba merasa lapar. Clara tidak sempat sarapan karena tadi pagi mereka pergi tergesa-gesa. Dan itu semua karena Tommy!

"Clara nggak lapar." Clara menolak genggaman tangan Tommy. Jual mahal adalah cara yang akan dipakai oleh Clara.

Memangnya hanya Tommy saja yang bisa egois? Clara akan menunjukkan kepada lelaki itu bahwa Clara juga bisa melakukan hal yang sama.

"Yakin?" Clara mendengar nada geli pada suara Tommy.

Clara menoleh dan benar saja, laki-laki itu tengah menertawakannya. Memangnya ada yang lucu?

"Kenapa ketawa? Nggak ada yang lucu." Clara membuang wajahnya jauh dari tatapan mengejek Tommy. Tommy benar-benar menyebalkan!

"Kamu gemesin kalau lagi marah." Tommy menggenggam tangan Clara lembut. Lalu diciumnya pipi Clara yang sejak tadi menunjukkan ekspresi cemberut, "Jadi pengen masukin kamu lagi, Baby."

Clara melotot saat tangan Tommy dengan santainya menyusup masuk ke dalam roknya.

"Tommy!" Clara melihat ke sekeliling dan takut jika ada yang sempat mendengar ucapan vulgar Tommy baruasan.

"Kalau nggak mau aku masukin, habis ini makan ya. Aku udah pesen makanan buat kamu."

"Permisi." Si pramugari yang tadi sempat mencoba main mata

dengan Tommy datang membawa sebuah kotak, "Nasi goreng cumi dan kue coklatnya telah siap."

Tommy tersenyum dan mengambil kotak makan itu.

"Tuan perlu sesuatu lagi?" Tanyanya antusias.

Tommy menggeleng dan lewat isyarat tangan meminta pramugari itu pergi.

"Sekarang makan." Tommy menyodorkan kotak makannya untuk Clara.

"Kamu nggak makan?" Tanya Clara polos seraya melihat makanan yang berhasil menggugah selera.

"Aku sudah makan."

"Kapan?"

"Waktu kamu tidur."

Clara mengerutkan kening. Clara baru tidur jam lima pagi.

Seperti tidur ayam, satu jam kemudian—*jam enam*—Tommy membangunkannya.

Apa itu berarti .... Setelah bercinta, Tommy tidak tidur?

"Kamu tadi nggak tidur?" Tanya Clara takjub.

"Baru sadar?" Tommy tersenyum menikmati keluguan Clara.

"Kenapa kamu nggak tidur?" Tanya Clara dengan ekspresi yang kurang lebih sama.

"Kalau aku tidur, yang jagain kamu siapa?" Tommy mencubit hidung Clara, lalu diciumnya kening gadis yang telah resmi menjadi istrinya itu dengan kasih sayang.

"Ish! Dasar gombal! Clara bisa jaga diri sendiri kok!" Wajah Clara merah padam. Dalam hati Clara

merutuki kelemahannya. Kenapa Clara mudah sekali luluh dengan gombalan receh Tommy? Padahal sebelum-sebelumnya laki-laki itu terus saja membentak dan memaksanya.

"Berjanjilah, kamu nggak akan lari atau kabur dariku lagi." Kali ini suara yang keluar dari bibir Tommy terdengar serius. Wajah lelaki itu pun menunjukkan hal yang sama.

Lagi? Apa maksud ucapan Tommy barusan? Apa dulu, sebelum lupa ingatan, Clara pernah kabur?

"Kabur? Lagi?"

"Kalau kamu sampai kabur, aku akan menguncimu lagi." Dua sudut bibir Tommy terangkat membentuk senyum misterius. Senyum yang mengingatkan Clara saat Tommy menguncinya di dalam kamar.

"Clara nggak mau dikunci!" Clara refleks memeluk lengan Tommy. Berharap lelaki itu hanya bercanda. Clara trauma ketika Tommy menguncinya di dalam kamar setelah Malam Pertama terjadi.

"Kalau begitu jadilah istriku yang manis. Jangan membantahku lagi."

Kata-kata itu terus terngiang di telinga Clara. Selera makan Clara

menurun drastis. Sikap Tommy yang selalu berubah-ubah membuat Clara takut.

Beberapa jam perjalanan terasa semakin berat dan membuat Clara menjadi tertekan.

Selain hiperseks .... apa Tommy juga mengidap kepribadian ganda?

Clara memikirkan berbagai macam hipotesa tapi tak ada satupun yang masuk akal. Clara mengerang kecil. Ia terlalu hanyut

dengan pikirannya sendiri, tak sadar bahwa sebentar lagi pesawat akan mendarat.

"Ladies and gentlemen, as we start our descent, please make sure your seat backs and tray tables are in their full upright position ..."

Clara melihat ke jendela dan takjub dengan keindahan kota. Bandara Internasional Manchester disebut-sebut sebagai bandara tersibuk nomor 4 di dunia. Banyak

wisatawan mancanegara yang keluar masuk hanya untuk menikmati berbagai fasilitas, hiburan dan pelayanan di kota tersebut.

"On behalf of The Airlines and the entire crew, I'd like to thank you for joining us on this trip. We are looking forward to seeing you on board again in the near future. Have a nice day!"

Clara tidak percaya bahwa ia telah pergi jauh meninggalkan kota kelahirannya.

"*Come on*, Baby." Clara terkesiap ketika Tommy membantu melepas seatbelt pada tubuhnya.

Clara pasrah ketika Tommy menggandeng tangannya keluar pintu pesawat. Ketika berjalan menyusuri pintu keluar bandara, Clara melihat sekitar dengan

perasaan campur aduk. Jantungnya berdebar kencang.

Suara sibuk para pengunjung yang berlalu lalang membuat Clara sakit kepala. Lalu gadis-gadis remaja dengan pakaian seksi, tak sedikitpun malu ketika berjalan melewati beberapa pria. Bahkan saat mereka melewatinya, ada salah satu gadis yang mengedipkan matanya kepada Tommy, tetapi Tommy tak mengacuhkannya.

Lelaki itu sibuk dengan ponselnya dan berkali-kali meminta Clara untuk jangan menjauh darinya.

"Tommy," Clara mengayunkan lengan Tommy agar perhatian lelaki itu hanya terpusat kepadanya. Clara ingin tahu sampai kapan mereka akan tinggal disini. Tapi belum juga bertanya, lelaki itu sudah menyemprotnya.

"Diam. Aku sedang menelepon." Tommy meminta Clara diam dan tidak merengek.

Clara mengerutkan kening ketika mendengar percakapan Tommy dengan seseorang di ponsel. Dengan bahasa Inggris yang lancar, laki-laki itu sesekali melontarkan makian.

Mendengar percakapan yang terdengar buruk itu, Clara memilih diam dan memainkan boneka

kucing pemberian Tommy. Selang beberapa menit sebuah mobil datang. Seorang pria keluar dari dalam, lalu membungkuk takut kepada Tommy.

"Masuk." Tommy mengabaikan sikap hormat si supir lalu membukakan pintu mobil untuk Clara masuk. Diikuti oleh Tommy yang ikut duduk di sampingnya.

"Tommy?" Clara menatap Tommy takut.

"Hm."

"Kita di sini berapa hari?" Tanya Clara ingin tahu.

Tommy tertawa mendengar pertanyaan polos Clara, "Tidak ada *'beberapa hari'*, karena kita akan menetap di sini, Baby."

"Menetap?!" Clara menjerit histeris.

"Yeah. Mom sudah memilih universitas untukku."

"Jadi kamu bakal kuliah disini?" Clara terkejut dengan pupil mata melebar, "Terus Clara kuliah dimana?"

Tommy tersenyum tampan, mendekatkan wajahnya pada wajah Clara, "Kamu kuliah sama aku aja, Baby."

"Maksudnya?"

Tommy tersenyum misterius dan Clara tahu bahwa senyum itu adalah pertanda buruk untuknya,

karena setelah mengatakan itu, Tommy membisikkan sesuatu di telinga Clara.

"*Welcome to Manchester*, Baby."

END (Session 1)[1]

[1] **Session 2 : Kiss Me Baby! : After Married** akan publish pertengahan Juni

Special Part

Tomboy yang seksi. Setidaknya itulah julukan yang selama ini Tiara dapat dari teman-teman cowoknya ketika bertanding Taekwondo dengannya dan berakhir dengan kemenangan di tangan Tiara.

"HIDUP CEWEK KUAT!" Setidaknya itulah yang selama ini Tiara teriakkan, dan untuk kesekian kalinya pula selalu dibalas dengusan jengkel para Taekwondo cowok lainnya.

Tiara memiliki tinggi 172 cm dan berat 50 kg. Berbeda dengan Clara yang feminim, Tiara adalah kebalikannya. Dia selalu mengucir rambutnya seperti kuda. Warna kulitnya pun cukup membuat iri

gadis manapun yang melihat, kuning langsat dan sehat. Terkenal pecicilan dan pecinta jus Pisang, Tiara adalah satu-satunya cewek dari Kelas Kecantikan yang mau mengikuti kegiatan ekstra Taekwondo, yang kalian tahu pasti sangat jauh dari kata make up.

Dan sekarang, Tiara dibuat melongo oleh kepala sekolahnya sendiri. Pria botak yang selama ini Tiara ejek bersama teman-teman

ekstranya tiba-tiba memanggilnya ke kantor dan memberikan selembar surat kepadanya.

OMG!!!!!

"Tiara? Tiara?" Pak Dani memanggil berkali-kali tapi tak ada respon. Dua tangan pria berkepala plontos itu bahkan melambai tepat di depan wajah Clara yang tengah melongo.

"Pak Arif, kok anaknya nggak respon suara saya ya?" Tanya Pak

Dani cemas sembari menatap Arif, guru ekstra olahraga yang berdiri di sebelahnya, "Waduh, dia gapapa kan, Pak? Dia nggak punya riwayat penyakit jantung kan?"

Pak Arif tersenyum kecut, "Murid saya baik-baik saja kok, Pak. Palingan cuma shock,"

"Waduh, terus gimana dong Pak?" Pak Dani menggaruk kepalanya yang licin, "Hari ini Dikpora minta saya kirim daftar

siswa-siswi penerima beasiswa luar negerinya, Pak."

"Tenang, Pak." Pak Arif tersenyum lebar hingga giginya yang jauh dari kata rata mencuat aneh

Pak Arif menyadarkan keterkejutan Tiara dengan menepuk bawah tengkuknya. Bunyi keras itu membuat Pak Dani mundur selangkah. Pria itu gantian melongo melihat salah satu cara

bawahannya menyadarkan lamunan Tiara. Waduh bisa jadi kekerasan ini?! Pak Dani sampai melihat cemas ke arah CCTV.

"Awh! Sakit, Pak!" Tiara mengaduh kesakitan. Tiara melirik guru ekstranya sambil melengos.

"Lah, kamu diajak ngomong sama pak kepala sekolah malah plonga-plongo. Ya udah bapak kasih kejut ekstra aja biar kamu cepat sadar." Pak Arif berkata

'medok'. Logat bahasa daerahnya yang kental sering dijadikan tema bully-an Tiara dan gengnya.

"Ekhem," Pak Dani berdeham keras. Sambil merapikan dasinya, dia kembali mendekati Tiara, "Jadi gimana? Kamu mau terima tawaran bapak?"

Tiara yang sebelumnya melirik kesal guru ekstranya itu tiba-tiba tersenyum lebar. Dua sudut bibir tertarik ke atas membentuk senyum

bahagia. Lesung pipinya terbentuk alami di antara garis wajahnya yang simetris.

"YA MAU DONG PAK! SAYA MAU!!!!" Seru Tiara sambil memeluk tubuh pendek Pak Dani yang tingginya hanya sebatas telinga.

Perilaku Tiara sekali lagi membuat dua gurunya shock.

"Saya terima, Pak! Saya janji nggak akan ngecewain Bapak!

Berani jamin, Pak Dani akan puas sama saya!" Tiara mengambil surat yang ada di gengaman tangan pak Dani dengan semangat berapi-api.

Sambil bernyanyi riang, Tiara kemudian undur diri. Saat akan keluar ruangan, Tiara terkejut dengan kehadiran sosok tinggi yang tengah berdiri menghalangi pintu. Senyum Tiara lenyap karena sosok pengganggu hidupnya ada di depan mata.

"Minggir!" Tiara berkata ketus, lalu melewatinya cuek.

****

"Ada apa, Land?" Tanya Pak Dani bingung melihat Roland masih berdiri tegang didepan pintu kantornya.

"Land? Roland?" Pak Dani melirik Pak Arif, "Waduh Pak, kok

sekarang gantian anak ini yang bengong."

Pak Arif mengernyit, "Mana saya tahu. Saya kan nggak bisa baca pikiran, Pak."

Dua guru itu saling menatap bingung. Mereka mengerutkan kening ketika Roland tiba-tiba melempar bola basketnya terarah langsung kepada Pak Dani, tapi langsung ditangkap gesit oleh sang guru olahraga, Arif.

"Gue bakal laporin tindakan bejat kalian berdua sama Dewan!" Roland menatap ngeri kepada dua guru seniornya itu, lalu berjalan pergi meninggalkan kantor.

Kepergian Roland membuat dua gurunya itu kicep. Suasana tiba-tiba sunyi.

"Ini semua gara-gara Pak Arif! Ayo tanggung jawab!" Pak Dani berkacak pinggang meminta pertanggungjawaban Pak Arif.

"Kok jadi salah saya, Pak?"

"Bapak tadi mukul Tiara! Pasti tadi si Roland lihat, habis itu ngira kita lagi nyiksa Tiara, Pak!" Pak Dani cemas dan mulai berpikir melantur, "Waduh gawat, Pak? Nanti kalau kita dipenjara gimana, Pak?!"

Pak Arif menepuk jidatnya keras. Bukan main polosnya pikiran kepala sekolahnya satu ini.

Pak Arif tahu pasti bahwa ini hanya kesalahpahaman. Ketika membuka pintu, Roland melihat Tiara tengah memeluk riang Pak Dani. Belum lagi dengan suara cempreng Tiara yang menyerukan kalimat ambigu,

"BERANI JAMIN, PAK DANI PASTI PUAS SAMA SAYA!"

"Haduh." Pak Arif memijat pelipis. Tiara memang pintar membuat orang salah paham.

***

Roland berjalan cepat, nyaris berlari. Saat teman satu gengnya memanggil, Roland bersikap abai. Otot wajahnya saat ini tampak tegang. Tatapan matanya hanya terpusat pada punggung ramping

dan proposional yang tengah sibuk merapikan ikat rambut, siap-siap untuk pulang.

Roland menyambar tas ransel Tiara lalu menariknya hingga seluruh isi tasnya jatuh.

"Lo nggak punya harga diri, hah?" Roland merasakan telapak tangannya bergetar menahan marah.

"Gue hari ini nggak mau ribut sama cowok rese' kayak lo. Jadi jangan ganggu kesenangan gue."

Tatapan benci Tiara membuat Roland kian tersulut emosi. Belum lagi dengan seluruh isi tas gadis itu. Tak ada satupun make up. Bahkan isi dompetnya hanya memperlihatkan beberapa lembar uang ribuan dan koin lima ratusan yang Roland yakini jumlahnya tidak sampai seratus ribu.

Hanya satu yang Roland tahu tentang Tiara. Gadis itu adalah penerima beasiswa penuh. Berkali-

kali diharuskan menang turnamen Taekwondo, agar mendapat keringanan dari sekolah. Dan hari ini, Roland tanpa sengaja melihat kepala sekolahnya sendiri mencoba 'membeli Tiara'?!

"Gue belum selesai ngomong!" Roland mencengkeram erat pergelangan tangan Tiara. Gadis itu boleh saja kuat, tapi Roland jauh lebih kuat darinya.

"Apa sih, Land? Gue capek." Tiara mencoba melepaskan diri.

"Kalau lo lagi butuh duit, lo bisa minta ke gue. Lima juta? Sepuluh juta? Dua puluh? Gue bisa kasih buat lo." Roland melonggarkan cengkaramannya saat dirasa Tiara sudah mulai tenang.

Tangan Roland kemudian turun ke jari jemari lentik Tiara,

"Gue bisa kasih apapun yang lo mau."

Roland kemudian memeluk Tiara, membawa tubuh semampai gadis itu ke dalam pelukannya.

Akhirnya Tiara benar-benar luluh padanya. Setidaknya itulah yang ada dipikiran Roland, sebelum akhirnya gadis itu memberi perhitungan kepada mahkota vitalnya. Lagi.

Buk!—Tiara menendang penis Roland dengan lutut.

"ARGH!" Roland mengerang sambil mengusap selangkangannya.

Tiara ikut berlutut di depan Roland.

"Sakit ya?" Tiara menyisir rambut Roland, memainkan rambut depan milik Roland yang menurutnya lucu.

"Siala—" Tiara menutup bibir Roland dengan satu jarinya. Roland

kemudian dibuat terkejut dengan aksi Tiara selanjutnya.

Tiara mencium bibir Roland.

"Jaga *first kiss* gue ya, Land. Anggap saja *first kiss* ini sebagai salam perpisahan gue sama lo. Karena habis ini lo nggak akan lihat gue lagi." Tiara menepuk bahu Roland lalu meninggalkannya pergi yang masih setia memasang muka tolol.

Roland benar-benar terkejut dengan apa yang telah Tiara lakukan kepadanya.

"Salam perpisahan? First kiss?" Roland lamban menangkap maksud ucapan Tiara. Roland baru berlari mengejar setelah Tiara berhasil hilang dari pandangan.

"Apa maksud ucapan Tiara barusan? Salam perpisahan?"

"Tiara akhirnya mendapat beasiswa luar negeri, Land." Suara

pak Arif membuat Roland terkesiap.

"Beasiswa?"

"Ya, Tiara diterima di Universitas Manchester." Pak Arif menepuk bahu Roland, "Kalian sudah semakin dewasa. Sudah saatnya kalian menentukan perguruan tinggi."

***

Satu Minggu Kemudian.

Jeans ketat, sepatu, rambut tergulung asal, lalu earphone. Mulut Tiara tak henti-hentinya komat kamit. Kupingnya tersumbat earphone yang mengumandangkan musik dari penyanyi favoritnya, Lana Del Rey—*Queen of Disaster*.

Tiara benar-benar sibuk dengan dunianya sendiri. Mengabaikan tatapan mata yang menganggapnya aneh dan unik. Bahkan saat ia telah

duduk dan menunggu pesawat lepas landas, orang-orang masih mencuri pandang ke arahnya. Termasuk saat seseorang mengambil duduk di sampingnya, Tiara tampak cuek mendengar musik kesayangannya itu.

Kesenangan Tiara terganggu ketika seseorang melepas earphonenya.

Tiara yang sempat ingin mengumpat tiba-tiba menutup

mulutnya lagi. Matanya melebar melihat sosok yang telah mengganggu kesenangannya itu.

"Nggak mau ngucapin 'hai' sama pacar sendiri hah?"

Tiara mengerjapkan matanya berkali-kali.

"Kok lo bisa ...."

"Pacar gue mau pergi, masa gue nggak ikut." Roland tersenyum lebar.

"Pacar?!" Tiara menjerit histeris.

"Habis cium gue, mana boleh kabur gitu aja. Tanggung jawab."

WHAT?! NIAT TIARA PADAHAL BIKIN CIUMAN PERPISAHAN MALAH BIKIN COWOK RESEK INI MAKIN GILA!